

# Arah Musim

KURNIAWAN GUNADI

*Arah  
Musim*

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebaran gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

# Arah Musim

KURNIAWAN GUNADI



**Arah Musim**

Karya Kurniawan Gunadi

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Penyunting: Nunung Wiyati

Perancang sampul: Bella Ansori

Ilustrasi isi: Desi Ermania

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura

Penata aksara: Adrianus Adhistama, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik,

Sleman, Yogyakarta 55581

Telp.: 0274 - 2839636

Surel: [info@bentangpustaka.com](mailto:info@bentangpustaka.com)

Surel redaksi: [redaksi@bentangpustaka.com](mailto:redaksi@bentangpustaka.com)

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Kurniawan Gunadi**

Arah Musim / Kurniawan Gunadi ; penyunting, Nunung Wiyati. —  
Yogyakarta : Bentang, 2019.

xii + 188 hlm. ; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-648-2

ISBN 978-602-291-649-9 (EPUB)

**ISBN 978-602-291-650-5 (PDF)**

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Nunung Wiyati

899.221 3

*E-book* ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

## DAFTAR ISI

### ARAH MUSIM I ~ 1

BERSIAP ~ 6

MENYESALINYA ~ 7

PELUKAN ~ 8

SEBUAH KELUARGA ~ 10

YANG AYAH RASAKAN SEWAKTU IBU TIADA ~ 11

PENERIMAAN ~ 12

DINI HARI ~ 13

TENTANG HIDUP KITA SENDIRI ~ 15

MERENUNGI ~ 17

ISYARAT ~ 18

CARA MELENGKAPI RUMAH ~ 19

HARUS KUAT ~ 20

SAAT MENUNGGU ~ 21

TAK KUNJUNG SELESAI ~ 22

SKENARIO ~	23
TEMAN LAMA ~	24
MANUSIA ~	25
MENUNGGU MATAHARI ~	26
MENJADI DIRI SENDIRI ~	27
KEBAHAGIAAN ORANG TUA ~	28
NANTI KITA PULANG KE RUMAH ~	29

## ARAH MUSIM 2 ~ 31

- DARI AYAH ~ 34  
INI PASTI CINTA ~ 35  
SEMUA TERASA BENAR ~ 38  
KEBAHAGIAAN ~ 39  
KAYUHAN SEPEDA BAPAK ~ 42  
APAKAH SEMUA ANAK LELAKI SAMA SEPERTIKU? ~ 44  
MENDEKAPMU ERAT ~ 47  
DONAT ~ 49  
MENJADI HEBAT ~ 54  
MENUNGGU ~ 56  
SABAR YANG SEBENTAR ~ 57  
RAHASIA ~ 58  
MEMENANGI DIRI ~ 60  
UNTUK KAKAK TERBAIK ~ 61  
JANGAN TERLAMBAT ~ 64  
MENGHERANKAN ~ 65  
MENYEMBUNYIKANMU DARI HIRUK PIKUK DUNIA ~ 67  
MENCARI KESUNYIAN ~ 69  
DI BANDARA ~ 73

## ARAH MUSIM 3 ~ 77

REDA ~ 81

BERTANYA KEPADA AYAH ~ 83

BUTA ~ 85

JANGAN TERLALU LAMA BERPIKIR ~ 86

MEWUJUDKAN KATA-KATA ~ 87

SEBELUM KELUAR KATA ~ 88

IRI ~ 89

PERASAAN AYAH ~ 91

PENCARIAN ~ 92

BELAJAR DI TENGAH JALAN ~ 93

MUNGKIN KITA ~ 94

SAYANG ANAK ~ 95

PEREMPUAN DI MATA IBU ~ 96

MENGAMBIL HATI ORANG TUA ~ 98

ADA YANG HILANG ~ 102

IBU BANYAK CERITA TENTANGMU ~ 105

HARAPAN ~ 107

## ARAH MUSIM 4 ~ 109

MENGISI KEKOSONGAN ~ 112

VERSI TERBAIK ~ 114

MENEMPATKAN KEPERCAYAAN ~ 116

TERANG-TERANGAN ~ 117

PAGAR RUMAHMU ~ 118

TAKDIR YANG KITA JALANI ~ 119

BOLEHKAH KUCURI SEDIKIT RAHASIA? ~ 120

MENEMUKAN CARA ~ 122

HAL-HAL YANG BERTAMBAH NILAI ~ 123

JANGAN PERCAYA ~ 124

MEMENUHI PANGGILAN JIWA ~ 126

KEHILANGAN ANAK ~ 127

BERJUANG ~ 129

SAAT BERTEMU DI TUJUAN ~ 130

## ARAH MUSIM 5 ~ 133

- JAUH SEBELUM INI ~ 136  
SEGERA PULANG ~ 137  
DASAR SEBUAH PERASAAN ~ 139  
TAK MUNGKIN BISA ~ 140  
KEKHAWATIRAN ~ 141  
MENYERAH ~ 142  
SUATU KETIKA SAAT ENKAU BERJUANG ~ 143  
MEMPERSILAKAN DUNIA MENGETAHUIMU ~ 145  
TIDAK MENGENALMU ~ 147  
BAGAIMANA BAIKNYA? ~ 148  
MENJADI LEBIH BAIK ~ 149  
AKANKAH MENJADI LEBIH BAIK? ~ 150  
MENGUKUR DALAMNYA PERASAAN ~ 151  
HATI-HATI ~ 153  
KETERLALUAN ~ 154  
MELIHAT KEJUJURAN ~ 156  
JALAN YANG DITEMPUH ~ 157  
LANGKAH YANG JAUH ~ 159  
TAKDIR ITU ~ 160

## ARAH MUSIM 6 ~ 161

- DOA UNTUK MEREKA ~ 165  
MENULISKANKU ~ 166  
BERTERIMA KASIH ~ 167  
AKU TENANG ~ 168  
HADIAH YANG BERTERIMA ~ 169  
PRASANGKA ~ 171  
BERLALU BERSAMA WAKTU ~ 172  
MELEWATINYA DENGAN BAIK ~ 173  
MENGALAH DAN BAHAGIA ~ 174  
MENYANGKA BAHWA ITU YANG TERBAIK ~ 175  
TERNYATA SUDAH BEGITU JAUH ~ 176  
BUKU YANG SAMA ~ 178  
KEPADA ANAK-ANAK ~ 180  
SUDUT PANDANG IBU ~ 183  
SURUT ~ 185  
  
TENTANG PENULIS ~ 186

“

Berharga atau tidaknya sesuatu,  
tidak bergantung pada sulit tidaknya  
sesuatu itu berhasil kita raih. Tidak  
juga bergantung pada apa kata  
orang lain tentang hal itu.

”



ARAH MUSIM I

Sore ini gerimis mengantar perjalananku dengan Mama ke permakaman. Cahaya matahari masih mampu mengintip dari balik barisan mendung yang berarak-arak. Mobil kami menembus padatnya jalanan Kota Yogyakarta. Aku senang menghabiskan waktu sore dengan Mama, terlebih waktu-waktu khusus ke permakaman seperti ini. Biasanya sebulan sekali kami berziarah ke permakaman. Hanya kami berdua. Dan, kami menikmati momen seperti ini. Saling diam, tapi saling memahami.

Aku memperhatikan awan yang mulai tercerai-berai. Cahaya matahari sore semakin kuat menerobos celah-celah awan tersebut dan menghapus gerimis sisa hujan sesiang tadi. Aku segera mematikan AC mobil dan membuka jendela sedikit. Aroma udara selepas hujan lebat yang begitu menenangkan menyelinap masuk. Aku memperhatikan orang-orang yang riuh berlalu-lalang, pesepeda motor kembali memadati jalanan setelah hujan reda. Nadi jalanan kembali berdetak, suara riuh sepeda motor kembali memenuhi udara, bercampur dengan klakson dan suara manusia. Aku menghirup udara segar yang menyenangkan. Mama berkutat dengan setirnya. Aku berkutat dengan lamunanku.

Setiap kali berziarah ke permakaman, aku selalu terharu sekaligus kagum melihat Mama. Momen seperti inilah yang selalu aku rindukan setiap bulan. Ada begitu banyak kisah yang ingin aku ceritakan tentang Mama. Perempuan yang diciptakan Tuhan dengan hati yang entah terbuat dari apa. Hati yang tidak mampu aku jelaskan dengan kata-kata. Ada haru yang menguap begitu cepat menjadi hujan di pelupuk mata setiap kali melihat Mama akhir-akhir ini. Mama yang tetap sigap

bangun paling pagi dan memasak untukku meski aku sudah berkali-kali meminta Mama untuk istirahat. Dan, hal itu selalu berakhir kami masak bersama setiap pagi, sarapan untuk kami berdua. Menikmatinya berdua sambil berbicara tentang apa saja, apa pun yang bisa kami bicarakan. Kadang terselip tentang kerinduan kami kepada Lintang, adikku yang jarang pulang dan rindu kepada Ayah yang tak mungkin pulang.

Kami hanya tinggal berdua di rumah ini, selepas Ayah meninggal setahun lalu dan selepas Lintang merantau ke Bandung. Rumah kami semakin sepi, tapi tetap membahagiakan. Tidak ada rasa sedih yang kami izinkan mengendap-endap masuk. Apalagi setelah aku dibolehkan menjadikan garasi rumah sebagai ruang kelas untuk anak-anak. Aku membuat kelas dongeng bersama teman-teman di kampus, garasi rumahku adalah markas kami. Mama tidak pernah melarangku untuk aktif di kegiatan apa pun, tentu dengan catatan selama itu baik. Mamaku adalah idola teman-temanku karena Mama memang sangat mudah bergaul dan sangat mengerti anak muda. Itu membuat teman-temanku iri kepadaku. Mama pun sering jadi tempat curhat teman-temanku selepas kami selesai kelas dongeng. Sembari ditemani teh hangat dan camilan singkong goreng, garasi rumah kami menjadi tempat konsultasi remaja tanggung. Dari masalah cinta monyet sampai kehidupan remaja, tentang karier, bahkan tentang keluarga.

Aku melemparkan pandangan ke arah jalanan yang semakin riuh. Hujan telah sempurna berhenti menyisakan jalanan yang basah dan memantulkan cahaya matahari dan bayangan gedung. Sebuah pemandangan yang sering dilewatkan oleh siapa pun di jalan raya. Aku menghirup dalam-dalam udara kota ini, menyaksikan kota ini tumbuh seiring bertumbuhnya diriku. Kota yang sempat ingin kutinggal pergi.

Aku semakin bersyukur saat aku harus tetap tinggal di kota ini selepas lulus SMA. Keinginanku untuk merantau ke Ibu Kota menguap setelah berkali-kali gagal ujian masuk universitas beberapa tahun lalu. Akhirnya, aku memutuskan untuk mendaftar di UGM saat gelombang terakhir. Sepertinya memang takdirnya begitu, aku masuk pada pilihan pertamaku, Psikologi. Pada akhirnya aku memilih berdamai dengan cita-citaku sebelumnya dan membuat cita-cita baru. Aku mulai melupakan tentang merantau, bagaimana rasanya *ngekos*, jauh dari orang tua, dan sebagainya. Dan, aku bersyukur ternyata ini adalah cara Tuhan untukku menemani hari-hari terakhir Ayah sebelum meninggal. Juga, menemani Mama, malaikatku.

Mama masih fokus dengan setirnya. Tujuan kami sudah dekat. Sebuah kompleks permakaman keluarga yang cukup jauh di luar jalan lingkar Yogyakarta. Permakaman yang terletak di sebuah desa di wilayah utara Yogyakarta, desa tempat Ibu berasal. Permakaman yang sudah disiapkan sejak zaman Kakek dan Nenek. Dulu aku sempat bertanya ke Mama, apakah kalau aku meninggal nanti harus dimakamkan di sini juga. Padahal, mungkin saat itu aku sudah berkeluarga dan ikut suamiku di mana pun dia tinggal.

Mamaku menjawab, "*Tidak harus.*" Aku lega mendengarnya.

*"Sebenarnya tidak penting apakah kita dimakamkan secara berdekatan atau tidak karena tidak ada artinya dikumpulkan dalam satu kompleks permakaman kalau di akhirat kita tercerai-berai. Lebih baik, bukankah kita berjuang untuk bisa berkumpul kembali sebagai keluarga yang utuh di surga nanti?"* kata Mama.

Kami sampai di tujuan. Mobil kami merapat ke sisi jalan, mencari tempat untuk memarkir mobil. Matahari sore mungkin akan hilang

dalam satu jam ke depan. Suasana hening, jauh dari keramaian. Langit mulai berubah dari biru menjadi jingga. Dan, hatiku pun mulai berubah dari riang menjadi haru. Perasaan itu dimulai lagi.

“Bunganya jangan lupa, ya, Nak,” Mama mengingatkanku.

“Iya, Ma.” Aku menjawabnya sambil bergegas mengambil bunga di tempat duduk belakang. Bunga mawar tabur yang sengaja kami bawa dari rumah.

Kami melangkah ke permakaman. Pak Rozak, penjaga makam sedang sibuk memangkas pagar tanaman. Kompleks permakaman keluarga ini tidak dipagari dengan tembok, tapi dengan pagar tanaman. Pak Rozak menyadari kehadiran kami sejak kami memarkir mobil dan memilih tetap melanjutkan pekerjaannya sebelum gelap.

“Assalamualaikum, Pak Rozak.”

“Eh, waalaikumsalam, Bu. Wah, ada Mbak Wulan juga.” Pak Rozak menyapa dari kejauhan. Aku tersenyum membalas sapaan beliau. Mama memberi tanda bahwa kami akan berziarah, Pak Rozak juga membalas dengan anggukan dan meneruskan pekerjaannya.

Aku mengikuti Mama dari belakang. Kerudungnya diterpa angin dengan lembut. Seperti alunan ombak yang menenangkan. Permakaman ini selalu mengundang tanya dan menumbuhkan kecintaanku. Sekaligus membuatku terharu, sebuah perasaan aneh yang tumbuh sejak aku tahu semua cerita dalam perjalanan hidupku. Cerita yang tumbuh dari kebaikan-kebaikan yang istimewa.

## Bersiap

**D**iri ini disiapkan oleh-Nya untuk menemui kebahagiaan dan kesedihan. Namun, kita merasa tidak siap terhadap kesedihan. Kesedihan saat orang tua meninggal dunia, saat keadaan ekonomi tidak cukup baik, saat keamanan terganggu, saat perasaan berkecamuk, saat resah akan masa depan, saat niat-niat baik kita berhenti di tengah jalan sebab penolakan.

Suatu hari kita akan mengalaminya. Entah kapan, entah di mana, entah oleh siapa. Saat niat baik dipatahkan karena kita tidak memenuhi ekspektasi orang lain. Saat apa yang kita kerjakan tidak mendapatkan perhatian dari orang lain.

Saat kita dinilai secara lahir, dari apa yang tampak. Saat masa lalu kita diungkit dan menjadi bahan olok-olok orang lain. Saat orang lain tidak mampu menerima keberadaan kita dalam hidupnya. Dan, saat-saat yang menyedihkan lainnya, yang akan kita temui.

## Menyesalinya

Seberapa banyak keinginanmu untuk mengulang waktu? Agar kamu bisa mengambil keputusan yang berbeda, memilih pilihan yang lain, menunda sesuatu, atau mempercepat sesuatu?

Seberapa banyak keinginanmu untuk mengubah jalan hidupmu saat ini? Meski kamu sadar bahwa itu tak mungkin terjadi. Mengulang waktu adalah fiksi belaka.

Bukankah itu tanda penyesalan? Tanda bahwa kamu belum bisa menangkap pembelajaran berharga, tanda bahwa ternyata kamu mengulang-ulang kesalahan serupa sehingga kamu ingin mengubah banyak keputusan dan pilihan yang pernah kamu ambil pada masa lalu?

## Pelukan

“Kamu tak pernah dipeluk?”

“Tak pernah, aku tak tahu bagaimana rasanya. Kalaupun pernah, mungkin aku sudah lupa kapan kali terakhir dipeluk. Aku juga sudah lupa bagaimana rasanya.”

Kalimat itu datar sekali. Sama sekali tak bisa dirasakan. Kita masih bisa mengenali seseorang itu sedang bahagia, marah, bersedih, bersemangat, atau murung. Namun, kalimatnya sama sekali tak bisa dirasakan.

Selama ini pun demikian, aku tak pernah bisa menebak bagaimana perasaannya. Terlihat ekspresif, tapi kosong. Aku tak bisa merasakan emosi apa pun dalam dirinya. Seperti jiwa-jiwa yang sudah tak memiliki alasan kuat mengapa harus menjalani hidup. Selain menjalaninya sebagai sebuah rutinitas dan tak ada alasan yang membenarkan tindakan mengakhiri hidup. Bagaimanapun caranya.

Aku juga tak pernah menyangka bila ada seseorang yang tak pernah dipeluk sama sekali dalam hidupnya. Seperti yang aku dapatkan dari ibu, kakak, atau teman-temanku. Ada emosi yang meluap sekaligus ada tempatnya menampung. Ada perasaan yang terhubung. Namun, orang ini tak pernah merasakan itu sama sekali.

“Mmm, bahkan dari orang tua?”

“Ya.”

Bahkan, aku tak merasakan percakapan ini sebagai sebuah percakapan sedih. Tak ada emosi sama sekali di dalam dirinya. Tatapnya tak berubah, air mukanya pun sama. Bahkan, sejak tadi aku merasa harus menahan air mata. Aku tak bisa membayangkan sebenarnya betapa banyak hal yang ingin diungkapkan, tapi tak bisa sama sekali. Betapa banyak emosi yang terpendam dan tak bisa keluar sama sekali. Betapa ia mungkin tak mengenali perasaannya sendiri. Semuanya tertahan.

“Pasti sepi sekali, ya, rasanya,” ujarku.

## Sebuah Keluarga

Kadang aku berharap bisa lahir dari keluarga yang kisahnya tak serumit ini. Bukan aku bermaksud untuk bersedih, hanya saja melihat bagaimana teman-temanku yang keluarganya normal dan utuh, tebersit sedikit rasa iri.

*Apakah perasaan seperti ini hanya aku yang memilikinya?*

Aku tak pernah melihat ibuku sendiri, kecuali dari fotonya. Aku membayangkan bagaimana seandainya dia masih ada. Aku pernah mengutarakan semua angan-angan ini ke salah satu temanku.

“Pada akhirnya, orang yang keluarganya kamu lihat utuh pun punya masalah. Seperti teman-teman kita yang dipaksa-paksa orang tuanya untuk mengikuti kehendaknya sementara kita dibiarkan membuat pilihan sendiri.”

“Ah, gitu, ya,” ujarku.

“Dan, banyak hal lain yang tak bisa kita lihat.”

Aku hanya masih membayangkan apa yang akan ibuku katakan bila mengetahui anganku. Apakah dia akan menyesal karena melahirkanku?

Aku tahu, berandai takkan pernah mengantarkanku barang sejangkal pun ke tujuan.

# Yang Ayah Rasakan Sewaktu Ibu Tiada

Aku duduk di dekatmu, sayangnya batas ruang dan waktu telah membuat jarak yang begitu jauh. Bunga yang kubawa lepas dari genggaman, aku ingin menghamburkan tangis yang tertahan hingga membuat dada ini begitu sesak.

Aku sadar kamu telah pergi, sebelum aku sempat mengucapkan banyak kata cinta untukmu. Bahkan, hadiah-hadiah yang telah kusimpan, rencana-rencana yang pernah kita bicarakan, kini telah kehilangan tujuan.

Aku tak sanggup membendung kesedihanku. Aku menangis tersedu mengingat semua kebaikanmu, mengingat bagaimana dulu aku memperjuangkanmu, mengingat bagaimana dulu kita malu-malu saat kali pertama bertemu, bahkan aku ingat rasa masakanmu kali pertama.

Perasaan ini begitu berat, tapi aku tak ingin memberatkan langkahmu di sana. Aku rida kepadamu. Semoga rida ini meringankan perjalananmu. Setelah ini, aku akan bekerja keras mewujudkan rasa cintamu kepada anak kita. Aku mungkin tidak sependai dirimu dalam berwelas asih. Semoga, anak kita bisa mengenalmu melalui rasa cinta yang akan kuwujudkan kepadanya.

## Penerimaan

Tidak semua hal dari dirimu bisa diterima orang lain. Barangkali dari cara berpikirmu, cara berpakaianmu, bagaimana kamu mengaji, asal-usulmu, usiamu, pekerjaanmu yang tak biasa, dan hal-hal tak disangka lainnya. Dan, kamu tak perlu memaksanya untuk menerimamu. Sebab, penerimaan adalah bentuk kepercayaan pertama yang harus kamu dapatkan.

Kadang sebagai manusia, aku pun berpikir bagaimana mungkin kita berani mengukur nilai-nilai seseorang yang tidak kita kenal dengan baik. Kemudian, menjadi dasar kita bisa menerimanya atau tidak. Nyatanya, aku kesulitan.

Penerimaan itu adalah sebuah ruang di dalam diri yang begitu sunyi. Bahkan, kadang kita sendiri tidak tahu mengapa diri kita bisa menerima seseorang yang menurut orang lain begitu hancur, tapi kita merasa tidak ada masalah. Kadang, aku pun kesulitan membedakan apakah ini benar penerimaan yang kuberikan atau ketidakpekaanku mengenali keburukan.

Sampai pada suatu hari, aku tak mendapatkan penerimaan. Dan, aku pun tak mendapatkan pengetahuan tentang bagian mana dalam diriku yang tak bisa mereka terima. Sampai di sini, aku tahu bahwa penerimaan itu adalah anugerah. Perasaan kita untuk bisa menerima orang lain pun, anugerah.

Terima kasih sudah menerimaku yang berantakan seperti ini.

## Dini Hari

Kesunyian selalu berhasil membuat diri ini merenungkan banyak hal. Memikirkan kembali tentang hidup, ambisi, cita-cita, dan persoalan lainnya yang membuat diri ini tertegun. Sebab, ternyata begitu banyak yang dikejar dan hampir semua yang dikejar adalah urusan dunia. Sementara itu, hidup yang tidak lama adalah keniscayaan. Sekuat apa pun kita mengusahakan umur panjang, tidak akan pernah lebih dari 200 tahun. Bahkan, jarang yang mencapai setengahnya.

Kini, di dunia, kita disajikan pada pilihan-pilihan yang menarik hati, termasuk pilihan untuk berbuat baik. Sekian banyak ladang amal tersaji di depan mata kita. Sebanyak itu pula kita sering mengabaikannya, membiarkannya lewat begitu saja. Lalu, diri ini merenung. Jika berbuat baik saja belum tentu mendapat pahala—sebagaimana shalat kita selama ini belum tentu diterima sebab oleh niat atau hal-hal lain yang membuatnya menjadi sia-sia—sementara setiap perbuatan buruk pasti dicatat, bagaimana mungkin diri ini masih bisa berleha-leha tidak melakukan kebaikan, tidak melakukan apa pun.

Diri ini, tentu saja masih salah di sana sini. Namun, itu bukan alasan untuk tidak melakukan suatu kebaikan. Shalat yang belum khusyuk, bacaan Al-Quran yang masih salah di sana sini, belum paham tajwidnya, ilmu agama yang masih terbatas, dan semua keterbatasan lainnya. Semua itu tidaklah tepat untuk menjadi alasan diri ini tidak berbuat baik.

Diri ini menginsafi bahwa sebagian besar waktu sia-sia. Sebagian besar kesempatan hilang karena terlalu banyak berpikir, juga terlalu lama mengambil keputusan. Diri ini menginsafi bahwa masih sering mengukur-ukur kebaikan, hanya ingin mengambil kebaikan yang sekiranya bernilai pahala besar dan mengabaikan yang kecil. Diri ini menginsafi masih sering mengukur-ukur kebaikan manusia dengan cara atau sudut pandang sendiri yang terbatas, hanya melihatnya dari satu sisi tanpa bersedia membuka diskusi, bertanya mengapa, bagaimana, dan pertanyaan lainnya yang membuat diri ini sadar bahwa diri ini juga manusia yang penuh kesalahan.

# Tentang Hidup Kita Sendiri

Hidup. Bagiku, ia tidak seperti air yang mengalir. Ia adalah air di lautan yang hendak menuju puncak pegunungan tertinggi. Sulit tentu saja jika ia berusaha mendaki melalui sungai, sebab hukum alamnya tidak demikian. Oleh sebab itu, ia membiarkan dirinya menguap, berada di awan-awan, berpasrah ke mana pun dibawa pergi. Pada akhirnya, ia belum tentu jatuh di puncak gunung seperti yang ia inginkan. Barangkali, jatuh di persawahan.

Satu hal dalam hidup ini yang selalu sulit kita tahu adalah, kita diciptakan dengan peran. Kita ditempatkan di tempat terbaik sesuai potensi yang kita miliki. Jika sekarang kita kebingungan mau jadi apa, mau bagaimana, apa yang harus dilakukan, coba amati hidupmu sebelum-sebelum ini, perjalananmu yang mengantarkanmu sampai pada titik ini.

Hidup. Ada orang-orang yang ingin diperjuangkan, berharap bahwa ia berarti sehingga ada orang yang bersedia melakukan apa pun untuknya. Namun, ia tidak menjadi berarti untuk dirinya sendiri. Berkata bahwa ia pun berjuang, padahal ia diam di tempat. Membiarkan orang lain bersusah payah melakukan sesuatu untuknya. Ada yang keliru dalam memaknai hidup, memaknai perjuangan, memaknai pengorbanan.

Hidup. Bukanlah tentang mendengarkan orang lain sebanyak-banyaknya. Keputusan-keputusan bukan diambil dari apa kata orang. Kamu menikah, bukan karena kata orang. Kamu berkarier, bukan karena kata orang. Kamu melakukan kebaikan, bukan untuk kata orang. Hidup ini sudah bising oleh riuh rendah suara-suara sumbang di balik bayang-bayang, mendikte hidupmu seolah-olah itu adalah yang terbaik untukmu, padahal mereka tidak pernah menjadi dirimu, apalagi menjalaninya. Keputusan hidup kita bukan untuk menyenangkan semua orang, melainkan mencapai titik tertingginya, yaitu keridaan Tuhan.

Hidup. Ia tidak seperti cermin, yang menunjukkan hampir keseluruhan apa yang diterimanya tanpa rahasia. Hidup itu menyembunyikan rahasia-rahasia. Sebagaimana setiap manusia menyembunyikan rahasia-rahasianya. Hidup melipat banyak misteri, kita harus membukanya satu per satu. Kemudian, bagian yang tak kalah penting adalah kita bersiap untuk menerima kenyataan yang kita dapati dari setiap rahasia yang tersingkap.

Hidup itu seperti apa bagimu? Serumit itukah? Atau, sesederhana kamu bisa memahaminya?

## Merenungi

Saat kita bertanya-tanya tentang apa sebenarnya keinginan orang tua terhadap kita, keinginan mereka, harapan-harapannya. Kita tidak tahu apa maunya Ibu, kita tidak juga tahu apa sebenarnya maunya Ayah.

Barangkali, sebenarnya yang terjadi justru sebaliknya. Mereka yang tidak mengerti apa maunya kita karena kita tidak pernah bercerita kepada mereka. Kita tidak pernah menunjukkan minat kita pada sesuatu dan mengutarakannya. Mereka tidak pernah kita ajak berdiskusi tentang masalah-masalah yang kita hadapi, tak terkecuali mengajak mereka saat kita bahagia.

Mereka yang tidak memahami apa maunya kita karena kita tidak pernah melibatkannya. Selain hanya pada urusan biaya hidup, biaya sekolah, dan segala keperluan kita yang lain.

Hingga tiba saat usia kita beranjak dewasa, beranjak cukup matang dalam takaran mereka. Mereka masih belum menemukan titik terang, apa maunya kita. Hingga mereka memutuskan turun tangan, berusaha mengarahkan, berusaha peduli, sesuatu yang barangkali tidak kita sukai keterlibatannya. Namun, semata-mata mereka ingin sekali melihat anak yang dicintainya itu, bahagia.

Sudahkah kita berhasil membuat mereka bahagia? Sementara itu, mereka berusaha melakukannya setiap waktu, untuk kita.

## Isyarat

**K**alau masih ada kekhawatiran, tandanya kamu masih memiliki jalan lain. Hanya saja kamu belum melihatnya. Kamu belum menemukan yang kamu cari, bisa jadi karena memang belum waktunya, atau memang kamu belum cukup layak untuk menerimanya saat ini. Yakinkan Dia, bahwa kamu layak. Tunjukkan kepada orang-orang terdekatmu bahwa kamu sudah cukup bertanggung jawab untuk mengambil keputusan, menentukan pilihan.

# Cara Melengkapi Rumah

Rumah ini akan menjadi lengkap jika ada seseorang yang sibuk memainkan alat masak di dapurnya. Ada sajadah tergelar depan dan belakang di ruang musala kecil. Akan lebih lengkap lagi jika ada sepasang cangkir teh pagi hari di meja makan atau ruang tamu. Ada satu selimut untuk dua orang di kamar tidur.

Lebih terasa lengkap ketika ada sebuah halaman dengan anak-anak berlarian di atasnya. Ada buku berbaris di ruang baca, sepasang kursi bercengkerama, dan berpasang pensil warna berserakan di lantai.

Jika rumah ini ada, ada harapan di sana bahwa akan ada keluarga kecil yang meninggalnya. Lantas, suatu saat ketika mereka telah meninggal, rumah ini akan tetap dirindukan anak-anaknya karena kenangannya.

## Harus Kuat

**K**amu harus kuat sebab perjalanan ke depan butuh kekuatanmu untuk bisa menahan diri, mengendalikan diri. Bukan karena kamu harus bertarung secara fisik dengan orang lain, melainkan karena kamu harus melawan egomu, ambisimu, dan dirimu sendiri.

Memang, dalam kehidupan, kamu akan menghadapi manusia, menghadapi tekanan hidup dari lingkungan. Namun, semua itu tidak ada apa-apanya jika kamu tidak bisa mengalahkan pikiranmu sendiri. Pikiran yang liar, menyerap semua cacik maki, menyerap segala bentuk iri dengki, menyerap ketakutan dan kekhawatiran.

Semua hal yang kamu takutkan itu hidup dalam pikiranmu: takut rahasiamu terbongkar, takut masa lalumu terkuak, takut pada penolakan, takut pada pertentangan, khawatir pada masa depan, khawatir pada kemiskinan, dan semua hal yang memenuhi pikiranmu. Itulah mengapa kamu harus kuat, untuk melawan pikiranmu sendiri.

Tidak ada yang bilang itu adalah hal yang mudah, tapi juga belum ada yang mengatakan bahwa itu tidak mungkin.

Kalau kamu bisa membuat banyak kemungkinan dalam pikiranmu, kenapa kamu tidak mewujudkan salah satu kemungkinan itu?

## Saat Menunggu

Beberapa di antara kita ada yang kemudian memutuskan untuk berdiam dan menunggu meski ia tahu bahwa yang ditunggu belum tentu sedang mencarinya. Bahkan, muncul perasaan yang membuat kita merasa seolah-olah harus menunggu, padahal tak ada yang meminta.

Kita terjebak pada asumsi-asumsi yang membuat kita takut untuk beranjak dari tempat kita berdiam. Khawatir kalau-kalau ia datang tatkala kita pergi. Khawatir tatkala ia mencari kita sementara kita tidak berada di tempat. Padahal, sejak awal kita sebenarnya tidak tahu siapa yang kita tunggu dan tidak tahu apa ada yang mencari.

Kita hanya berpikir terus-menerus untuk tidak ke mana-mana. Pikiran yang pada akhirnya membuat kita semakin terpuruk. Sebab, pada saat itu, kawan kita yang lain telah mencapai banyak hal. Kita tak juga beranjak. Tidak ke mana-mana.

Kita pun bebal sekali menerima nasihat. Lebih percaya pada asumsi kita sendiri. Sampai pada ujung waktu kita menunggu, kita tersadar bahwa kita telah lama membuang waktu untuk sesuatu yang tidak pernah datang. Kita sibuk hidup dalam kekhawatiran dan asumsi.

Sementara apa yang kita tunggu, justru adalah sesuatu yang sebenarnya harus kita cari. Bukan dengan berdiam seperti ini.

## Tak Kunjung Selesai

Apakah dengan menenggelamkan diri dalam kesibukan, pekerjaan, perjalanan; kekhawatiran itu akan hilang dan terlupakan? Ternyata tidak, ia hanya sembunyi sebentar, lalu muncul lagi sewaktu-waktu. Waktu menunggu komuter *line* yang datang, waktu menumpang bus ke tujuan, waktu membuka pintu kamar dan merebahkan diri, waktu sujud-sujud panjang.

Kekhawatiran itu tidak serta-merta hilang karena semua pencapaian yang dimiliki. Pekerjaan yang mapan, penghasilan yang lumayan, keluarga yang hangat. Kekhawatiran itu tetap ada, layaknya udara. Mengisi setiap ruang yang kosong di dalam diri ini. Menyelinap masuk diam-diam saat kita tengah terjebak dalam kesunyian.

Yang sudah kuliah khawatir pada pekerjaan setelah lulus. Yang sudah bekerja gelisah karena takut ditempatkan di antah-berantah, berpisah dari orang-orang terdekat. Yang sudah bekerja, khawatir pada pernikahan yang tak kunjung terlihat tanda-tandanya. Yang sudah menikah, khawatir pada kondisi finansial yang tak kunjung stabil, keluarga besar yang terus menekan, dan buah hati yang tak kunjung dimiliki. Yang sudah memiliki buah hati, khawatir pada masa depan. Yang sudah sampai pada masa depan, khawatir pada apa yang sudah terjadi pada masa lalu.

Semua kekhawatiran itu ternyata tidak selesai begitu saja.

## Skenario

Kita tidak pernah saling kenal sampai pada saat kita sama-sama bertanya, “*Kamu siapa?*” Diikuti rentetan pertanyaan lain yang membuat kita saling mengenal. Kita tidak pernah bertemu sampai pada suatu saat kita menyapa, “*Hai*” dan balasnya. Diikuti beberapa waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang penting bagi kita.

Tidak satu pun waktu dalam hidup kita pernah bersisian selama lebih dari 27 tahun. Lalu, tiba-tiba arah hidup menggerakkan langkahnya menjadi berdekatan. Setiap pertemuan di dunia ini telah melalui sebuah skenario besar Sang Pencipta. Ada banyak pertanyaan tentang hal-hal yang terjadi akhir-akhir ini. Mengapa hidup berputar lebih cepat dari rencana yang telah kita buat masing-masing. Seolah-olah tiba-tiba kita dilempar pada sebuah fase ketika kita telah merencanakan lebih jauh dari hari ini. Tidak sekarang.

Tuhan sedang mencandai kita. Menampakkan diri-Nya dalam sebuah skenario besar yang membuat kita menerka-nerka maksudnya. Membuat kita tersenyum dan sedikit khawatir. Namun, keyakinan kita kepada-Nya mengalahkan banyak hal. Bahwa, hidup kita berjalan di sebuah jalan yang ternyata sama sekali bukan kuasa kita. Ada Yang Mahakuasa di atas rencana-rencana yang telah kita buat. Tuhan benar-benar menguji pada hal-hal yang selama ini sempat kita ragu, juga pada hal-hal yang selama ini kita terlalu percaya diri.

## Teman Lama

**B**ila kita ingat bahwa kematian itu adalah teman lama yang dilupakan. Teman lama itu akan datang suatu saat. Datang dalam hidup kita, menyapa. Dan, banyak di antara kita yang ketakutan bertemu teman lama itu. Seolah-olah musuh bebuyutan. Seolah-olah ada utang yang belum terbayar atau ada aib yang diketahui keduanya.

Untuk itu, cara terbaik adalah berteman dengan kematian. Ajak dia duduk melingkar, mendiskusikan rencana pertemuan yang baik. Di mana, kapan, dan dalam suasana apa. Buat perjanjian dengan kematian. Ajak kematian menjadi sahabat yang kelak ketika dia datang, kita akan dengan sukacita menyambut, memeluk kehadirannya karena telah lama tidak bertemu.

Dan, pertemuan dengan kematian menjadi hal yang paling kita nantikan. Karena, sahabat yang satu ini akan mempertemukan kita kepada Tuhan.

# Manusia

**K** eberadaan manusia menjadi unik ketika di antara mereka memiliki kaitan-kaitan tak berwujud yang menjadikan manusia dan manusia lain itu merasa memiliki ikatan, padahal sejatinya mereka adalah individu terpisah secara lahiriah. Ikatan itu menjadikannya saling berkait satu dengan yang lain. Ketika ia terpisah dari kaitannya itu, ada bagian dirinya yang hilang, padahal ia baik-baik saja. Maka, itulah letak kelemahan manusia. Ia tidak mampu berdiri sendiri. Seolah-olah ada yang kurang dalam hidupnya ketika tidak ada manusia yang lain.

Maka, itulah wujud manusia. Ia merasa menjadi manusia ketika ada manusia yang lain. Ketika ia bisa mencintai atau dicintai, ketika ia bisa melindungi atau dilindungi. Ia menjadi bermakna ketika ada teman bicara dan mendengar. Sifat kemanusiaannya akan muncul ketika ada manusia lain dalam hidupnya.

## Menunggu Matahari

Ada rindu dari matahari yang menunggu terbit, ada rindu dari bintang yang menunggu malam, ada rindu dari bulan yang menunggu purnama.

Ada rindu dari bumi yang menunggu hujan, ada rindu dari jarak yang menunggu waktu. Ada rindu dari langit yang menunggu biru. Ada rindu dari sungai yang menunggu lautan.

Ada rindu dari Fatimah yang menunggu Ali. Ada rindu dari Khadijah yang menunggu Muhammad. Ada rindu dari aku yang menunggu kamu.

Dan, siapa kamu? Mungkin matahari yang kutunggu terbitnya, mungkin hujan yang kutunggu jatuhnya, mungkin rembulan yang kutunggu purnamanya, mungkin juga kamu yang duduk di sana dengan kerudung hijau *tosca* yang ikut mengalir seiring angin yang menerpa.

Dan, menunggu dan ditunggu selalu menjadi sesuatu yang tidak pernah bisa kita tebak ke mana arahnya. Hingga waktu datang dengan langkahnya yang pasti dan keberanian itu datang di dalam hati. Karena, selalu ada awal untuk segala sesuatu, harus ada tanya yang diucapkan bila mengharap jawab, harus ada kata yang diungkapkan bila ingin orang lain mengerti.

# Menjadi Diri Sendiri

“**B**erapa usiamu sekarang?” tanyanya.

“Usiaku 28 tahun 6 bulan,” jawabku cepat.

“Selama itu, berapa lama kamu habiskan waktumu untuk menjadi orang lain?”

Aku diam. Berpikir.

Aku lupa kapan kali terakhir menjadi diriku sendiri.

# Kebahagiaan Orang Tua

Anak, suka menerka-nerka hal yang membuat orang tuanya bahagia. Kadang, terkaan itu berujung pada beban yang tak berkesudahan. Kita berasumsi bahwa membahagiakan mereka hanya dengan cara ini dan itu, tanpa pernah bertanya secara mendalam kepada mereka. Apa sajakah yang membuat ayah dan ibu bahagia?

Tindakan yang kadang membuat seorang anak kehilangan kebahagiaan. Bagaimana mungkin, berusaha untuk membuat orang lain bahagia, tapi dirinya tidak bisa bahagia menjalani usaha tersebut?

Orang tua juga lupa, mungkin tidak tahu, karena mereka tidak pernah mengalami hal serupa dari orang tuanya dulu, kakek-nenek kita. Mereka tidak bertanya kepada anak-anaknya tentang apakah mereka bahagia? Apa saja hal yang membuat anak bahagia? Semuanya saling menerka, berasumsi, mengira bahwa dirinya telah melakukan dan memberikan yang terbaik. Meski kenyataannya, itu hanya dalam ukurannya sendiri.

Coba nanti, kamu tanyakan baik-baik kepada mereka: ingin dibahagiakan dengan cara yang seperti apa?

# Nanti Kita Pulang ke Rumah

Menemukan kembali makna kebahagiaan setelah bertahun-tahun tidak bisa merasakan kebahagiaan yang benar-benar bahagia. Karena, semuanya terasa semu, saat tertawa bersama teman dan kembali ke rumah, semuanya kembali terasa kosong.

Menemukan kembali makna kehadiran, setelah bertahun-tahun tak bisa merasakan kedekatan dengan siapa pun. Hidup terasa sendirian meski terlihat memiliki banyak teman.

Menemukan kembali makna kasih sayang, setelah bertahun-tahun hidup dengan kepura-puraan. Berkali-kali dipatahkan ketika perasaan sedang akan mekar kepada seseorang.

Nanti kita akan pulang ke rumah, setelah perjalanan yang jauh, pencarian yang melelahkan, percayalah. Suatu hari, kita akan pulang ke rumah.

“

Tidak ada keputusan besar  
yang mudah untuk diambil.  
Pasti akan melewati keresahan,  
ketakutan, kekhawatiran,  
segala hal yang membuatmu  
tak kunjung sampai tujuan.  
Pasti tidak mudah membuat  
keputusan besar untuk hal-hal  
yang amat berarti dan berharga.

”



# ARAH MUSIM 2

Mama bukanlah ibu kandungku. Mama adalah adik kandung dari ibuku. Aku kadang bingung menjelaskan kepada orang-orang yang bertanya saat mereka mengetahuinya. Ceritanya begitu panjang, setiap hari bertambah. Apalagi saat Mama mengetahui aku semakin tumbuh dewasa, Mama selalu bersedia menjawab rasa penasaranku tentang masa lalu keluargaku.

Usiaku baru 4 bulan ketika Mama menikah dengan Ayah. Ibuku yang tak lain adalah kakak kandung Mama meninggal saat melahirkanku. Ibu mengalami perdarahan hebat. Dan, aku baru tahu bahwa Ibu-lah yang memilih untuk menyelamatku daripada dirinya sendiri. Aku belum sempat bertemu dengannya, belum sempat mengucapkan terima kasih secara langsung. Aku hanya bisa melihat wajahnya yang tidak pernah tua. Tidak ada foto masa tuanya. Ibu meninggal pada usia 24 tahun. Aku mengenalinya dari foto dan cerita yang sering disampaikan Mama, Ayah, dan Enin, panggilanku untuk Nenek.

Mama adalah perempuan yang sangat menakjubkan. Aku banyak sekali belajar tentang hidup dari Mama. Aku sering menghabiskan waktu berdua dengan Mama, bercerita tentang banyak hal. Mulai dari bagaimana ibuku dulu saat muda, cerita-cerita masa lalu keluarga, atau yang paling terbaru, seperti kisah-kisah asmaraku di kampus ini. Mama-lah yang mengajarkanku tentang definisi cinta, hakikat pengorbanan, dan berbagai hal yang tidak mampu aku pahami pada usiaku.

Mama menikah dengan Ayah selepas lulus SMA. Pada saat teman-teman sebayanya bergegas menjemput masa depan dengan melanjutkan sekolah, Mama mengorbankan itu semua untukku. Aku sering kali menangis membayangkan hal itu dan selalu terharu setiap kali melihat Mama. Perempuan yang begitu besar jiwanya dan pengorbanannya untukku.

Aku tidak tahu bagaimana perasaan Mama saat mengambil keputusan yang begitu berat. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Mama saat dia harus mengubur seluruh cita-citanya demi seorang bayi yang baru kehilangan ibunya. Mama mendedikasikan hidupnya untuk merawatku hingga sebesar ini. Aku beruntung memiliki Mama.

Mama sering mengajakku ziarah ke makam keluarga, terutama ke makam Ibu yang juga kakaknya. Kami sering menghabiskan waktu dengan bercerita di makam Ibu. Terutama kisah sepeninggal Ibu. Aku semakin bersyukur karena memiliki Ibu dan Mama. Dua perempuan yang hebat.

## Dari Ayah

Aku punya dunia yang dulu amat ingin kukejar, sebelum kau hadir dan menjadi duniaku. Saat aku mulai memahami perasaan cinta yang bisa membuatku berkorban lebih dari sebelum-sebelumnya. Saat aku mulai bisa merasakan detak jantungmu yang merambat melalui udara, mengatakan bahwa engkau mencintaiku. Dan kujawab, *“Aku lebih dari itu.”*

Aku punya dunia yang dulu amat ingin kugenggam, kusimpan dalam saku bajuku. Aku ingin menjadi ini dan itu, menjadi seseorang yang dikagumi seisi dunia. Itu sebelum kau hadir. Impian itu tak berubah, hanya saja aku ingin menjadi yang terbaik untukmu, duniaku saat ini. Pengakuanmu, kebanggaanmu, dan kekagumanmu yang akan mampu membuatku memiliki segala-galanya.

Rasa cinta itu tumbuh bagai mata air. Aku tahu, akan ada banyak sekali kekhawatiran. Salah satunya kekhawatiran bahwa aku tak bisa menjadi dan memberi yang terbaik. Namun, kala kau tumbuh nanti. Semoga kau mengetahui bahwa aku telah berjuang.

Kelak, waktu akan memberitahumu bahwa seseorang yang menjadikanmu sebagai dunianya, takkan tiada oleh waktu. Dia hanya akan berubah dari kehadiran menjadi kenangan.

## *Ini Pasti Cinta*

“*K*ak, gimana, sih, rasanya hamil?”

Aku melihat Kakak yang asyik mengelus-elus perutnya sambil membaca buku-buku tebal. Kakak tersenyum saja mendengar pertanyaanku. Sore ini kami duduk di halaman rumah, di bawah pohon jambu. Aku bahagia melihat Kakak bahagia, apalagi kehamilan ini sudah ditunggu-tunggu sejak lama.

Kakak yang hamil muda ini suka manja, padahal biasanya dia sangat mandiri. Aku bertanya sekali lagi.

“Kak, iiii, enggak dijawab. Gimana, sih, rasanya hamil?”

“Haha, sini-sini, coba mana tanganmu,” Kakak menjawab sambil berusaha meraih tanganku.

Tanganku ditempelkan di perut Kakak, aku bisa merasakan ada gerakan. Ada yang seolah menendang-nendang. Aku seketika bahagia dan antusias.

“Sayang, ini tantemu. Kenalin, ya,” ujar kakakku.

“Waaah, ada yang nendang-nendang, ya, Kak?” Aku berteriak.

“Itu lagi kenalan sama kamu.” Kakak tertawa.

“Haaaa, calon keponakan,” aku berteriak. Kemudian, aku merasakan ada gerakan lagi.

“Wah, itu dibalas salamnya. Katanya gini, ‘Halo, Tante, gimana tugas akhirnya? Udah beres, belum?’” canda Kakak.

“Yeee ...,” aku jawab dengan sewot.

Aku menarik tanganku. Aku senang sekali, mungkin karena aku perempuan. Aku bisa merasakan betapa bahagianya kakakku dengan kehamilannya.

“Eh, Kak, tapi gimana, sih, rasanya?”

“Mules.”

“*Plis* lah selain itu, Kak, yang lebih filosofis kek.”

Kakak meletakkan bukunya. Senyumnya penuh arti. Kalau sudah demikian, aku bersiap menerima sesuatu yang amat bermakna dari Kakak. Kakak selalu memberikan nasihat yang luar biasa menurutku.

“Seperti ini rasanya, Dik.” Kakak kemudian memejamkan matanya.

“Ketika ada kehidupan yang datang dan Kakak perbolehkan masuk. Kemudian, dia ingin tinggal di sini,” ucapnya sambil mengelus-elus perutnya.

“Lambat laun tanpa Kakak sadari dia telah mengubah seluruh tujuan hidup Kakak di dunia ini, menjadikannya lebih sederhana meski tetap tak lebih mudah untuk mencapainya.” Kakak membuka matanya sambil tersenyum.

“Ternyata seperti ini rasanya, ikhlas tanpa mengharapkan apa pun selain kepada Tuhan. Mengembalikan pemahaman bahwa semua berawal dan akan berakhir kepada Tuhan. Dan, keyakinan bahwa Tuhan tahu tentang segala yang terbaik dan yang paling rahasia, tanpa harus Kakak tulis di mana pun dan

katakan kepada siapa pun. Rasa ini lebih membahagiakan daripada ambisi-ambisi masa muda yang dulu.”

Aku duduk terdiam mendengarkan kakak berbicara. Ada rasa hangat dan haru mendengarnya. Rasanya tidak sabar ingin bisa merasakan seperti yang Kakak rasakan.

“Ternyata seperti ini rasanya. Jatuh cinta kepada makhluk yang belum Kakak ketahui wajahnya. Bahkan, Kakak juga tak tahu apa dia mencintai Kakak sama besarnya. Tapi, Kakak tahu ini cinta, sebab apalagi namanya jika Kakak bersedia mengorbankan apa saja yang Kakak miliki demi kebbaikannya nanti?”

Kakak tersenyum, matanya memandang ke arah perutnya yang selalu dia usap dengan penuh cinta. Aku terharu mendengar bagaimana Kakak begitu banyak berubah. Ambisi-ambisi besarnya luruh dalam cinta yang sedemikian besar kepada bayi di perutnya itu. Entah bagaimana caranya, kehadiran bayi di dalam kandungan Kakak ini bisa mengubah kakakku sedemikian rupa.

Aku memeluk Kakak yang seperti ingin menangis. Padahal, paling jarang aku melihatnya menangis. Kehamilan mengubah kakakku yang tegas menjadi sangat melankolis.

“Ternyata begini cara Tuhan mencintai Kakak,” ujarnya.

# Semua Terasa Benar

**K**emampuanku untuk berpikir logis serasa terkikis oleh perasaanku sendiri. Perasaan-perasaan yang seolah membenarkan kejadian-kejadian biasa sebagai pertanda bahwa muara perasaan ini pasti sesuai dengan harapan. Padahal, kejadian biasa saja, pikiranku terlalu menghubungkan ke mana-mana, mencari pembenaran bahwa perasaan ini pasti akan bermuara sesuai perkiraanku.

“Memang siapa yang membuatmu seperti ini?” tanya temanku suatu hari.

“Asumsiku sendiri,” ujarku.

# Kebahagiaan

Sore itu, aku duduk dengannya di kantin masjid bersama teman lainnya sebelum mereka semua beranjak meninggalkan kami berdua. Aku yang tak punya agenda apa pun, tak punya alasan untuk pergi dari tempat ini. Sementara dia, aku tak tahu kenapa dia tak beranjak.

“Nunggu seseorang?”

“Nunggu panggilan Tuhan,” ujarnya sambil tersenyum.

“Hah?”

Dia memperlihatkan arloji di pergelangan tangannya.

“Oh, nunggu asar.”

“Kamu?”

“Malas di kosan, jadi nongkrong di sini dulu.”

“Ayaah.” Tiba-tiba ada teriakan melengking. Sontak pandangan kami mencari arah suara. Seorang anak kecil berlari menghambur ke pelukan ayahnya. Ayahnya kemudian menggodanya, bocah itu tertawa khas anak-anak. Renyah.

“Mudah bahagia, ya, anak-anak itu,” ujarnya.

“Haha, iya, enggak ada beban, enggak mikir kuliah kayak kita.”

“Omong-omong, habis beres kuliah, apa rencanamu?” tanyanya.

Aku yang tak punya ambisi untuk mengejar apa pun, ditanya soal rencana hidup.

“Mau membahagiakan diri aja.”

“Hahaha, iya, sih, ngapain kalau enggak bahagia, apa pun yang dijalani, sekeren apa pun kelihatannya.”

“Iya,” ujarku. Padahal, jawabanku asal-asalan tadi.

“Terus?” selidikinya

“Terus apa?” tanyaku.

“Kebahagiaan apa yang ingin kamu miliki?”

Aku teringat sebuah kalimat di buku yang pernah kubaca. Kuingat-ingat, pelan-pelan. Dan, kata-kata itu mengalir. Kata-kata yang nantinya mungkin akan kusesali karena kuberikan kepadanya.

“Ada dua kebahagiaan, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Selama ini, dua hal ini adalah doa yang sering aku panjatkan seusai shalat. Doa sapu jagat, ingat, kan?”

*“ROBBANAA AATINAA FID DUN-YAA HASANAH,  
WA FIL AAKHIROTI HASANAH, WA QINAA ‘ADZAABAN  
NAAR.*

“Kalau misal pekerjaan atau apa pun nanti hanya memberiku salah satunya, misal kebahagiaan dunia dengan gaji besar dan sebagainya, tapi tak mendekatkanku secara spiritual alias tak berpotensi memberi kebahagiaan di akhirat nanti, misal karena dekat dengan riba, praktik korupsi, dan sebagainya maka akan kutinggalkan. Jadi, aku ingin meraih dua hal itu. Dan, setiap pilihan nanti selalu melewati dua pertimbangan tadi.”

“Kamu akan mempertimbangkan dua kebahagiaan tadi?”

“Ya, apakah pilihan itu memberi kebahagiaan dunia dan akhirat? Kalau iya, ambil. Kalau enggak, dipikir ulang. Apalagi kalau hanya memberi kebahagiaan dunia saja, pasti kulepas, sebaik apa pun kebahagiaan dunia yang ditawarkan.”

Azan Ashar berkumandang.

“Habis Ashar mau pulang?” tanyaku, seketika menghentikan topik tadi.

“Iya, sampai jumpa, Dzan.”

“Oke, sampai jumpa juga.”

Dia bergegas berdiri menuju tempat wudu. Aku melihatnya dari belakang. Ada perasaan hangat mengalir dalam darah.

“Jangan,” bisikku.

Aku tak siap untuk menerima kenyataan jika aku tertarik dengannya.

# Kayuhan

## Sepeda Bapak

Aku ingat sekali kedekatanku dengan Bapak sewaktu kecil. Tidak seperti sekarang. Aku ingin sekali membicarakan momen-momen itu dengannya, tapi seolah tak ada ruang lagi. Atau, mungkin hanya perasaanku saja, Bapak menjadi sedikit bicara. Atau, juga mungkin aku yang semakin menjaga jarak darinya.

Hari itu Bapak berjanji mengajakku pergi ke kota. Kota yang sebenarnya tak jauh, menjadi jauh karena kami hanya punya sepeda kayuh. Jalanan di desa pun tak beraspal seperti sekarang. Aku ingat sekali, hari itu aku duduk diboncengnya di belakang. Bersepeda sekitar 3 kilometer, selebihnya kami naik angkutan umum. Sepedanya berada di tempat penitipan yang tak jauh dari jalan raya. Aku hanya lupa dulu memakai baju apa, sama sekali tak ingat. Namun, aku ingat, aku dibelikan mainan sebuah mobil truk kecil.

Aku ingat dulu sering kali mengikuti Bapak ke sawah meski tak membantunya. Hanya main di sungai dekat sawah. Semua kenangan itu masih terekam jelas padaku. Aku tak tahu, apakah kenangan itu juga disimpan oleh Bapak sebagai suatu kesan atau sudah dilupakan.

Sebagai anak, kadang aku bingung bagaimana harus bersikap. Bagaimana harus membangun komunikasi yang baik. Aku tak pernah diajarkan untuk diskusi dalam keluarga. Tak ada kebiasaan-kebiasaan mengagumkan seperti dalam ilmu-ilmu *parenting* sekarang.

Akan tetapi, ada satu hal yang aku tak pernah salah, yaitu perjuangan Bapak. Untuk sampai pada tahap ini, Bapak berjuang lebih keras dari siapa pun di keluarganya. Satu-satunya anak yang mengenyam pendidikan dengan bersikukuh untuk sekolah pada zaman itu meski sulitnya bukan main.

Kadang, aku penasaran apa ada yang mengganjal di hatinya kepadaku sehingga beliau banyak diam seperti sekarang? Apakah aku tak sesuai dengan ekspektasinya? Kadang pertanyaan itu membuatku sedih, tapi aku juga tak tahu cara yang tepat untuk mencari jawaban itu selain bertanya langsung. Sebab, aku benar-benar tak tahu cara membangun pembicaraan sedalam itu dengan Bapak.

# Apakah Semua Anak Lelaki Sama Sepertiku?

Telepon genggamku bergetar.  
*“Assalamualaikum, Nak.”*

“Walaikum salam, Bu. Ada apa, Bu?” Sebuah basa-basi.

*“Enggak apa-apa, Ibu cuma mau nelepon aja. Gimana kabarmu di sana?”*

“Alhamdulillah, baik. Ibu gimana?” jawabku singkat.

*“Baik juga di sini, Nak, kuliahnya lancar?”*

“Lancar, Bu.”

Ada jeda.

“Bapak apa kabar?”

*“Bapak baik, ini ada di sebelah Ibu. Mau ngomong?”*

“Alhamdulillah, boleh,” ujarku.

Aku tak tahu apa yang terjadi di seberang sana.

*“Bapak mau pergi dulu katanya.”*

“Oh, ya udah. Salam, ya, Bu.”

*“Ya udah, hati-hati, ya, di sana. Yang rajin kuliahnya. Wassalamualaikum.”*

*“Wa ‘alaikumus-salām wa rahmatullāhi wa barakātuh.”*

Percakapan seperti ini sering kali terjadi di telepon. Aku tak tahu, apakah hanya aku yang seperti ini atau teman-temanku yang lain juga ada yang serupa.

Kumasukkan telepon genggam ke sakuku. Menghirup napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Membiarkan perasaan ini mengalir ke seujur tubuh.

Kalau dirasakan, keluarga ini adalah keluarga ideal bagi banyak orang. Aku anak semata wayang, keluarga yang utuh, termasuk berkecukupan, bahkan lebih secara materi. Bahkan, foto-foto yang terpajang di ruang tamu, di dinding, di kamar indekos, terlihat penuh kehangatan.

Sayangnya, aku sebagai anak merasakan kekosongan. Aku tak tahu, apakah ada juga orang lain yang mengalami hal serupa. Sebagai anak lelaki, aku tak dekat dengan Bapak. Aku merasa dekat dengan Ibu, tapi perasaan itu tak bisa membuatku membuka mulut untuk bercerita segala hal kepadanya. Aku hanya berpikir bagaimana caranya agar tetap menjadi anak yang tak merepotkan. Sepertinya itu lebih dari cukup.

Aku tak pernah bertanya tentang ini kepada orang tua, mana berani. Meski ingin sekali rasanya mengetahui bagaimana perasaan mereka sebenarnya. Kadang, muncul keinginan untuk diskusi dengan Bapak soal banyak hal. Sebagai laki-laki, beliau tentu punya banyak pengalaman. Namun, jika aku tanya sesuatu. Jawaban Bapak hampir sama.

“Tanya sama ibumu saja.”

Atau, jika aku hendak melakukan sesuatu, aku tak pernah lagi minta izin kepada Bapak, tapi kepada Ibu, dan Ibu selalu menjawab, “*Nanti Ibu tanya sama Bapak dulu, ya, boleh atau tidak.*”

Rasanya Ibu menjadi kurir informasi kami berdua.

Aku bahkan tak ingat kapan kali terakhir pergi berdua dengan Bapak yang berkesan. Meski ujar Ibu, dulu ketika masih kecil, aku sering bermain dengan Bapak. Bahkan, bangun tidur pun Bapak yang dicari.

Kadang aku ingin sekali melihat rekaman hidupku sendiri dan mencari tahu sejak kapan keluarga ini menjadi seperti ini. Dingin. Aku tak tahu di mana awalnya, tapi aku ingin mengakhirinya. Lagi-lagi aku buntu memikirkannya.

Aku tak tahu, apakah anak laki-laki lain juga sepertiku.

Aku melepas pandanganku, mengambil langkah untuk menuju kelas. Kuliah ini pun, entah apa yang kukejar. Saat teman-teman lain begitu berambisi untuk mencapai apa pun, aku tak punya ambisi untuk menjadi yang pertama dalam segala hal. Kosong sekali rasanya.

Aku mengembuskan napas.

## Mendekapmu Erat

Aku tersenyum memandang anakku yang tertidur pulas. Bayi kecil ini tak perlu menanggung beban perasaanku, juga tak perlu menanggung masa lalu ibu yang panjang. Aku bertekad untuk menjadikannya sebagai pembelajaran berharga kelak ketika dia dewasa.

Dia menggerakkan tangannya yang terkepal diikuti dengan suaranya yang lirih. Aku memandang wajahnya lagi, kemudian aku memandang perjalananku sebelumnya hingga aku mengambil keputusan untuk menempuh jalan yang seperti ini. Menjadi ibu seutuhnya, sepenuhnya, sepanjang waktu.

Tak terasa air mataku menetes, bukan karena menyesal. Aku terenyuh oleh anak ini. Dia berhasil memenangkan hatiku, meruntuhkan ego dan ambisiku, juga menumbuhkan kekuatan serta kesabaran yang tak pernah hadir dalam hidupku sebelum ini. Semua perasaan itu menyatu dan tumbuh semakin besar, rasa kasih sayang. Aku menciumnya, mendekapnya dalam dadaku. Membuatnya merasa nyaman dan aman. Meyakinkannya bahwa aku akan menjadi ibu yang baik.

Pagi ini aku membuka mata dan telinga lebar-lebar untuk mendengarkan suara hatiku sendiri. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa tak perlu ada yang disesali sebab semua sudah terjadi. Dan, semua ini adalah keputusan yang aku ambil secara utuh. Hidup ini akan tetap dan terus berjalan. Aku akan membesarkan anakku dengan baik, dengan segala dayaku.

Aku kembali menatapnya yang tertidur pulas dalam dekapanku. Aku merasakan hangat tubuhnya, juga merasakan bahwa dia mulai percaya kepadaku sebagai ibunya. Aku tak tahu bagaimana caranya nanti memberi tahu tentang cerita ini kepadanya, aku bahkan sudah khawatir bila dia nanti tahu bahwa masa laluku mungkin akan membebaninya, rasa cintanya akan berkurang.

Kuharap, tidak.

## Donat

Aku melihat jam di ponselku. Sudah pukul 17.30. Hari ini aku berjanji kepada anak-anak untuk mendongeng selepas magrib. Jarak tempuh ke sana sekitar 30 menit. Hanya saja ini hari Sabtu. Jalanan lebih padat daripada biasanya karena banyak orang yang pergi jalan-jalan. Aku bergegas memesan ojek *online* agar sampai di sana lebih cepat, biar bisa ngobrol dengan bapak dan ibu panti.

Langit terlihat mendung walau tak ada tanda-tanda akan segera turun hujan. Aku duduk di halte depan gedung fakultas yang langsung berseberangan dengan jalan raya.

*Ting dong.* Notifikasi masuk.

Pesanan ojek *online*-ku mendapat respons. Tertulis perkiraan waktu datangnya 10 menit lagi. Aku duduk sambil bermain ponsel. Sesekali beberapa teman menyapa. Basa-basi.

Dari jauh, terlihat ojek *online* pesananku datang. Sepertinya benar. Beliau menghampiriku pelan-pelan.

“Mbak Wulan?”

“Iya, dengan Pak Rahmat?”

“Iya, Mbak. Ini helmnya, Mbak.”

“Terima kasih, Pak. Oh, iya, bisa agak cepat, enggak, Pak? Keburu magrib soalnya.”

“Insyaallah bisa, Mbak.”

Aku melihat jam. Pukul 17.46. Kami bergegas membelah kemacetan khas di kota ini. Pak Rahmat berkendara dengan lincah. Namun, waktu tempuhnya menjadi semakin lama karena macetnya cukup panjang sore ini.

“Mbak, ada acara di dekat keraton. Jadi, ada pengalihan jalan. Nanti kita bisa lewat jalan kecil, Mbak, cuma jadi agak muter.”

“Oh, enggak apa-apa, Pak. Agak muter enggak apa-apa.”

Jarak tempuh menjadi lebih jauh. Terdengar azan Maghrib berkumandang dan perjalanan belum setengahnya karena diadang macet sejak keluar dari kampus.

“Pak, gimana kalau kita shalat Maghrib dulu? Keburu habis waktunya kalau langsung ke sana. Di depan nanti ada masjid.”

“Iya boleh, Mbak, Bapak juga sekalian shalat.”

Aku berpikir untuk menambah ongkos ojeknya karena sudah meminta berhenti untuk shalat. *Cukup lama*, pikirku, *karena ini shalat berjemaah*. Syukurilah bapaknya bersedia. Selesai shalat aku segera menuju ke tempat terakhir motor diparkir. Pak Rahmat belum ada. Lima menit menunggu, Pak Rahmat terlihat berlari-lari kecil.

“Maaf, Mbak, jadi menunggu.”

“Oh, enggak apa-apa, Pak. Ayo, Pak.”

Kami kembali membelah jalanan yang semakin macet. Di perjalanan akhirnya aku ajak Pak Rahmat ngobrol ke sana kemari. Bertanya tentang apa saja yang menurutku cukup sopan untuk ditanyakan.

“Oh, iya, Mbak, tadi terima kasih, loh, sudah ngajak berhenti buat shalat. Biasanya pelanggan banyak yang minta buru-buru. Terus, karena macet kalau sore, Bapak juga sering terlambat shalat Maghrib. Atau, pernah enggak shalat karena pelanggannya enggak shalat gitu, Mbak, padahal ya, Muslim semua itu. Pada buru-buru mau sampai tujuannya.”

“Oh, iya sama-sama, Pak.” Aku terharu mendengarnya.

Kami berbincang ke sana kemari. Perjalanan masih lumayan.

“Oh, iya, Mbak. Bapak bersyukur ada ojek *online* kayak gini. Ada banyak berkahnya buat Bapak.”

“Oh, iya, gimana emang, Pak? Penghasilannya lebih banyakkah, Pak?”

“Kalau itu, sih, lumayan, Mbak. Tergantung kitanya rajin atau enggak buat nyari pelanggan.”

“Wah, terus apa itu, Pak?”

“Kan, di sini banyak mahasiswa, Mbak. Mereka suka pesan ojek *online* cuma buat beli makan. Dulu Bapak ini takut kalau masuk mal atau restoran, Mbak. Takut soalnya harganya kayaknya mahal-mahal banget. Kayak donat apa itu yang sering di mal itu, juga roti-roti yang macam-macam. Atau, ke restoran besar di tengah kota itu. Ternyata Bapak baru tahu kalau harganya lumayan terjangkau, ya, Mbak.”

Aku yang berada di belakang Pak Rahmat tiba-tiba merasa terharu. Tak terasa menangis, aku bergegas menyeka air mata.

“Emang Bapak enggak pernah masuk mal atau restoran?”

“Seumur-umur, ya, baru pas mulai ngojek ini, Mbak. Takut soalnya kalau harganya mahal, terus enggak bisa bayar. Soalnya malu juga kalau pakaiannya kotor. Kan, bersih-bersih banget itu, Mbak, kalau ke sana.”

“Berarti belum pernah makan donat sama roti-roti itu, dong, Pak?”

Aku bertanya sambil menahan haru. Menyebut nama donat dan roti ternama yang sering kali jadi camilan anak-anak di indekos. Ternyata begitu mewahnya buat Pak Rahmat.

“Pernah, Mbak. Sekali. Karena kemarin sudah tahu harganya, Bapak beliin buat anak dan istri di rumah pakai uang ngojek hari itu, Mbak. Pas liburan kemarin alhamdulillah ramai pelanggan. Jadi, cukup buat beli dan masih ada sisa buat dapur.”

“Terus, gimana rasanya, Pak?”

“Enak banget, Mbak. Istri sama anak juga suka banget. Dari dulu mereka udah pengen, tapi, ya, gimana. Dulu dipikir harganya mahal banget, Mbak, karena biasanya kerja sehari-hari aja pas-pasan.”

Aku menahan tangis sepanjang jalan.

“Pak, rumah yang gerbang putih itu berhenti, ya.”

“Oh, ke Panti Asuhan, ya, Mbak?”

“Iya, Pak.”

Sebelum turun aku mengusap mataku agar tidak terlihat berair. Pas ojek berhenti, anak-anak yang sedang bermain di halaman sudah berteriak.

“Kak Wulaaan ....”

Mereka berhamburan memelukku.

“Wah, Mbak ngajar di sini?”

“Oh, enggak, Pak, ini nemenin anak-anak aja mau mendongeng di sini nanti.”

“Wah, semoga berkah, ya, Mbak. Anak-anak pasti peka sama orang baik. Mbaknya orang baik, buktinya anak-anak pada nurut gini.”

“Eh, anak-anak, ayo salim sama Pak Rahmat.”

Pak Rahmat kaget menerima jabat tangan anak-anak satu per satu. Jabat tangan anak kepada orang tua, ditempelkan di keningnya masing-masing.

“Oh, iya, Pak, ini ongkosnya. Sekalian ini saya tambahkan soalnya tadi kita berhenti lama, sama buat beliin istri dan anaknya donat lagi hari ini.”

“Wah, alhamdulillah, terima kasih banyak, ya, Mbak. Semoga Allah membalas kebaikan Mbak. Bapak pergi dulu.”

Aku menyaksikan Pak Rahmat pergi. Ada banyak rasa syukur sepanjang perjalanan tadi.

“Ayo masuk, kita akan ...?”

“Mendongeeeng, yay, asyiiiik!” sahut anak-anak.

## Menjadi Hebat

**K**au adalah gadis yang penuh rasa ingin tahu, sekaligus memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal besar. Kau punya kesempatan untuk melihat dunia, lebih dari yang setiap hari kamu lewati. Selain itu, kau juga memiliki hal-hal baik yang tersimpan, sesuatu yang membuatmu terlihat menarik sebagai perempuan.

Jangan biarkan pikiranmu dipenuhi pikiran-pikiran yang melelahkan. Seperti temanmu yang ribut dengan riasan, sibuk bagaimana menarik hati orang lain, sibuk memikirkan memiliki pasangan pada usia muda, kau jangan.

Kau adalah gadis yang haus akan ilmu juga aktivitas. Itu menjadikanmu cemerlang, bersinar karena kau menyibukkan dirimu di ruang-ruang kebermanfaatan yang jarang terisi. Dan, itu membuatmu amat mudah dikenali.

Kau adalah gadis yang cemerlang. Jangan biarkan tekanan sosial, kata orang, dan pandangan umum masyarakat mengalahkan keteguhan hatimu, mengerdilkan peranamu. Juga, jangan takut untuk menjadi seseorang yang lebih, yang kata orang-orang nanti tidak ada laki-laki yang mau denganmu. Jangan dengarkan itu, dengarlah bahwa itu tidak ada hubungannya sama sekali. Kau adalah gadis yang cerdas. Kau mampu membuat rumusan hidupmu sendiri, mampu menyesuaikan dirimu dengan keadaan, juga mampu mengubah keadaan di sekitarmu.

Suatu hari, aku akan melihatmu berdiri tegak, menjadi perempuan, menjadi ibu peradaban yang penuh hal cemerlang. Sesuatu yang menjadikanmu berbeda, itu menjadikanmu amat berharga. Kebaikan hati, kepedulian, keramahan, keluhuran budi, kecerdasan pikir, dan segala sesuatu yang membuatmu menjadi cantik, tak peduli waktu, tak peduli penilaian.

Hingga suatu hari kudengar kau berkata kepadaku:

*“Terima kasih, Ayah, telah mengajarkanku menjadi perempuan yang demikian.”*

# Menunggu

**K**urasa, hal-hal yang sering kali kita tunggu adalah hal-hal yang belum pasti datangnya. Sementara hal-hal yang pasti, kita berusaha untuk tidak mengingat-ingatnya semisal berjalannya waktu, wajah yang akan menua, perpisahan, dan kematian.

Pada saat kita tidak lagi terpaku pada hal-hal yang tidak memberi kepastian, sebenarnya mudah bagi kita untuk membuat keputusan-keputusan yang sering kali kita sandarkan pada hal-hal yang tak pasti. Kita bisa segera beranjak dari keadaan-keadaan yang membuat kita merasa tak punya kendali sama sekali. Padahal, sangat bisa bagi kita untuk beranjak, hanya butuh keberanian untuk meninggalkan hal-hal yang menggantung, tak jelas.

Keberanian kita untuk memutuskan segala rantai ketidakjelasan dalam hidup ini adalah sebuah penjelasan paling sederhana bagi siapa pun yang ingin lepas dari keresahan. Keresahan, kekhawatiran, dan ketakutan itu bukanlah lahir dari asumsi-asumsi, dari ketidakpastian.

# Sabar yang Sebentar

Aku pernah belajar banyak hal dari pertemuan kita yang panjang, perjuangan kita yang juga panjang, tapi berakhir di persimpangan jalan. Kemudian, kita meniti jalan yang berbeda. Jalan yang telanjur kita pilih meski baru selangkah. Sama sekali tidak ada pilihan untuk memutar balik. Sebab, kita tidak akan mampu menanggung risikonya.

Kesabaran yang seharusnya tak terbatas, menjadi terbatas karena keadaan. Bukan karena kita yang tak bisa menjaganya, melainkan kita yang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Antara memilih keinginan kita dan keinginan mereka. Akhirnya kita menyadari, bahwa sabar itu tak hanya bicara tentang apa yang kita perjuangkan, tapi juga tentang apa yang harus kita korbankan.

Kini kita harus bersabar pada pengorbanan kita. Sebab, kita sama-sama percaya bahwa ke depan, pilihan-pilihan ini akan berakhir baik. Sebagaimana kita percaya bahwa dengan siapa pun kita memilih teman di perjalanan, sepanjang dia adalah orang baik maka jangan ada kekhawatiran.

## Rahasia

*Apa yang kamu simpan diam-diam? Hingga kesunyian tak sanggup mencuri dengar dari batinmu?*

Aku tahu bahwa lembar baca yang tersedia dari hidup seseorang hanya mampu menuliskan permukaannya saja. Bagian yang memang terbuka untuk diketahui. Menyelaminya, berarti membaca catatan-catatan kaki yang selama ini tak tercantum.

Seperti rahasia-rahasia tentang bagaimana hubungan dalam rumah tangganya yang ternyata retak, tentang bagaimana ia mempertahankan rumah tangganya yang tidak memberinya kebahagiaan. Tentang ketakutannya soal persepsi orang lain terhadap perceraian, janda, duda, juga ketakutannya pada nama baik keluarga. Tentang ia yang berjuang keras membangun persepsi di dalam dirinya bahwa pernikahannya akan baik-baik saja meski jiwanya mengatakan tidak.

Seperti rahasia-rahasia kecil tentang bagaimana keluarga besarnya selama ini mengatur hidupnya. Cita-citanya yang tenggelam—lebih tepatnya sengaja ditenggelamkan—karena cita-cita telah tergadai oleh persepsi tentang kehidupan layak, penghasilan yang menghimpun materi, dan tentang kepastian pekerjaan dan status sosial.

Seperti semua hal yang kita sembunyikan layaknya ketidakmampuan kita menyelamatkan diri dari utang, dari jarak ketidakpastian, dari harapan-harapan kosong, dari ikatan tak berbentuk.

Kita sembunyikan dalam ruang paling sunyi, sampai-sampai kesunyian itu tak sanggup membisikkan sedikit pun rahasiamu kepada dunia. Kamu simpan dan menjadi milikmu sendiri.

## Memenangkan Diri

**K**ita tengah berjuang untuk mengalahkan perasaan kita dengan keimanan yang kita miliki. Sebuah ketundukan dan ketaatan dalam ketetapan-Nya. Selepas perjuangan kita, selepas kita mengetahui hasil dari apa yang kita upayakan ternyata tidak sesuai dengan keinginan hati.

Kita berjuang untuk melepaskan angan-angan dan harapan yang salah bersandar. Kita berjuang untuk mengembalikan hati kita dalam genggamannya. Kita berjuang untuk terus berprasangka baik. Sama sekali bukan hal mudah.

Kita percaya takkan dibiarkan tersesat. Kebajikan-Nya selalu mampu mengalahkan ketakutan dan kekhawatiran. Sesuatu yang selama ini kita sangka akan menjadi beban di perjalanan. Semuanya hanyalah perasaan yang muncul tatkala tiada iman.

# Untuk Kakak Terbaik

Sepeda motor melaju kencang, aku memeluk erat kakakku dari belakang. Aku benci betul dengan motor sport kakakku ini karena sangat tidak nyaman untuk duduk di belakang. Itu membuatku harus memeluk kakakku, mungkin orang mengira kami adalah sepasang kekasih.

“Hai, Adik sayang, jangan tidur!” kakakku tiba-tiba menyentak.

“Eh, enak aja! Kakak jangan ngebut, pegel nih, di belakang,” jawabku ketus.

“Salah sendiri enggak bisa pakai motor Kakak ini,” ujarnya.

“Yeee, jual aja, ganti yang matik biar bisa gantian,” aku semakin ketus.

Kami berhenti di perempatan dekat sekolah SMA kami dulu. Sebuah mobil berhenti di sebelah kami. Terlihat di dalamnya ada sepasang suami-istri, juga orang tuanya. Terlihat begitu bahagia meski aku tidak mendengar apa yang mereka katakan. Aku tersenyum. Aku menghela napas.

Mobil itu berjalan, kami juga. Aku memperhatikan kakakku dari belakang, memperhatikan kepalanya yang tertutup helm *full-face*, memperhatikan tangannya yang memegang setang

motor, memperhatikan bahunya. Tiba-tiba aku merasa sayang dengan kakakku ini, aku tersenyum.

Aku memeluk Kakak dari belakang.

“Kak, pelan-pelan, dong,” aku merajuk.

Sekalipun kami bertengkar, sebenarnya kakakku ini sulit menolak keinginanku, kecuali urusan sepeda motor ini.

“Kak, Kakak kalau nyari istri nanti yang baik, ya, Kak.”

“Eh, ngomong apaan?” kakakku kaget.

“Iya, kalau nyari perempuan buat jadi istri Kakak, nyari yang baik.”

Dia tidak menghiraukanku. Aku terus berbicara.

“Kak, kemarin Adik, kan, ngaji. Kalau udah nikah, Adik harus lebih taat sama suami daripada sama Ayah dan Ibu. Lalu, Adik mikir, berarti sebenarnya tanggung jawab buat ngurus Ayah dan Ibu itu ada sama menantu perempuan dan anak laki-lakinya. Kalau laki-laki menikah, ketaatan dengan orang tuanya tidak berpindah, berbeda dengan perempuan. Adik pengen, Kakak kalau nyari menantu buat Ayah dan Ibu, cari yang baik. Perempuan yang sayang sama mereka, yang bisa membantu Kakak buat ngurus Ayah sama Ibu nanti. Karena, mungkin Adik tidak bisa berada lebih banyak untuk mereka.”

Kami terdiam.

“Adik kadang berpikir, mengapa perempuan harus seperti itu. Tapi, Adik mengerti dengan melihat bagaimana Ibu selama ini ketika menjadi istri Ayah.”

Kakakku diam saja, aku masih memeluknya, berbicara di dekat telinganya yang tertutup helm. Aku tahu dia masih bisa mendengar.

“Kak, berjanjilah untuk mencari perempuan yang baik. Tidak hanya baik sama Kakak, tapi juga sama Ayah dan Ibu. Perempuan yang sayang sama mereka, yang menghormati mereka, yang lembut, dan menghargai mereka.”

Tiba-tiba kakakku menepi, menghentikan sepeda motornya. Aku melepas pelukan, heran. Dia membuka helmnya, lalu menoleh. Dia tersenyum, mengelus kepalaku yang masih memakai helm.

Kami melanjutkan perjalanan. Aku memeluk kakakku semakin erat, seolah-olah takut kalau dia diambil sama orang lain. Namun, aku sadar bahwa suatu hari kakakku pasti akan diambil orang lain. Perhatiannya kepadaku mungkin tidak akan seperti hari ini lagi.

“Kak, aku sayang Kakak. Cariin suami yang baiknya kayak Kakak, dong.”

## Jangan Terlambat

Ada yang telah siap saat kamu sedang bersiap. Ada yang telah berjuang saat kamu sedang berniat. Ada yang telah maju saat kamu sedang ragu. Ada yang telah mengutarakan saat kamu sedang mendoakan. Jangan terlambat.

Betapa banyak waktu yang terbuang akhirnya jika kita terlambat untuk sesuatu. Kereta yang seharusnya kita naiki telah pergi, kita harus membuang waktu untuk menunggu kereta berikutnya.

Pesawat yang harusnya kita naiki telah lepas landas. Kita harus keluar uang lagi dan membuang waktu lagi untuk menunggu pesawat berikutnya.

Betapa besar hal yang dikorbankan saat kita terlambat. Masa depan kita bisa berubah seketika hanya karena kita terlambat. Terlambat mengutarakan niat hingga ternyata ada yang lebih dulu datang hingga kamu kehilangan selamanya.

Begitu banyak hal di dunia ini memiliki batasan waktu. Kita tidak punya kuasa untuk mengendalikan batas itu sesuka hati. Sekali terlewat, sudah hilang begitu saja. Berapa kali kita sudah terlambat mengambil kesempatan?

## Mengherankan

Kadang, aku tidak pernah bisa mengerti, bagaimana sulitnya seseorang membuat keputusan yang sangat terang benderang. Ia justru sibuk berasumsi, ketakutan pada kemungkinan, atau justru merasa tidak bisa memutuskan. Padahal, ia tahu bahwa ia sangat ingin keluar dari lingkaran masalah itu selama ini.

Seperti mengapa seseorang bertahan pada sebuah rumah tangga yang penuh dengan kekerasan hanya karena ia takut pada anggapan orang tua dan masyarakat tentang perceraian. Akibatnya, ia takut untuk melepaskan diri dari rumah tangga yang sama sekali tidak sehat itu. Atau, ketika ia menghadapi sebuah pilihan yang, padahal, dua-duanya sama-sama baik. Bukankah, ambil pilihan mana pun sama saja karena sama baiknya?

Ketakutan dan kekhawatiran yang sebenarnya tidak penting, tidak jauh lebih penting daripada kehidupan yang kita miliki. Perasaan bahagia, hidup dalam ketenangan dan ketenteraman, keluarga yang sehat, anak-anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang baik, masa depan yang berharga. Semuanya, banyak yang kalah oleh ketakutan yang dibuatnya sendiri.

Mengherankan memang. Kadang aku pun begitu geregetan mengapa seseorang tak juga mengambil keputusan yang sudah terang benderang itu. Namun, aku sadar. Mau bagaimana pun,

aku tidak punya hak untuk mencampuri kehidupan seseorang. Karena ia sendiri yang akan menjalani, ia pun yang akan menanggung risikonya.

Barangkali, mungkin itu proses yang memang harus ia lewati untuk belajar hal-hal besar. Semoga, doaku, ia segera sampai pada pembelajaran itu. Bukan mengulang masalah itu, sepanjang hidupnya.

## Menyembunyikanmu dari Hiruk Pikuk Dunia

**K**ecantikanmu itu berbeda. Aku melihatnya setiap hari dengan mataku. Cantikmu itu mengalir dalam sifat, seperti ketaatan, keikhlasan, kesabaran, dan hal-hal yang membuatku merasa tenteram.

Aku sengaja menyembunyikanmu dari hiruk pikuk dunia. Sebab, dunia kita adalah dunia yang kita bangun dengan kepercayaan bahwa yang kita lihat dengan mata ini adalah fana. Semuanya akan berakhir, cantik akan menua, kekayaan takkan dibawa mati, dan hal-hal lain yang akan berakhir.

Aku menyembunyikanmu dari hiruk pikuk dunia, biar orang melihat dan merasakan kecantikanmu dari kepribadianmu. Bukan dari hasil riasan berjam-jam dan baju kekinian yang kemudian kamu pajang di halaman media sosialmu. Orang akan mengenalmu dari kebaikan budi, kebermanfaatannya, peran, pemikiran, kecerdasan, sumbangsihmu kepada umat, dan hal-hal lain yang jauh lebih bermakna daripada pakaian dan riasan.

Aku akan menyembunyikanmu dari hiruk pikuk dunia. Agar kamu bisa menjadi dunia yang terbaik bagi anak-anak kecil yang lahir di rumah tangga kita. Menjadi dunia yang layak untuk tumbuh besar bagi mereka. Dunia yang akan mengajarkan dan membuat mereka tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.

Biar dunia kita ini sunyi, sepi.

Kita tidak harus dikenal banyak orang untuk bisa menjadi lebih bermanfaat, untuk memiliki nilai lebih sebagai manusia. Kita hanya perlu menjadi orang baik, berbuat baik, membantu banyak orang, berkata-kata yang baik, lemah lembut terhadap semua makhluk, bekerja dengan ikhlas, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menyayangi anak-anak, dan semua kebaikan lain yang bisa kita lakukan tanpa harus berdandan terlebih dahulu, tanpa harus merekamnya dan memberi tahu seluruh dunia.

Kita tidak perlu mencatatnya, dua malaikat kecil di sisi kita sudah melakukannya untuk kita. Setiap hari, tanpa lelah.

Untuk itu, izinkan aku untuk tetap menyembunyikanmu dari hiruk pikuk dunia.

## Mencari Kesunyian

Aku dan Ibu dulu jarang membahas perasaanku terhadap laki-laki. Bukan karena aku tak mau bercerita, melainkan karena semenjak Ayah meninggal, ketika awal-awal aku masuk kuliah, aku tak berminat sama sekali menjalin hubungan khusus dengan laki-laki mana pun. Aku tak ingin membuat Ayah kecewa dengan keikhlasannya saat itu, mengizinkan aku merantau untuk mengejar impianku.

Aku juga tak ingin membuang banyak waktu untuk mengurus masalah perasaan. Selagi aku masih bisa melakukan banyak hal sendirian, akan aku kejar semuanya. Sifat-sifat ini aku pelajari dari kakak perempuanku. Kakak adalah contoh terbaik yang aku miliki. Aku membaca apa yang dia baca; aku berpakaian seperti dia berpakaian; aku bahkan ingin meniru semua organisasi yang dulu dia ikuti selama kuliah. Aktif di sana sini. Dan, itu membuatku bahagia.

Aku jarang sekali membahas perasaanku. Hanya saja, akhirnya ini aku tak bisa menyangkal bahwa ada laki-laki yang membuatku tertarik. Dan, melelehkan sekali rasanya memiliki perasaan seperti ini, serba-tak nyaman.

Aku banyak bercerita kepada kakakku, tidak kepada Ibu.

*“Sekarang tinggal kita bertiga, Dik. Kamu, Kakak, dan Ibu. Kalau ada masalah apa pun, ceritalah ke Kakak, jangan ke Ibu. Kalau mau cerita ke Ibu, cerita yang menyenangkan saja. Jangan bebani Ibu dengan apa pun masalahmu, termasuk kalau ada*

*kebutuhan kuliah yang kamu tidak bisa beli. Jangan minta ke Ibu, mintalah ke Kakak. Juga, kalau kamu jatuh cinta atau apa pun dengan laki-laki, jangan buat Ibu khawatir. Cerita saja ke Kakak. Kita harus bersama-sama membuat Ibu bahagia dan tidak membuatnya berpikir yang sedih-sedih.”* Kakak mengatakannya sambil memelukku yang menangis terus waktu itu.

Dan benar, sejak saat itu aku tak pernah mengeluhkan apa pun di hadapan Ibu. Kakak adalah orang yang paling baik dan selalu aku reportkan. Bahkan, ketika kakakku hendak menikah dengan seorang lelaki, salah satu syaratnya adalah dia diperbolehkan untuk membiayai kuliahku. Untungnya lelaki itu sama sekali tidak menolak dan justru dia juga yang selama ini membantu biaya kuliahku dan kebutuhanku yang lain. Aku sering kali malu merepotkan kakakku terus. Untuk itu aku berjuang untuk berjualan apa pun yang aku bisa di kampus, selama itu halal dan baik.

Malam ini tidak seperti biasa. Ibu bertanya tentang perasaanku. Mungkin pada usiaku yang menginjak 24 ini, Ibu mulai memikirkan kemungkinan itu. Kemungkinan bahwa aku jatuh cinta sebab aku tak pernah bercerita tentang laki-laki mana pun kepada Ibu. Kalau ditanya, selama ini aku hanya menjawab ingin fokus kuliah dan organisasi, supaya bisa seperti Kakak. Dan, kalau sudah seperti itu, Ibu tak banyak bertanya.

“Nak, tak ada salahnya jatuh cinta. Ibu juga pernah, kok, seusia kamu.”

“Sudah, Bu, enggak usah mikir yang aneh-aneh. Mentari santai-santai aja, mau kayak Kak Rembulan.”

“Haha, kamu keras kepala. Sama persis seperti Bapak. Dan, anak-anak Ibu ternyata keras kepala semua.”

“Haha, yang penting kan baik, Bu.”

Aku beranjak ke dapur, menyiapkan teh hangat untuk Ibu. Menikmati teh berdua, menyesapnya pelan-pelan. Itu kebiasaan Bapak dan Ibu dulu. Padahal, dulu Ibu tak suka minum teh, aneh katanya. Namun, cinta mengubah segala benci menjadi cinta, mengubah segala keanehan menjadi kewajaran.

“Nak, kalau cari laki-laki, yang baik, ya. Yang sayang sama kamu,” ujar ibuku tiba-tiba. Aku meletakkan segelas teh untuk Ibu. Aku bahagia melihat Ibu meminum teh. Sebuah cara sederhana Ibu menikmati kebahagiaan.

“Ingat, ya, cari yang baik. Yang sayang sama kamu,” Ibu tiba-tiba mengangkat topik itu lagi. Kukira sudah dilupakan bersama teh hangat itu.

“Ya, Bu,” aku menjawab dengan senyum. Sama sekali tak ingin mendebat.

“Kalau kamu ingin mencari yang baik, carilah di tempat-tempat yang sunyi,” Ibu berkata.

Aku suka sekali mendengarkan kalimat Ibu yang sangat puitis. Dulu Bapak dan Ibu suka bermain kata, berbalas pantun, berpuisi, di dalam rumah ini tanpa malu didengar oleh anak-anaknya. Bapak selalu saja memuji Ibu dengan puisi-puisinya. Aku merasa dulu itu gombal sekali, tapi makin lama aku mengerti, Ibu sangat suka puisi Bapak. Bapak mencintai Ibu dengan cara yang disukai Ibu.

“Di mana tempat sunyi itu, Bu?” Aku penasaran dengan kalimat Ibu.

“Di hati setiap orang, Nak,” Ibu menjawab sambil memejamkan mata, menikmati tehnya yang hangat. Sementara itu, aku dibuat berpikir oleh kalimat beliau.

“Kebaikan itu tidak bisa dikenali hanya dengan melihat atau mendengar, Nak. Harus bisa dirasakan dan untuk merasa hanya bisa dilakukan dengan hati. Hati adalah tempat yang sunyi, tempat kebaikan secara hakikatnya tidak ingin diketahui oleh orang lain. Bukankah orang baik adalah orang yang tidak ingin diketahui kebaikan-kebaikannya? Mereka adalah orang-orang yang pandai menyembunyikan kebaikan mereka,” Ibu berkata sangat serius.

Ibu memegang tanganku, menggenggamnya. Aku bisa merasakan cinta yang hangat itu mengalir melalui pembuluh darah. Menghangatkan telapak tangan Ibu. Menghaluskan setiap sentuhannya.

“Coba rasakan, pernah tidak, kamu menemukan perasaan itu?”

Aku terdiam. Berusaha merasakan. Dan, aku menemukannya.

“Ada, Bu.” Aku tersipu malu.

## Di Bandara

**K**etika bepergian seperti ini, perjalanan selalu berhasil membuat pikiran terbang ke mana-mana. Memikirkan banyak hal yang selama ini tak sempat terpikirkan karena sibuk oleh pekerjaan atau memang sengaja mengabaikannya.

Ruang tunggu bandara ini penuh riuh dengan pikiran. Orang-orang yang menunggu, berusaha membunuh pikiran liarnya dengan memainkan telepon genggamnya atau tidur, beberapa membaca buku atau mendengarkan musik. Semuanya berusaha menjaga pikirannya agar tetap waras.

Aku tidak demikian. Aku selalu membiarkan pikiranku melayang ke mana-mana selama di ruang tunggu. Ini adalah waktu-waktu terbaik untuk mengamati orang lain. Bukankah menunggu adalah hal yang selama ini banyak dikeluhkan orang?

Penumpang di sini tidak punya pilihan selain menunggu pesawat mereka datang dan diizinkan masuk. Aku membebaskan pikiranku berjalan ke sana kemari. Mataku menatap sekeliling, mencari-cari sesuatu yang tidak ada. Atau, mencari hal menarik untuk aku pikirkan, mengamati raut muka orang-orang yang berdatangan.

Aku membaca setiap gerak-gerik, baju yang mereka pakai, merek sepatu dan jenisnya, ponselnya, jam tangannya, buku yang dibaca, dan apa pun yang bisa aku temukan melalui mata ini. Ruang tunggu bandara itu serupa perpustakaan, buku-

buku berjalan ke sana kemari ingin dibaca. Hanya saja, tidak semuanya menarik.

Ruang tunggu ini juga berhasil membuat orang yang terburu-buru menjadi terhenti, memaksa mereka untuk diam tanpa bisa mengendalikan kapan dia harus masuk ke pesawat. Ruang tunggu berhasil membuat orang-orang yang sangat detail terhadap waktunya menjadi bergantung. Sebab, dia tidak bisa mengendalikan keberangkatan pesawat sesuai dengan waktu miliknya. Ruang tunggu ini juga berhasil memunculkan sifat asli setiap orang, dalam menunggu dan ketika panggilan *boarding* terdengar. Ada yang berlarian segera memasuki pintu *boarding*, ada yang berusaha memotong antrean, bermacam. Padahal, mereka tahu, pesawat tidak akan terbang lebih dulu meskipun mereka masuk ke pesawat lebih dulu. Pesawat akan terbang setelah penumpang terakhir masuk. Mengherankan memang, untuk apa melakukan semua perbuatan sia-sia itu. Terburu-buru untuk sesuatu yang sudah pasti.

Aku mengamati setiap orang yang lemah, tidak berdaya pada waktu, tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol keadaan. Menunggu di ruang bandara ini mungkin semacam neraka untuk orang-orang yang terlalu disiplin. Selisih satu menit sudah membuat dirinya hilang selera makan, perasaannya sudah kacau, emosinya menjadi tidak stabil, dan mudah marah.

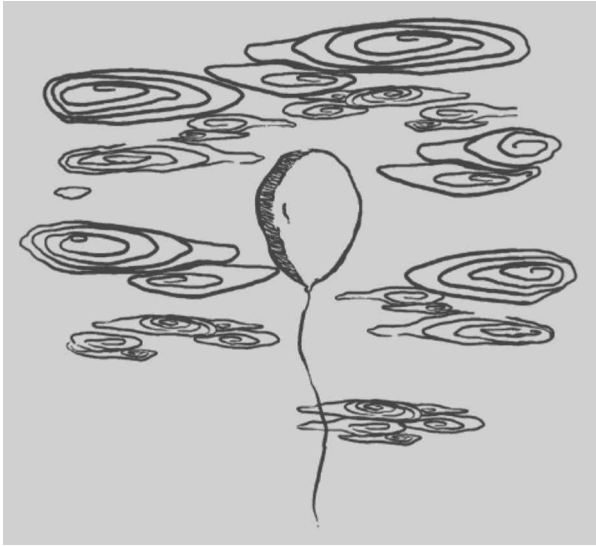
*Adakalanya kita harus mengalah pada angin, biar kita diempas dan tak perlu memikirkan ke mana kita jatuh. Adakalanya kita harus mengalah kepada arus, biar kita mengalir ke tempat-tempat jauh yang tak kita tahu.*

Aku menulis kalimat itu di catatan ponsel. Pintu *boarding* dibuka. Aku segera menutup telepon dan bergegas. Ada perasaan menyenangkan setiap akan berangkat ke tempat kamu tinggal.

“

*Ketidakbahagiaan kita saat ini  
mungkin disebabkan oleh  
ketidakmampuan kita untuk bersyukur  
atas hal-hal yang bisa  
dengan mudah kita dapatkan.*

”



ARAH MUSIM 3

Aku pernah mengenal seorang lelaki, namanya teramat bagus. Rahmanda Kumandang Adzan. Dia adalah temanku sewaktu SMA. Aku masih mengingatnya waktu kali pertama kami bertegur sapa, bertanya nama. Sampai pada saat kami kelas III, aku mulai tertarik kepadanya.

Aku mulai memperhatikan jam berapa dia tiba di sekolah. Mengenali motornya yang terparkir. Mengenali caranya berjalan. Dan, aku tahu, setiap istirahat pertama dia selalu pergi ke masjid sekolah untuk shalat Dhuha. Saat itu, aku menirunya. Pada setiap jam istirahat pertama, aku bergegas ke masjid sekolah. Aku tidak mengerti dengan cara berpikirku kala itu, seorang anak SMA, yang jatuh cinta. Kadang, tidak logis.

Dan, pada momen itulah kami sering bertegur sapa, sebagai teman. Aku berada di kelas IPS, dia berada di kelas IPA. Kukira masa SMA-ku takkan pernah ada kisah seperti ini. Dan, entah ke mana dua tahun terakhir, aku sama sekali tidak menghiraukannya.

Dan, ada yang menyadari perubahan hatiku. Dia.

Aku tak pernah menyangka bahwa dia menyadarinya. Perasaan ini seperti terjawab. Dia tidak menolak, tidak juga menerima. Justru dia memperlakukanku sewajarnya. Pada bagian ini, aku justru semakin terkesan kepadanya. Dia tahu aku menyukainya, tapi dia tak pernah membuatku malu terhadap perasaanku sendiri. Dia mengatakan kepadaku bahwa dia menghargai perasaanku. Sekaligus dia memintaku untuk tidak perlu malu untuk tetap berteman seperti biasanya.

Ah, bagaimana, ya, menjelaskannya. Aku menyukainya, mungkin bisa jadi dia menolaku, tapi aku tidak merasa ditolak.

Bahkan, aku tidak merasa kecewa atau terpuruk atas kenyataan itu. Dan, bagaimana dia menyikapi semua keadaan ini, sangat mengesankan. Kukira, lelaki seperti itu layak untuk berada dalam doa-doa panjangku bertahun mendatang.

Akan tetapi, semua perasaan membuncah kala SMA itu reda justru bukan karena dia, melainkan karena keadaan lain. Kakakku meninggal sewaktu melahirkan anaknya, tepat tiga bulan sebelum aku Ujian Nasional. Aku menangis sejadinya, kehilangan kakakku satu-satunya. Kakak yang selama ini menjadi sandaran, tempat bertanya, dan semua hal yang aku cintai kepadanya. Aku memeluk keponakanku dengan air mata. Perasaan cinta yang luar biasa itu menyelinap masuk.

Pada masa itu, Adzan sering menghubungiku. Menanyakan kabarku, juga kabar keponakanku. Aku merasa ada teman untuk bercerita dan berbagi. Hal-hal yang selama itu menumpuk menjadi beban. Di sekolah, Adzan memperlihatkan empatinya yang luar biasa. Bagi temanku yang lain, kematian ini mungkin sewajarnya, tapi tidak bagi Adzan yang tahu semua latar belakangnya.

Akan tetapi, tepat selepas Ujian Nasional, Mas Dani, yang juga sebelumnya adalah suami dari kakakku, melamarku. Aku pusing, tidak bisa berpikir pada hari itu. Mas Dani menyampaikan itu di hadapanku, juga Bapak dan Ibu. Di sana, turut serta bapak dan ibu Mas Dani, beserta keponakanku yang begitu kusayangi. Kukira, kunjungan itu hanya sebatas silaturahmi, upaya Mas Dani tetap menjaga hubungan meski kakak sudah tiada. Aku tak pernah menyangka bahwa bahasan itu sudah ada sebelum aku mengetahuinya.

“Itu pun kalau Dik Rani mau. Mas tidak akan memaksa. Kami semua juga tidak akan memaksa,” ujarnya.

“Akan aku pikirkan dulu, ya, Mas. Bapak dan Ibu juga. Rani izin untuk mempertimbangkannya baik-baik,” ujarku. Sembari aku minta izin untuk meninggalkan pertemuan itu.

Aku mengempaskan diri ke tempat tidur, menangis. Kepalaku sakit sekali memikirkannya, hatiku terasa begitu sesak. Aku mendengar Ibu membuka sedikit pintu, sepertinya mengintip dari sana. Meski akhirnya kudengar pintu ditutup kembali.

Aku sangat mencintai keponakanku. Namun, aku tak punya perasaan apa pun dengan Mas Dani. Bahkan, aku tidak pernah berpikir untuk sampai pada keadaan ini. Kukira Mas Dani akan mencari ibu baru yang lain untuk bayinya.

Di kepalaku terngiang-ngiang apa yang Mas Dani katakan.

*“Mas sudah memikirkannya matang-matang, tidak ada perempuan mana pun yang bisa Mas percaya untuk menjadi ibu baginya selain Dik Rani. Mas percaya Dik Rani juga sangat menyayanginya.”*

*“Bapak dan Ibu sudah mengetahuinya?” tanyaku kepada Bapak dan Ibu yang duduk di sebelahku tanpa memedulikan apa yang dikatakan Mas Dani.*

*“Sudah, Nak. Wulan membutuhkan seorang ibu. Bapak dan Ibu tidak tega melihatnya,” ujar Bapak.*

Kepalaku semakin berat. Tangisku semakin dalam. Aku berpasrah, aku tidak punya jawaban saat ini. Aku mengambil ponselku. Mencari namanya.

## Reda

**K**udengar, seseorang yang bernama Hujan itu ternyata menyimpan perasaan kepada seorang lelaki. Kudengar itu dari sudut matanya, dari bagaimana dia melihat matahari pagi, bagaimana dia memandang hujan, juga bagaimana dia melihat barisan awan yang konon katanya berbentuk bunga, seperti perasaannya yang tengah berbunga-bunga.

Hujan adalah seorang perempuan yang tak pandai berbohong, tak pandai menyembunyikan perasaannya. Rona merah di wajahnya mudah terlihat saat dia malu, marah, atau hal-hal lain yang membuncahkan perasaannya. Juga, dia tak pandai berpura-pura.

Perasaannya kepada lelaki itu seperti matahari, terang benderang. Siapa pun yang mengenal Hujan, sudah pasti mereka bisa menerka bila Hujan sedang jatuh hati kepada seorang laki-laki. Dan, laki-laki yang itu, bukan yang lainnya.

Tulisan-tulisannya tak menyembunyikan nama, aku juga sering membacanya. Hujan yang begitu polosnya tentang cinta, seperti melihat kisah cinta anak SMA. Penuh liku, lebih banyak lucunya. Namun, aku tahu. Perasaan Hujan tak bercanda, dia memang seperti itu adanya. Perempuan yang tak pandai menyembunyikan perasaan. Bukankah banyak yang seperti Hujan?

Dan, lelaki itu adalah lelaki yang sial. Dia terlambat menangkap hujan yang turun begitu deras. Dia terus-menerus bersembunyi dari Hujan. Sampai suatu hari, hujan sudah reda dan dia baru mencari-cari ke mana hujannya. Mengapa tak lagi turun?

Suatu hari, perasaan Hujan reda tak berbekas. Mengetahui jika perasaannya hanya turun tanpa arti di tempat yang salah, tempat yang tak bisa menumbuhkan apa pun. Dia sudah tumbuh menjadi perempuan yang berbeda, perempuan yang berhasil belajar dari kesalahan.

Aku bertemu dengan lelaki itu di sebuah kedai buku. Melihatnya melipat-lipat halaman buku, seperti menemukan paragraf yang mewakili perasaannya. Meminjam kata temanku, untuk menggambarkannya: *“Aku mendengarmu habis hujan berturut-turut, kemudian aku datang, kamu reda.”*

Hujan telah reda.

# Bertanya kepada Ayah

Pernahkah kalian bertanya tentang ini kepada ayahmu? Tentang apa saja mimpi-mimpinya, apa saja yang membuatnya kecewa, apa saja yang membuatnya bahagia, membuatnya bekerja keras dari pagi sampai sore, dan malam harinya dia bagikan segenap cintanya ke seluruh rumah, sampai ke sela-sela langit-langit rumahnya.

Tentu saja, cintanya sebesar cinta Ibu, bahkan mungkin terlalu besar hingga tak tampak di seluruh bumi. Dia bagikan seluruh cintanya kepada anak-anaknya, dia titipkan seluruh pengetahuannya, dia selipkan seluruh doanya kepada Tuhan di sepertiga malam untuk anak-anaknya, lalu dia simpan cinta di atas bantal tidur anak-anaknya, membiarkannya menjadi mimpi paling indah yang akan terjadi pada masa depan.

Pernahkah kalian melihat peluh mengucur dari dahinya ketika menunggumu pulang sekolah? Atau, melihat wajahnya tampak cemburu ketika teman lelakimu datang ke rumah? Pernahkah melihatnya tersenyum tulus ketika melihat kau tumbuh menjadi anak yang tangguh? Bagaimanapun kita, beliau selalu berkata, *"Itu anakku."*

Maka, jangan celakakan ayah kita, jangan gadaikan seluruh pengorbanan dan cintanya dengan hal-hal yang terlalu murah.

Karena bagaimanapun, ayah kitalah yang akan berdiri paling depan untuk membela anaknya, berusaha paling keras untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Maka, cintailah dia, dengan menitipkan seluruh doa kepada Tuhan agar selalu menjaga dia dan cintanya sampai tempat indah di akhirat kelak.

Pernahkah kalian bertanya tentang ini kepada ayahmu? Sebab, aku belum sempat menanyakannya. Dia keburu pergi.

## Buta

Apakah dengan menjadi sungai aku bisa bertemu denganmu di lautan? Apakah dengan menjadi diriku sendiri aku bisa menemuimu tanpa penolakan? Rasanya bagi yang jatuh cinta, kekhawatiran sering kali mengalahkan keberanian.

Apakah dengan menjadi sungai, aku bisa bertemu denganmu di samudra? Apakah dengan menjadi lautan, aku bisa bertemu denganmu di langit biru?

Bukankah selama ini kamu mengira aku adalah api yang berniat membakar hidupmu? Bukankah selama ini kamu mengira aku adalah angin yang berniat meluluhlantakkan hatimu? Padahal, aku tak pernah berniat menjadi seperti itu meskipun aku adalah api atau angin yang kamu sangka badai.

Kalau saja kamu bersedia mendengar dan melihat lebih jauh. Bukankah selama ini aku adalah mata air yang kamu cari-cari? Bukankah selama ini aku adalah cahaya yang kamu butuhkan? Hanya saja, hatimu tertutup oleh angan-angan kosong. Dipenuhi oleh impian yang tak pernah menjadi nyata.

# Jangan Terlalu Lama Berpikir

Orang-orang baik yang telah kamu lewatkan mungkin menjadi pertanda bahwa kamu belum sebaik dirinya atau kamu terlalu baik baginya.

Dan, rasanya memang tak menyenangkan melewatkan yang demikian. Apalagi bila dia tiba-tiba muncul saat kita sedang ragu-ragu pada kesiapan diri kita sendiri. Juga, dengan kesadaran bahwa yang sebaik ini hanya sedikit sekali dan dia datang kepada kita. Bukan kepada yang lain.

Lalu, kita terlalu lama dalam ragu. Terlalu lama mengulur waktu. *Overthinking*.

# Mewujudkan Kata-Kata

**K**ita pandai berkata-kata, tapi tidak pernah mahir dalam berbuat. Kita bisa menuliskan semua kata bijak, tapi belum tentu mampu bijak dalam bertindak.

Kata-kata terbaik yang bisa kita ucapkan adalah perbuatan baik. Perbuatan yang kemudian dibaca oleh mata-mata orang lain. Perbuatan yang kemudian menjadi bahasa universal yang bisa diterima oleh semua orang; seperti kejujuran, belas kasih, empati, dan setipahal yang membuat orang lain bisa mengenalinya tanpa kita harus bersusah payah menerjemahkannya menjadi kata-kata.

Nanti, ketika kita sudah tumbuh dewasa, orang tak lagi melihat apa yang kita bicarakan, tetapi apa yang kita perbuat. Semakin bertumbuh, semakin kita memahami bahwa sedikit bicara itu jauh lebih menyenangkan.

Saat kita merasa jenuh dengan berbagai obrolan yang dangkal, membicarakan jabatan, besaran gaji, tidak ada yang membicarakan bagaimana integritasnya dalam bekerja, keahliannya dalam bekerja, dan sebagainya.

Begitu banyak orang yang berusaha menjelaskan siapa dirinya dengan kata-kata, tapi kita tidak. Kita akan menjelaskan diri kita dengan apa yang kita perbuat.

# Sebelum Keluar Kata

Saat aku menyuruh orang lain untuk bersyukur, mungkin kesyukurannya jauh lebih banyak daripada yang kuucapkan. Saat aku menasihati orang lain untuk bersabar, mungkin kesabarannya jauh lebih besar daripada yang kumiliki. Aku hanya tidak tahu, tidak juga mencari tahu.

Saat aku merasa berhak untuk berkeluh kesah atas ujian-ujian yang menimpa, mungkin harusnya aku lebih pantas untuk malu sebab ujianku tidak ada apa-apanya dibanding orang lain.

Kini, hati dan pikiranku lebih terkendali. Lebih berhati-hati dalam berucap, tidak lagi sibuk menilai, juga tidak lagi merasa berhak untuk memberi nasihat tanpa diminta. Sebab, aku menyadari. Aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan masalah yang mereka hadapi, aku bahkan belum pernah menjalani masalah serupa, bagaimana mungkin aku bisa memberikan jawaban yang baik, nasihat yang tepat?

Kini, hati dan pikiranku lebih tenang. Kini, aku merasa lebih tepat untuk menemani dan mendengarkan.

## *Iri*

Aku bahagia sekaligus iri ketika melihat temanku selangkah dan bahkan beberapa langkah di depanku. Tatkala ia meraih kesempatan yang belum kutemukan, aku bahagia mengetahui kebahagiaannya. Aku iri ketika melihat diri sendiri masih berdiam di tempat, tertinggal langkahnya yang semakin jauh.

Aku iri sekaligus bahagia. Aku iri ketika melihat temanku telah terbang ketika aku sedang susah payah membuat perahu. Jarak yang terpaut di antara kami semakin jauh. Terlebih jika aku tidak kunjung bergerak. Di sisi lain, aku bahagia ketika aku menyadari bahwa aku juga telah melangkah sejauh ini. Langkah yang meski lamban, tetap saja memberiku jarak tempuh.

Sesuatu yang dulu kutakutkan, ternyata telah aku lewati. Dan, ternyata tidak semenakutkan seperti di pikiranku sebelumnya. Aku telah melangkah dan ternyata masih banyak teman-temanku yang tertinggal jauh. Aku bersedih karena mengetahui bahwa ada teman-temanku yang tertinggal, tapi aku juga tidak mungkin melangkah mundur untuk menariknya. Untuk itu, kutinggalkan jejak sepanjang perjalanan, agar mereka menemukannya, jalan yang sebelumnya telah aku lalui. Jejak yang berisi pesan, nasihat, dan semangat. Termasuk pilihan, apakah ia akan membuka jalannya sendiri atau mengikuti jejak langkahku.

Setiap orang memiliki pilihan. Setiap pilihan adalah ujian yang tidak pernah mudah. Karena itu, aku bahagia ketika melihat teman-teman yang tertinggal telah memperoleh kesempatan, juga sangat bahagia ketika teman-teman yang berada di depan telah mencapai tujuannya. Terlebih, ketika mendengar bahwa mereka mendoakanku.

Memang, sudah bukan saatnya lagi kita membandingkan diri.

## Perasaan Ayah

Apakah lelaki yang menjadi ayah akan merasakan hal serupa? Menjadi lebih giat bekerja, bersedia menahan keinginan diri demi mengutamakan anak-anak, berusaha membuat anak-anaknya tak perlu khawatir dan cemas. Seakan-akan, dunia ini telah berhasil ayahnya taklukkan untuk mereka.

Lalu, saat anak-anak pergi jauh; merantau, menikah, tinggal jauh, apakah semua lelaki yang menjadi ayah akan merasakan hal yang juga serupa? Perasaan sepi dan bahagia menjadi satu. Saat waktu beranjak, berlalu tak terasa. Seperti baru kemarin sore menggendong anaknya yang masih bayi, sekarang anak-anaknya sudah memiliki kehidupannya sendiri.

## Pencarian

**S**emakin dekat, semakin sulit mata kita untuk melihat, tapi semakin mudah hati kita untuk merasakan. Seperti itulah pencarianmu selama ini, bukan?

Matamu menuju ke segala penjuru arah, terpesona pada paras wajah dan apa-apa yang terlihat di matamu dan terdengar di telingamu. Sementara yang benar-benar mengenalmu, ada untukmu, banyak berdoa untukmu, yang selama ini santun kepadamu adalah dia yang dekat denganmu. Hatimu tak pernah kamu bawa ketika kamu mencari.

# Belajar di Tengah Jalan

Beberapa dari kita terpaksa belajar di tengah perjalanan. Dan, itu lebih sulit daripada kita belajar sebagai persiapan di awal. Dalam hidup ini, ada banyak hal yang sebenarnya bisa dipersiapkan dengan lebih baik dan lebih matang. Sehingga, di perjalanan nanti kita bisa lebih siap dengan segala tantangannya.

Apakah kita baru mau belajar berenang ketika sudah di tengah lautan? Apakah kita baru belajar memasak ketika di tengah pernikahan? Apakah kita baru belajar tentang pengasuhan anak ketika memiliki anak? Ada begitu banyak hal yang sebenarnya bisa dipersiapkan sebelum kejadian-kejadian terjadi.

Kira-kira, ada berapa banyak hal yang sudah kita sesali karena tidak siapnya kita, padahal ketika direnungi, dulu kita memiliki waktu untuk mempersiapkannya, hanya saja kita tidak mau. Enggan untuk bersiap.

Begitu banyak pula kesempatan yang lepas hanya karena kita tidak siap. Kita tidak memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengambilnya. Padahal, sekali lagi, saat kita renungi, dulu kita memiliki waktu untuk mempersiapkan diri.

Begitu juga dengan pilihan-pilihan penting yang akan kita ambil; pernikahan, peran, dan karier, dan sebagainya. Apakah kita masih berpikir untuk tidak bersiap dari sekarang?

## Mungkin Kita

**K**ita mungkin akan mendaki gunung-gunung yang tinggi maka persiapkan kakimu untuk melangkah lebih jauh dari biasanya. Karena, di tempat-tempat tinggi ada kebahagiaan yang selama ini kita cari.

Kita mungkin akan menyelam lebih dalam ke dasar lautan maka persiapkan kakimu untuk mengayuh lebih kuat dan menahan napas lebih lama. Karena, mutiara yang kita cari ternyata tidak pernah ada di laut dangkal.

Kita mungkin akan berpisah maka persiapkan hatimu untuk kehilangan. Karena, kita sebaiknya percaya bahwa kita akan bertemu selepas kehidupan ini karena perpisahan itu kita percaya hanya menjadi jeda untuk mempersiapkan pertemuan selanjutnya.

## Sayang Anak

Sudah menjadi fitrah seorang perempuan untuk mencintai anak-anak. Perasaan bahagia dan perhatian yang berlebih ketika melihat mereka. Hanya saja, kadarnya yang memang berbeda.

Ibu pernah bilang, salah satu cara mudah untuk menilai kebaikan dan kasih sayang seorang perempuan adalah bagaimana ketika dia berada di dekat anak-anak. Sebab, anak-anak itu masih bersih hatinya untuk mengenali segala sesuatu di sekitarnya.

Sederhana sekali, kan? Namun, itulah ikatan perasaan antara anak-anak dan perempuan. Anak-anak dengan perasaan halusnyanya itu mampu mengenali sesuatu yang bagi orang dewasa sulit untuk memahaminya. Hati anak-anak itu sanggup mengenali mana yang tulus, mana yang tidak.

Anak-anak itu, membantumu menemukan perempuan yang kamu cari. Jika kamu pandai memahami dan memperhatikannya.

# Perempuan di Mata Ibu

Sewaktu hendak pergi merantau untuk kuliah, aku, yang kala itu masih tak mengerti apa-apa, diberi nasihat oleh Ibu agar jangan sampai “dapat” orang sana, katanya ini dan itu. Sebagai anak Jawa, aku mengiakan saja.

Sampai bertahun-tahun kemudian aku di rantau, aku memahami bagaimana selama ini sudut pandang orang tua. Mereka tidak pernah melangkahkan kaki sejauh anak-anak kini. Dari kecil hingga bekerja dan berkeluarga, tidak pernah keluar dari daerah asal. Tidak pernah bersinggungan dengan beraneka ragam suku dan budaya. Bahkan, ketika kini, jenis pekerjaanku pun dulu ditentangnya. Sebagai seorang pekerja lepas, katanya tidak ada jaminan keamanan. Di benak mereka, bekerja adalah memakai seragam, berangkat pagi pulang sore, ada *badge* instansi di lengan baju, ada gaji bulanan, dan ada pensiunan.

Aku tidak pernah memperlakukan sudut pandangnya itu. Aku tahu sebab-sebabnya dan memang tidak ada gunanya berdebat. Aku berusaha menjelaskan dengan bukti, bahwa pekerjaanku yang tak bisa dimengerti ini adalah pekerjaan yang menghasilkan, jauh lebih besar hasilnya dibanding perkiraan mereka. Untuk itu aku bekerja keras.

Aku juga menjelaskan bahwa semua perempuan, dari suku apa pun, itu sama baiknya. Penjelasan ini lebih rumit daripada

menjelaskan jenis pekerjaan. Aku harus mencari alasan dan juga mencari waktu untuk membuat skenarionya berjalan sesuai rencanaku. Pada liburan akhir tahun nanti, kuajak teman-temanku untuk bermain ke rumah sekaligus mengarungi beberapa tempat wisata di dekat sini. Di antara mereka, ada kamu. Kamu mengiakan.

Aku tidak tahu bagaimana caranya agar mereka mengenalmu lebih dulu, kebaikanmu, juga kehalusan budimu. Paling tidak, dalam perkara ini, orang tua tidak akan ambil pusing karena aku mengenalkanmu berserta teman-teman yang lain, sebagai teman.

Aku tak ingin menjelaskan, biarkan tutur dan sifatmu yang menjelaskan.

Aku tahu diri. Aku tak ingin bersitegang dengan orang tua karenamu. Juga, tak ingin memaksakan kehendak jika memang orang tua tetap tak bisa melihat kebaikanmu. Namun, semoga cara ini berhasil.

Sampai hari itu berlalu. Di sela-sela makan malam sebulan berikutnya.

“Oh, iya, bagaimana kabar temanmu itu, Nak?”

“Yang mana, Bu?”

“Yang bulan lalu pada main ke sini.”

“Kan, banyak,” aku sengaja memancing.

“Yang anak Minang itu, aduh siapa?” ujar Ibu.

Aku tahu, malam ini aku ingin berbicara lebih panjang dan mendalam kepada Ibu. Ibu tak ingat namamu, tapi mengingat kebaikanmu.

# Mengambil Hati Orang Tua

**K**ala itu, tepatnya pada bulan Oktober sepuluh tahun lalu, untuk kali pertamanya, aku memberanikan diri untuk mengajak Ayah dan Ibu bercerita. Cerita tentang rencana hidup pada masa yang akan datang. Masa-masa yang kini kujalani.

Mungkin kamu, sama sepertiku. Aku tidak pernah dekat dengan orang tua. Aku lupa kapan kali terakhir bisa bercerita lepas kepada mereka. Aku lupa kapan terakhir memeluknya, juga dipeluknya. Aku lupa kapan kali terakhir mengatakan kepada mereka bahwa aku mencintainya. Di rumah, segala sesuatunya tampak baik-baik saja. Bapak dan Ibu yang bekerja. Aku yang sekolah. Nilai sekolahku bagus. Mereka membiayai hidupku, sekolahku, mengambil rapor, dan semua aktivitas yang sewajarnya. Di rumah, kami jarang berbicara banyak hal. Dan bagiku, waktu itu semuanya normal.

Sampai ketika aku memahami bahwa ternyata selama itu pula aku tidak dekat dengan orang tuaku sendiri. Aku bahkan tidak pernah tahu kesulitan mereka. Mereka juga tidak pernah tahu masalahku sebenarnya. Rasa maluku waktu sekolah, rasa cintaku kepada teman sekelas, dan semua perasaan yang tidak pernah kuungkapkan.

Apakah kamu sama sepertiku? Hubungan dengan orang tua tidak lebih dari hubungan formal, tidak ada kedekatan hati.

Bahkan, untuk bercerita saja malu. Bahkan, untuk bilang sayang saja malu.

Hari itu, sepuluh tahun yang lalu. Aku tahu bahwa aku ingin melakukan sesuatu yang besar, memperjuangkan sesuatu yang berharga. Sebelum-sebelum itu, semakin dewasa aku merasa semakin bersitegang dengan mereka. Terkait pekerjaan, pernikahan, dan semua hal yang aku merasa bahwa aku sudah cukup dewasa untuk membuat pilihanku sendiri, tapi mereka masih merasa harus mengendalikanku.

Hari itu, aku pulang ke rumah setelah sekitar setengah tahun. Selepas makan malam, berhubung di keluargaku tidak ada budaya makan malam semeja, aku meminta mereka untuk duduk di ruang tengah. Mereka tidak mengerti, hanya mengikuti.

Aku membuka laptopku, kemudian menyiapkan *whiteboard* kecil dan spidol yang kubeli tadi siang.

“Pak, Bu. Hari ini aku pengen cerita soal rencana hidup.”

Mereka masih tidak mengerti, aku melanjutkan.

Aku menyodorkan layar laptop, ada *slide* presentasi rencana hidup hingga 15 tahun ke depan.

Mereka membacanya, terdiam. Mereka masih belum berkomentar.

“Jadi, tahun ini aku mau fokus kerja di bidang ini.” Aku menjelaskan jenis pekerjaanku, menyodorkan buku tabungan sebagai bukti hasil kerja. Menjelaskan proyek-proyek yang akan aku tangani ke depannya. Menunjukkan profil perusahaan klien dan sebagainya.

“Banyak amat tabungannya,” ujar Bapak.

“Ya, makanya, kan, aku sudah bilang *ndak* perlu dikirim lagi. Hehe.”

“Akhir tahun ini, aku mau beli rumah di kota ini.” Aku menjelaskan rencanaku untuk membeli rumah. Ditanya apa uangku cukup atau tidak. Sebenarnya cukup, meski berakhir orang tua ingin terlibat dengan membantu uang muka. Tidak masalah. *Deal*.

“Tahun depannya, mau nikah,” ujarku mantap.

“Sama siapa?” tanya Ibu.

“Enggak tahu, pokoknya rencana nikah dua tahun lagi. Bapak-Ibu siap-siap, ya.”

“Oke,” ujar Ibu. Bapak ikut apa kata Ibu.

Aku menjelaskan banyak hal malam ini, rencanaku sampai 15 tahun ke depan. Kami berdiskusi sepanjang malam. Membuat kesepakatan-kesepakatan.

“Bapak dan Ibu, apa ada yang masih ditanyakan?”

“Kayaknya sudah jelas,” ujar Bapak, Ibu turut mengangguk.

“Kalau begitu, sekarang aku mau minta doanya Bapak dan Ibu semoga semua hajat ini tercapai,” pintaku.

“Tiap malam, Ibu berdoa untukmu, Nak,” ujar Ibu. Aku terharu.

“Sekarang doanya bisa lebih jelas, Bu,” timpalku.

Beberapa bulan berikutnya ketika aku pulang lagi setelah kejadian itu, sudah tidak ada pertanyaan apa pun tentang hidupku. Tentang pekerjaanku yang tak kelihatan, tentang kapan menikah, sekolah, dan sebagainya. Aku tidak peduli apa

kata orang lain, yang penting kata hati dan kata orang tuaku sudah sepakat bahwa rencana ini akan berjalan beriringan dengan restu orang tua.

Sepuluh tahun berlalu. Hari ini, aku menjalani apa yang kuceritakan malam itu. Meski banyak hal yang terjadi, banyak rencana yang disusun ulang. Paling tidak, hal paling berharga yang aku dapatkan sebenarnya bukanlah hasil dari rencana itu, melainkan mencairnya hubunganku dengan orang tua. Aku menjadi lebih terbuka, banyak bercerita, mereka pun demikian.

Waktu hendak menikah tujuh tahun lalu, Bapak dan Ibu tak lagi punya banyak syarat. Karena, semua syaratnya sudah dibahas malam itu. Aku mencari yang sesuai dengan kesepakatan kami.

Aku menjadi paham, barangkali sebelum malam itu, isi doaku dan doa kedua orang tuaku berbeda. Kini, aku paham betapa pentingnya mengetahui bahwa doa orang tua adalah sesuatu yang memang kita ingini.

“Ayo, Mas,” ujar istriku.

“Sebentar lagi, ya.”

Aku menabur bunga di atas makam kedua orang tuaku.

“Bapak, Ibu, terima kasih atas rida yang mengalir hingga hari ini. Doa-doa yang memudahkan langkahku kini meski tanpa kalian. Betapa mereka yang masih memiliki orang tua itu seharusnya bersyukur karena di hidupnya masih ada orang yang memiliki doa yang begitu kuat. Aku tak lagi memiliki doa-doamu, tapi kalian meninggalkan doa yang masih menggema hingga hari ini. Semoga aku tak mengecewakanmu dan menjadi anak yang berbakti.”

Aku meneteskan air mata. Aku tak tahu apa jadinya bila kalian pergi, sebelum aku meminta ridamu.

## Ada yang Hilang

Aku tidak tahu apa yang terjadi dan kapan itu mulai terjadi. Hubunganku dengan suamiku terasa semakin jauh, jauh dalam perasaan. Kami serumah, tapi rasanya seperti asing. Bangun pagi, kutemui dia kali pertama di sebelahku, tapi ada perasaan semacam dia orang asing. Bahkan, aku tak ada keinginan untuk mencumbunya, perasaan yang dulu begitu membuncah ketika kami baru saja menikah.

Aku berangkat kerja, sarapan di meja makan, dan sebagainya. Rasanya semua seperti rutinitas tanpa rasa. Perasaanku menjadi bahagia justru ketika aku tiba di kantor. Ada yang salah dalam rumah tanggaku, tapi apa? Apakah dia juga merasakan hal yang sama? Aku bahkan tidak berani bertanya, untuk membahas masalah ini saja rasanya kata-kata itu berhenti di kerongkongan.

Aku berpikir bahwa kondisi ini baik-baik saja. Aku tidak selingkuh, ia juga tetap menjadi suami yang baik, pekerjaanku lancar, dan sebagainya. Namun, aku merasa ada masalah dalam rumah tanggaku ini.

Kalau hanya sehari dua hari, itu hal biasa. Namun, ini sudah hampir satu tahun lamanya aku berada dalam situasi itu. Perasaan yang dulu pernah begitu semerbak kini seperti menguap tak bersisa. Sejak sebelum menikah, begitu banyak nasihat kudapatkan terkait bagaimana menjalani dan menjaga sebuah pernikahan agar tetap langgeng. Kini aku paham bahwa

menjaga perasaan untuk tetap sama sejak kali pertama jatuh cinta hingga tua nanti, bukan perkara yang mudah.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang kurasakan kepadanya. Ia tetap begitu baik, bertanggung jawab, bahkan selalu berusaha untuk membuatku bahagia. Namun, aku tak bisa merasakannya. Seharusnya aku bersyukur memiliki pasangan sebaik dia di tengah cerita-cerita teman kantorku yang masalah rumah tangganya tak bisa kubayangkan bagaimana bila aku menjalaninya.

Hari itu, seperti biasa ia menjemputku sepulang kerja. Rumah tanggaku adalah rumah tangga yang baik-baik saja di mata orang lain. Aku pun merasa semuanya berjalan dengan baik: materi tercukupi, kehidupan sosial yang baik, hubungan dengan keluarga besar yang juga baik. Aku tidak tahu, apa sebab perasaan itu seperti begitu kering.

Aku memperhatikan wajahnya yang lelah bekerja seharian. Wangi peluh yang menempel di bajunya. Juga, bagaimana setiap upayanya untuk membuatku tak perlu repot bekerja seperti ini seharusnya. Namun, aku meminta untuk tetap bekerja agar aku punya kesibukan. Ia mengizinkannya karena tahu aku bisa stres jika di rumah saja, berpikir ke mana-mana, dsb. Aku bekerja bukan untuk mencari uang karena semuanya sudah sangat tercukupi darinya.

Mobil bergerak membelah keramaian lalu lintas sore itu. Aku masih memperhatikannya. Berusaha mencari apa yang hilang. Barangkali, hanya aku yang merasakan perasaan ini.

“Mas,” ujarku.

“Ya, Dik?”

Aku menangis tanpa bisa menjelaskannya. Ia bersabar menunggu tangisku reda sambil memelukku. Mobil kami berhenti sejak tadi. Aku ingin melepaskan beban perasaan itu. Aku tak kuasa melihatnya berusaha sendiri menjaga rumah tangga kami tetap penuh cerita dan kebahagiaan.

Ternyata akulah yang selama ini tak bisa menerima dan mencintai diriku sendiri di tengah rumah tangga yang sudah sepuluh tahun berjalan. Ia menerima aku, bagaimanapun keadaannya. Aku bersedih karena merasa gagal menjadi perempuan yang utuh baginya. Padahal, ia memandangkanku utuh tanpa kekurangan apa pun.

Aku tak tahu, terbuat dari apa hatinya.

# Ibu Banyak Cerita Tentangmu

Sewaktu kepulanganku ke rumah, sepertinya ini kali kesekianya namamu muncul di pembicaraan kami di meja makan. Saat itu, kusaksikan mata Ibu berbinar menceritakan semua kebaikanmu. Aku bahkan tidak tahu, kamu itu siapa berani-beraninya mencuri hati ibuku.

Meskipun, pada kalimat-kalimat berikutnya Ibu begitu iba atas perjalanan hidupmu. Aku tidak ingin menceritakannya lagi, sesuatu yang mungkin sedang berusaha kamu lupakan. Sesuatu yang mungkin sudah kamu kubur dalam-dalam.

“Kapan Ibu ketemu?”

Ibu tersenyum dan menjelaskan pertemuannya denganmu berkali-kali. Bahkan, Ibu selalu mencarimu, memintamu berada di sebelahnya dalam barisan saf shalat di masjid.

“Kok, Ibu tahu ceritanya?”

Ibu menjelaskan siapa kamu dan bagaimana Ibu sebenarnya tahu kisah lama bertahun-tahun lalu tentang keluargamu. Kisah yang terjadi sewaktu kita masih kecil. Aku hanya bertanya-tanya, mengapa semuanya harus bergema hari ini.

“Ibu pernah memintanya untuk menjadi mantu Ibu,” ujarnya.

“Eh.” Aku kaget. Itu tak melewati persetujuanku. Aku juga tak kenal siapa kamu.

“Tapi, dia tak mau,” ujar Ibu selanjutnya.

Ibu kembali menceritakanmu. Hingga pada akhir percakapan itu, aku tahu bahwa kamu telah pergi jauh. Lebih jauh lagi. Dan mungkin, aku pun takkan sempat mengenalmu sama sekali. Terima kasih telah mencuri hati ibuku dan mengembalikannya.

*Jaga dirimu baik-baik dan selalu ingat bahwa begitu banyak yang menyayangimu, ujarku dalam hati.*

## Harapan

“Nak, apa pun yang selama ini kamu perjuangkan belum tentu akan kamu dapatkan. Sebab, itu sudah menjadi ketetapan-Nya bahwa segala sesuatu yang terbaik hanya Dia yang tahu. Dari situlah kita sebagai manusia diajarkan tentang keikhlasan dan memahami bahwa segala yang terbaik itu tak bisa kita ukur dengan cara-cara kita. Nak, di situlah kita belajar kembali tentang apa itu iman,” Ibu menyelesaikan kalimatnya.

Aku duduk tertunduk, menekuni setiap kalimat yang baru saja disampaikan. Ada begitu banyak pertanyaan dan juga sanggahan di pikiran tentang mengapa semua ini terjadi pada upayaku. Hanya saja, hati kecilku mulai bisa merasakan bahwa semua harus diterima. Perasaan memang tak selalu sama dengan kenyataan. Dan, bahwa apa yang terjadi ini adalah sebuah kenyataan maka perasaan-perasaan yang ada saat ini hanyalah asumsi yang semakin menyengsarakan.

Aku masih duduk tertunduk.

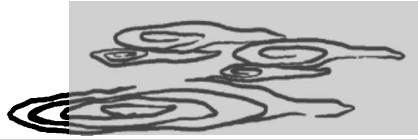
“Semoga kita senantiasa ikhlas menjalani hidup ini sebagai hamba, ya, Nak.” Bapak ikut menyambung.

Aku tahu besar sekali dulu harapan Bapak. Namun, kami semua mengerti bahwa hidup tak berjalan seperti jalannya kereta di jalur yang pasti.

“

Kalau ada yang memperjuangkan,  
beranikah untuk ikut berjuang?  
Kalau ada yang diperjuangkan,  
mampukah untuk mengikhlaskan  
waktu yang akan hilang sepanjang  
perjalanan? Kalau ada yang  
berjuang, maukah bersabar  
untuk tidak menilai?

”



ARAH MUSIM 4

“Dia membutuhkanmu, sosok perempuan yang amat layak menjadi ibu meski pada usia muda ini. Aku juga percaya, sebagaimana cerita-ceritamu sebelumnya jika Mas Dani adalah laki-laki yang sangat baik dan sayang terhadap kakakmu,” ujarku.

Waktu aku membalas pesannya, perasaanku bergetar. Aku tahu, hubungan kami hanya sebatas teman. Aku tahu bahwa dia menyukaiku. Dan, itu sudah selesai sejak percakapan kami beberapa waktu lalu saat aku mengutarakan komitmenku terhadap rencana hidupku sendiri.

Aku hanya tidak pernah menyangka jika aku akan menghadapi situasi ini. Situasi ketika beberapa minggu terakhir aku tahu bahwa dia adalah perempuan yang layak untuk diperjuangkan diam-diam beberapa tahun mendatang. Teman SMA-ku sendiri, perempuan yang baik, santun, penuh kepedulian, dan punya rencana-rencana hidup yang matang. Meski sesekali dia tidak bisa mengendalikan perasaannya sendiri. Dan, aku pun baru mengakui akhir-akhir ini bahwa aku juga menyukainya, tapi aku takkan pernah mengatakan kepadanya. Setidaknya sampai waktunya cukup untukku bersiap-siap. Mungkin beberapa tahun lagi.

“Tadinya aku berharap kamu memberikan jawaban lain,” balasnya.

Aku tidak punya balasan apa pun setelah kalimat itu. Badanku terasa panas. Air mataku tiba-tiba mengalir. Aku mengambil keputusan untuk mendukungnya mengambil pilihan yang sebenarnya egoku menginginkan dia untuk tak mengambil pilihan itu.

Pilihan yang membuatku pasti akan kehilangannya, kehilangan rencana beberapa tahun lagi. Juga, kehilangan sosok yang memberiku cerita sewaktu SMA. Aku tidak tahu jawaban apa yang akan dia berikan. Aku turut cemas memikirkannya.

## Mengisi Kekosongan

Pernah, tidak, saat merasa kosong, kamu memutuskan untuk mengambil kunci kendaraanmu, kemudian kamu pergi tanpa tujuan, berkeliling kota memandangi jalanan yang memadat sementara pikiranmu ke mana-mana. Kamu tak tahu mau ke mana, hanya berkendara dengan harapan bisa melepaskan segala beban di hatimu. Rasa kosong itu menyelinap ke seluruh tubuhmu, seolah-olah membuatmu menjadi mati rasa. Tak bisa merasakan apa pun di sekitarmu, bahkan kamu tak bisa mengenali bentuk emosimu sendiri. Tak tahu sedang bahagia atau sedang bersedih. Kamu merasa ada hal yang hilang dalam dirimu, tapi masalahnya, kamu tak tahu apa yang hilang. Kamu merasa kosong, tapi kamu juga tak tahu apa yang bisa mengisinya.

Sore itu, aku terjebak dalam kemacetan panjang. Aku justru menyukai kemacetan ini sementara di luar sana, mungkin orang lain sedang berteriak dan memakinya. Aku menatap lampu-lampu mobil yang beranjak menyala karena hari sudah menjelang malam. Cahaya matahari yang perlahan bersembunyi, lampu-lampu jalan yang otomatis menyala. Aku, masih dengan kekosonganku.

Aku keluar selepas Ashar tadi, sekitar pukul setengah 4.00, sudah dua jam aku di jalan tanpa tujuan. Sambil beberapa kali melihat layar ponsel, aku berharap ada yang menghubungiku, barangkali mau mengajakku menghabiskan hari ini dengan

nongkrong atau apa pun. Lalu, aku teringat bahwa temanku bisa dihitung jari. Semuanya jauh dalam jarak. Selebihnya, semuanya hubungan bisnis, hubungan untung-rugi, hubungan transaksional.

Aku melemparkan ponsel ke jok penumpang sekali lagi. Azan Maghrib berkumandang, aku harus bergegas keluar dari kemacetan ini dan mencari masjid terdekat. Setidaknya, aku punya tujuan sekarang, perasaan yang membuatku lega. Sesaat.

## Versi Terbaik

Setiap ayah di dunia ini pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kali ini, untuk anak perempuannya yang jelita. Yang usianya tengah kepala dua. Ketika begitu banyak laki-laki yang mungkin sebentar lagi akan mengetuk pintu rumahnya. Ayahnya telah bersiap untuk itu.

Kekhawatirannya mungkin tak pernah terlihat. Namun, aku percaya doanya begitu kuat. Karena, pintu rumahnya kurasa tidak akan dibuka untuk laki-laki yang tidak taat.

*Seperti aku misalnya.*

Setiap ayah di dunia ini memiliki harapan terbaik. Orang baik yang nantinya menemani anak perempuannya. Versi baik setiap ayah di dunia ini tentu berbeda. Dan, aku memahami bahwa kata “laki-laki yang baik” akan terus membuat aku khawatir. Karena, banyak sekali laki-laki di dunia ini yang jauh dari baik itu sendiri.

*Seperti aku misalnya.*

Entah apa yang dapat melunakkan hatinya, kecuali doa. Bahwa, sang Ayah pernah mengalami masa muda yang sama. Pernah merasakan kekhawatiran yang sama ketika kali pertama hendak meminang perempuan yang menjadi istrinya hari ini. Pernah mengalami ujian yang mungkin berbeda beratnya karena kami lahir beda satu generasi.

Aku berdoa semoga beliau tidak lupa tentang masa itu. Masa ketika pijakannya hari ini dimulai dari keberaniannya mengutarakan sesuatu. Perempuan yang menjadikan dan menemani perjalanan itu sejauh ini.

# Menempatkan Kepercayaan

Seorang begitu tenang dalam menunggu sebab dalam hatinya ada rasa percaya. Mengapa ada keresahan, kekhawatiran, kegelisahan? Karena tiadanya percaya. Tidak ada satu hal yang pasti memang, tapi rasa percaya mampu meredakan ketidakpastian.

Kau menunggunya, itu ketidakpastian. Kau mau percaya? Tak ada satu pun darinya yang bisa membuatmu percaya bahwa kau harus menunggu sekian lama. Jadi, meletakkan kepercayaan itu harus pada tempatnya.

*Allah masih menjadi Yang Pertama, kan?*

## Terang-terangan

**K**au berjuang, tapi aku tidak tahu. Sembunyi-sembunyi seperti angin malam yang diam-diam menyelinap ke dalam rumah. Kau berjuang, tapi aku tidak pernah tahu. Kau berkeyakinan bahwa perjuangan itu adalah milikmu sendiri. Pernahkah terlintas di pikiranmu untuk mengajakku serta?

Atau, karena kau tidak pernah siap pada kenyataan sehingga kamu sembunyi-sembunyi? Seolah-olah dengan bersembunyi kamu pasti menang, benarkah?

Hingga di ujung perjuanganmu, kau tak kunjung menampakkan diri. Kau dikalahkan oleh mereka-mereka yang berani menghadapi kenyataan. Mereka yang olehmu sering kau sangkal keberadaannya. Sebab menurutmu, perjuangan itu harusnya terus tersembunyi.

Biarkan dunia tahu jika kau sedang berjuang, dunia yang harusnya kau hadapi selama ini.

## Pagar Rumahmu

Waktu ayahmu tahu bahwa yang jatuh cinta kepada putrinya itu adalah aku. Seketika, tembok pembatas yang tadinya hanya setinggi pagar rumah itu menjadi begitu tinggi. Sampai saat aku tengok ke atas, tak terlihat batas tingginya. Aku kelilingi pagar itu, tak juga ketemu di mana pintunya.

Padahal, sewaktu kita hanya berteman, sebagaimana dengan teman-teman yang lain sewaktu kita kuliah, tembok itu hanya setinggi pagar. Bahkan, aku bisa melihat teras rumahmu, tanaman-tanaman yang setiap sore disiram oleh ibumu, juga sandal-sepatu yang berjajar di depan pintu.

Waktu ayahmu tahu bahwa yang jatuh cinta kepada putrinya itu adalah aku, semuanya menjadi berbeda. Apa yang ada padaku hanya memenuhi syarat untuk menjadi teman saja, tak boleh lebih. Sebab, ayahmu punya pandangan yang berbeda, punya syarat yang berbeda, punya keinginan dan harapan yang lain.

Itu semua tak mampu aku pahami sejak awal. Saat aku merasa bahwa dengan menjadi apa adanya, sudah cukup. Ternyata tidak.

## Takdir yang Kita Jalani

Takdir yang kita jalani sekarang, ibarat sedang meniti tepi jurang. Terus menjalaninya begitu mengerikan, mau putar balik sama saja. Mau lepas, artinya kita harus lompat dan terjun ke bawah. Semua pilihan yang ada, nyaris kita tidak sanggup menanggung konsekuensinya. Sampai pada titik kita hampir menyerah, saat kita membuka diri dan hati, saat kita melihat saksama. Ternyata kita tidak sendirian meniti jalan ini.

# Bolehkah Kucuri Sedikit Rahasia?

**K**alau benar kita akan dipertemukan, bolehkah kucuri sedikit rahasia-Nya? Agar aku tahu bahwa aku sedang menunggu yang baik sekaligus yang terbaik bagi-Nya. Agar kekhawatiranku mereda.

Aku khawatir jika aku diuji melalui pernikahan. Aku selalu bermimpi melalui pernikahan kudapati orang yang bisa berjalan seiring, sesis, bisa menenangkan jalan ke depan. Namun, melihat bagaimana jalan hidup di sekitarku, banyak di antara temanku diuji melalui pasangannya; yang berkhianat, yang kasar, yang tak bertanggung jawab, semua hal yang kutakutkan.

Kalau benar kita akan dipertemukan, bolehkah kucuri sedikit rahasia-Nya? Agar aku yakin, bahwa apa yang kupersiapkan sampai hari ini tidak menjadi sia-sia.

Aku telah menyiapkan banyak hal untuk menyambutmu, apa jadinya nanti kalau segala bentuk persiapan ini menjadi tiada artinya bagimu? Bagaimana jika semua persiapan ini tidak bisa kuceritakan kepadamu, juga tidak mendapatkan sambutan yang hangat.

Kadang kurasa, ketakutan ini berlebihan. Namun, bagaimana ceritanya, hidup memberiku gambaran yang berbeda dari anganku.

*“Bolehkah Kau-ceritakan sedikit rahasia-Mu?”* doaku suatu malam, sembari menangis.

## Menemukan Cara

Aku hanya belum menemukan cara untuk bisa mengenalmu. Boleh beri sedikit waktu? Karena, barangkali bukan hari ini.

Aku hanya belum menemukan cara untuk memenuhi setiap kriteriamu. Barangkali kamu mengizinkanku untuk mempelajarinya? Karena, ada hal-hal yang bisa aku usahakan untuk memenuhinya.

Aku hanya belum menemukan caranya. Termasuk menemukan cara agar sabar tidak selalu aku ukur dengan batasan waktu.

# Hal-Hal yang Berharga

Aku tidak terlahir dari keluarga kaya sehingga kebutuhan tentang apa pun selalu tidak mudah didapatkan sejak kecil. Untuk itu, aku berjuang untuk mencari dan mendapatkannya sendiri tanpa harus meminta. Dan, karena itu pula, aku berusaha untuk merawatnya sebaik mungkin karena barangkali ini adalah satu-satunya yang aku miliki. Dan, jika rusak, sulit bagiku untuk mendapatkan yang serupa. Terutama pengalaman emosi ketika mendapatkan barang tersebut, perjuangannya, dan itulah alasan yang membuat setiap barang yang kumiliki menjadi berharga.

Ini bukan tentang harga barang dalam jumlah uang, melainkan dari cerita pada setiap perjuangan mendapatkannya. Meski mungkin kini, jika barang itu hilang dan aku bisa dengan mudah membelinya karena telah memiliki materi yang cukup, tetap saja rasanya tidak akan pernah sama.

Jika kamu meminjamnya, tolong jagalah. Seperti menjaga cerita-cerita berharga yang selama ini kita pelihara dalam ingatan. Hati-hati menjaganya, tak mau kehilangannya, dan begitu menghargai prosesnya.

Hal-hal berharga dalam hidup kita memang tidak pernah diukur dengan cara matematis. Hidup kita jauh lebih berharga dari hitung-hitungan untung dan rugi. Ada yang jauh lebih bernilai dan berharga, yaitu keberkahan.

## Jangan Percaya

Dia akan menyembunyikan kesedihannya. Tidak akan kita pahami sampai kita menjadi orang tua. Dan, kamu menjadi seorang ibu dari anak-anak yang akan kamu pertahankan nyawanya. Menjadi seseorang yang mungkin akan menangis dan kamu terus berbohong bahwa tangismu adalah tangis kebahagiaan.

Air mata yang melepas kepergian kita. Menuntut ilmu ke negeri seberang atau melepaskan kepergian kita menjadi milik orang lain. Melepas kepergian kita di hari pernikahan. Air matanya itu tanda perasaan yang mungkin ia sendiri sulit untuk membahasakan. Dan, kita diminta tak usah menghiraukannya.

Mungkin suatu saat kita akan memahami bahwa ibu adalah manusia yang paling rapi menyimpan rasa cintanya. Kadang perasaan itu menjelma menjadi kalimat-kalimat menyakitkan karena dia tidak tahu kata apa yang paling tepat untuk mengungkapkan kekhawatirannya. Kadang perasaan itu menjadi tindakan yang tidak bisa kita mengerti, terlalu cemas atau *overprotective*. Mungkin, hanya itu cara yang dia tahu untuk mengungkapkan betapa sayangnya dia kepada kita.

Tidak ada satu sekolah pun yang mengajarkan bagaimana cara menjadi ibunda yang baik, tidak ada yang mengajarkan bagaimana mengelola air mata itu nantinya. Tidak ada pelajaran resmi untuk mempersiapkan seseorang menjadi ibu sedemikian

rupa. Semuanya adalah proses alami yang lahir dari hati. Naluri untuk mengasihi anak-anak jauh lebih besar daripada dirinya sendiri.

Sampai nanti pun mungkin kita memahami bahwa air mata kebahagiaan dan kesedihan itu semakin sulit dimengerti. Karena ibunda akan selalu berkata bahwa tetes air mata itu adalah kebahagiaan dan kita akan selalu diminta untuk tidak usah memedulikannya. Sampai kelak, kita berada dalam posisi itu.

# Memenuhi Panggilan Jiwa

Akan ada hari-hari ketika badan terasa begitu lelah, tapi jiwa terasa begitu bahagia. Sesuatu yang kutemukan saat aku melakukan sesuatu yang terasa manfaatnya untuk orang lain. Saat tidak memikirkan untung dan rugi. Saat tidak menjadikan uang sebagai orientasi.

Rasa-rasanya, jiwa ini lebih butuh banyak asupan aktivitas yang demikian. Setelah hampir sehari-hari menempuh jarak dan waktu, hanya untuk bekerja siang-malam tanpa tujuan. Hanya bergerak mengumpulkan angka. Hanya berpikir untuk keselamatan diri dan keluarga.

Sepertinya, perasaan itu adalah petunjuk. Ada pilihan-pilihan penuh risiko yang ada di depan mata. Aku tahu, sama sekali tidak mudah menjalani konsekuensinya. Namun, aku mau. Aku tahu, apa yang aku mau untuk aku jalani seumur hidup.

## Kehilangan Anak

Sejak anakku menikah beberapa bulan yang lalu, rumah ini terasa begitu sepi. Ia telah memilih untuk pergi dan tinggal di tempat suaminya bekerja. Jauh. Namun, bagiku jarak tidak pernah menjadi masalah yang berarti.

Akan tetapi, ada yang berbeda. Ia menjadi jarang menghubungiku. Menjadi lebih dingin. Berubah. Tak hanya dia, tapi juga suaminya. Aku tahu mereka sibuk, tapi aku tak pernah menyangka jika segala sesuatunya menjadi terasa begitu jauh. Bukankah seharusnya pernikahan itu menguatkan hubungan, bukan melemahkan?

Atau, rumah tangga mereka sedang ada masalah? Atau, anakku berada di tangan lelaki yang tak cukup bijaksana atas dirinya? Kekhawatiran itu tumbuh seiring tak semakin baiknya hubungan kami. Kalau aku meninggal nanti, apa mereka akan bersedia repot mengurus pemakamanku?

Aku tak pernah berharap apa-apa dari anakku selain kehangatan orang tua dan anak. Aku tak pernah meminta kiriman uang dari mereka, tabungan pensiunanku sangat cukup, berlebih malah. Aku berpikir untuk tidak merepotkan mereka sama sekali jika berumah tangga. Namun, tidak dengan perasaan ini.

Aku kehilangan anakku dalam wujud raga dan batin. Kehadirannya tak lagi ada. Ia hilang bagai ditelan bumi. Aku

merasa ada sesuatu yang tak beres pada rumah tangganya. Namun, aku tak berniat mencampurinya. Mereka telah dewasa untuk membuat keputusan.

Aku hanya tak henti-hentinya berdoa. Semoga, anakku selalu dalam kebaikan dan lindungan-Nya. Orang tua, sepertinya memang penuh kekhawatiran terhadap anak-anaknya.

## Berjuang

Semoga apa yang kita perjuangkan itu bisa membuat hidup kita lebih tenang dan berserah, bukan membuat kita semakin memaksakan kehendak. Semoga yang kita perjuangkan itu adalah sesuatu yang banyak kebaikannya, sekalipun kita bersikeras merasa bahwa itu yang terbaik, kita hanya tidak diperlihatkan celanya. Semoga yang kita perjuangkan itu adalah sesuatu yang kalau nanti kita mendapatkannya maupun tidak, tidak membuat kita kecewa, tidak membuat kita bersedih. Karena kita paham, Allah masih menjadi Yang Pertama.

Semoga, kita tidak lupa alasan besar mengapa kita memperjuangkan. Alasan-alasan yang membuat kita bersedia untuk bekerja lebih keras, tidur lebih larut, istirahat lebih sedikit, dan semua hal yang membuat kita menjadi orang yang berkali-kali lipat berbeda.

Kalaupun nanti kita berhasil mendapatkan apa yang kita perjuangkan, kita tidak lupa bahwa mempertahankannya juga tidaklah mudah. Lagi-lagi, membutuhkan perjuangan.

# Saat Bertemu di Tujuan

**K**adang, kita berjalan bersisian. Meniti jalan berbeda dengan tujuan yang sama. Hanya saja kita tak saling kenal dan tak saling tahu.

Dan, sepanjang jalan itu, kita tak pernah bertemu, hanya terus-menerus bersisian. Kita bergerak dengan cara kita masing-masing, sempat berhenti sejenak untuk saling melempar senyum tanpa bertanya ke mana tujuannya. Kita tak saling tahu bahwa tujuan kita sama, hanya karena malu untuk bertanya dan malu untuk mengakui.

Kita terlalu malu untuk bertanya, “Kamu mau ke mana?”

Sebuah hal yang membuat kita tak pernah tahu jika ternyata tujuan kita sama. Kita selama ini berasumsi yang lain, mengira kita beda jalan hanya karena kita tak percaya diri. Ternyata, diam-diam, ada harapan yang muncul di hati kita, serupa. Ingin menjalaninya bersama, tapi kita mengira kita beda tujuan hanya karena cara kita menjalaninya berbeda.

Sampai akhirnya kita saling melempar pisah. Kita menjalaninya dengan orang lain.

Bertahun-tahun kemudian kita bertemu kembali di tujuan. Kita terperanjat. Namun, kita tahu, kita tak bisa mengulang

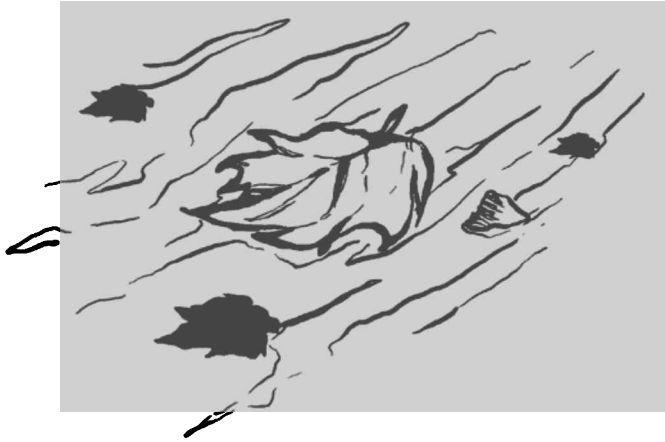
waktu, juga tak bisa bertindak gegabah karena di sisi kita telah melekat tanggung jawab yang jauh lebih besar harganya jika kita menuruti kehendak.

Harga pelajaran dalam hidup ini tak pernah sederhana.

“

*Apa yang kamu lihat  
dengan apa yang orang lain lihat  
mungkin berbeda. Apalagi jika  
kamu hanya melihat dan belum  
pernah mengalami.*

”



ARAH MUSIM 5

*S*udah bangun? Ada pesan masuk melalui ponselku. Aku melihat ke arah jam, masih pukul 3.00 dini hari.

*Sudah, gimana?* balasku.

*Pukul 8.00 nanti aku akan jadi istri Mas Dani,* balasnya.

Aku tak mengerti kenapa dia masih membicarakan ini pada hari pernikahannya. Pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga inti. Aku bahkan tak diundangnya.

*Tenangkan hati, semoga lancar untuk acaranya hari ini.*  
*Bismillah,* balasku.

Dan, pesan itu tak berbalas.

Pukul 7.30 ada pesan masuk. Tepat pada saat aku menimang-nimang ponselku. Aku berada di kamar, pikiranku melayang-layang jauh memikirkan apa yang akan terjadi padanya beberapa saat lagi.

*Dzan, aku takut,* balasnya.

Aku yang membaca pesan itu, berusaha sekuat tenaga untuk menahan egoku sendiri.

*Bismillah,* balasku.

*Dzan, sebentar lagi aku menjadi istri orang,* balasnya lagi. Sepertinya dia sudah mulai melantur, logikanya sedang goyang.

*Bismillah, semuanya akan baik-baik saja. Sudah menjadi garis takdirnya. Kita akan berada dalam kebaikan kita masing-masing. Tenangkan diri, dan bersiap hati. Ingat tentang keponakanmu, betapa bahagia dia. Dan ingat betapa sayangnya kamu kepadanya,* balasku.

Sepuluh menit berlalu.

*Dzan, terima kasih, ya, balasnya.* Aku melihat ke arah jam, sepuluh menit lagi.

Aku tak membalasnya, sengaja. Agar perasaannya tak terganggu meski perasaanku kalang kabut. Aku berusaha keras untuk menjelaskan kepada diriku sendiri bahwa keadaan ini nyata, bukan fiksi, dan semuanya sudah selesai. Tidak ada celah sedikit pun untuk mengubah keadaannya.

*Terima kasih juga, Rani, atas semua kebaikan dan ketulusanmu selama kita saling mengenal di sekolah. Semoga menjadi keluarga yang sering kamu impikan.*

Aku membaca kembali pesan yang kuketik, berpikir sejenak, dan menghapusnya. Aku mengempaskan diri ke tempat tidur. Membiarkan perasaanku bergerak, mengalir, tak kubendung sama sekali. Biar cinta itu luruh.

## Jauh Sebelum Ini

Sebelum ini, pernah datang seseorang yang begitu baik dalam hidupmu, kemudian kamu membiarkan pergi. Mungkin lebih tepatnya, kamu yang menyuruhnya pergi. Ketidakkuasaanmu untuk memperjuangkannya membuatmu mudah menangis. Harapanmu agar dia memperjuangkanmu seterusnya ternyata tak terjadi. Bukan karena dia tak melakukannya, melainkan kamu sendiri yang tak membuka pintunya.

Dan, kamu mengharap pintu itu diketuknya kembali. Asumsi.

Hingga hari berganti. Kamu menyadari mungkin yang seperti itu tak akan pernah datang lagi. Sembari belajar, bahwa hidup itu harus selalu siap berjuang. Juga, selalu siap untuk jatuh. Sembari mengerti bahwa kesempatan yang baik bisa datang kapan pun. Tak peduli kita siap atau tidak.

Hingga hari berganti. Kamu sadar telah menyia-nyiakan waktu terbaik yang dihadiahkan seseorang untukmu. Dan, itu adalah hal yang sangat berharga baginya.

## Segera Pulang

Langkahku tak bersemangat. Aku menuruni pesawat dengan langkah bisu. Sekeluanya dari bandara, aku segera mencari taksi untuk bergegas ke rumah. Aku ingin segera mandi, berharap kesedihan ikut mengalir bersama air yang mengucur. Atau, segera tidur, melupakan sejenak perasaan-perasaan yang beberapa hari terakhir tumbuh tak terkendali.

“Taksi.”

Aku melambai ke taksi yang terparkir di depan bandara. Segera kubuka pintunya, lalu duduk di belakang. Kurebahkan kepala yang terasa berat.

“Ke mana tujuannya, Pak?”

Aku segera menyebut alamat rumahku. Sekaligus meminta izin ke sopir untuk tidur sejenak. Sebenarnya tak tidur, hanya memejamkan mata. Aku sedang malas berbincang basa-basi tentang apa pun. Tak ingin diganggu sama sekali.

*Ya Allah, aku telah mengetuk pintu-Mu tiada habisnya. Setiap malam, bahkan setiap waktu. Kuketuk setiap hari dengan doa tiada henti. Akankah Kau bukakan? Setidaknya aku bisa segera tahu jawaban atas doa yang selalu sama itu. Aku membatin dalam hati. Terasa ada tekanan yang luar biasa di dada.*

*“Betapa sering kali kita berdoa dengan memaksa. Memaksa Tuhan segera mengabulkan doa-doa kita agar sesuai harapan. Tuhan akan menjawab doa kita dengan cara yang tidak bisa kita*

*pahami hari ini, saat ini. Suatu hari, doa-doa itu mungkin akan berjatuhan sebagai kemudahan-kemudahan dalam bentuk lain pada setiap urusan hidup kita. Suatu hari, doa-doa itu mungkin akan menjadi amal baik.*” Aku terngiang-ngiang kalimat ini, menggema keras di dalam kepalaku, lengkap dengan warna suaranya, intonasinya, juga bagaimana kalimat itu mengalir berserta tatapan mata yang menenteramkan.

Taksi segera sampai di halaman rumah setelah membelah padatnya jalanan kota. Pak Sopir membangunkanku yang sebenarnya tak tidur. Aku segera keluar dan membayar ongkos taksi.

“Kembaliannya ambil saja, Pak, buat makan malam.”

“Wah, terima kasih, Pak.” Sopir itu terlihat sangat bahagia. Aku hanya tersenyum untuk membalasnya. Aku melihat air mukanya yang berubah. Aku iri menyaksikan betapa sederhananya alasan kebahagiaan bagi orang lain. Sementara itu, hal itu rumit sekali bagiku.

Aku segera masuk ke rumah, mengunci pagar dan pintu. Melemparkan diri ke sofa ruang tamu. Tak tahu harus melakukan apa, aku ingin segera tidur. Semoga keresahan ini hilang ketika esok bangun tidur.

# Dasar Sebuah Perasaan

Semakin tumbuh dewasa, definisi kita tentang perasaan akan semakin kompleks dan lengkap. Kita akan semakin bisa memahami perasaan apa yang sedang kita rasakan, kemudian menyikapinya dengan lebih bijak. Lalu, kita juga akan semakin mengerti bahwa perasaan yang selama ini membangun dan menyatukan orang bertahun-tahun ternyata tak sekadar persoalan cinta.

Definisi kita tentang cinta dan benci pun semakin beragam dan lengkap, seperti kita memahami matematika, angkanya sama hanya ada 0 sampai 9, tetapi ternyata ada begitu banyak rumus di dalamnya, tergantung dalam konteks apa ia dibahas. Perasaan itu sederhana, tapi menjadi semakin kompleks ketika berada dalam situasi dan orang tertentu.

# Tak Mungkin Bisa

**K**ita takkan pernah mencapai kesempurnaan, itulah keniscayaan yang harus kita akui. Untuk itu, mengharapkan itu ada pada orang lain pun akan sulit. Untuk itu, menginginkan sesuatu yang sempurna dari manusia juga sulit.

Oleh sebab itu, ruang penerimaan kitalah yang sebijaknya kita luaskan. Ruang yang sanggup menerima upaya orang lain untuk terus berbenah, ruang yang selalu bisa memaafkan. Ataupun, jika kita tidak bisa memaafkan, paling tidak kita bisa berdamai.

Kadang, ukuran yang kita buat terlalu berlebih. Bahkan, secara tidak sadar, ukuran itu pun tidak bisa kita capai, tapi kita menjadikannya tolok ukur untuk orang lain. Kita juga lupa untuk tidak menilai orang lain secara parsial, tetapi menyeluruh. Saat satu saja ada hal yang keliru darinya, kita menutup mata atas semua kebajikannya yang lain.

## Kekhawatiran

**K**ekhawatiran hadir karena ketidaktahuan, ketidakmengertian, ketidakjelasan, kesalahpahaman, sesuatu yang tidak utuh. Seperti kekhawatiranmu pada hal-hal pada masa yang akan datang. Pada rezeki, pada jodoh, pada karier, dan sedikit yang ingat pada amal dan kematian.

Untuk itu kita diminta berusaha serta berdoa, selepas itu berserah. Karena yang bisa menenteramkan hati adalah ketenangan. Saat kita percaya dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja, selepas kita berusaha. Semuanya adalah yang terbaik, sebagai jawaban atas doa dan usaha kita.

Hanya saja, kita lupa bahwa pengetahuan tentang apa-apa yang terbaik untuk kita, bukanlah milik kita. Hal-hal yang kemudian membuat kita kecewa adalah asumsi kita sendiri. Menyangka bahwa jika kita sudah berjuang, kita pasti akan mendapatkan apa yang kita perjuangkan. Nyatanya tidak.

Kadang kekhawatiran itulah yang membunuh prasangka baik yang selama ini berusaha kita wujudkan. Kekhawatiran yang membuat kita tidak percaya bahwa segala hal di dunia ini berada dalam pengawasan-Nya. Kekhawatiran yang membuat kita bergantung pada sesuatu selain-Nya. Sampai-sampai kita lupa, bagaimana rasanya memiliki ketenangan hidup.

## Menyerah

Kalau kamu belum menyerah, silakan berjuang. Namun, aku di sini, hanya akan melihatmu. Sebab, sudah kukatakan kepadamu sebelumnya jika kita tidak bisa memaksakan segala sesuatu seperti yang kita harapkan. Kekuatan kita terbatas, daya kita ada habisnya. Kalau bukan karena izin-Nya, kita tidak bisa sampai sejauh ini.

Kalau kamu masih mau berjuang, silakan. Aku tidak akan menunggumu, apalagi mengharapmu. Sebab, sudah kukatakan kepadamu sebelum ini bahwa aku sudah pada titik terakhir. Kamu mungkin memiliki keleluasaan yang lebih, aku tidak. Kamu mempunyai keberanian yang lebih, aku tidak. Kamu masih yakin pada dirimu, aku? Entahlah. Aku hampir tidak percaya bahwa aku pernah ikut memperjuangkanmu. Namun, justru kudapati aku semakin jauh dari Tuhanku. Menjadi hamba yang sering memaksa, menjadi anak yang sering kali berselisih dengan Ayah dan Ibu, menjadi teman yang sering berkeluh kesah.

Biarlah waktu yang menjawabnya. Aku dengan jalanku, kamu dengan jalanmu. Jika kamu ingin berjuang, kamu hati-hati. Sebab, bisa jadi jalan yang kamu paksakan itu justru jalan yang membuatmu semakin jauh dari keimanan.

## Suatu Ketika Saat Engkau Berjuang

Ayahmu pernah berkata bahwa yang terbaik bagi putrinya bukanlah segala hal yang ada padaku. Aku yang kala itu tidak mengerti, seolah semuanya tampak abu-abu. Sampai aku bertanya-tanya, apakah semua ayah di dunia ini seperti ayahmu?

Aku berusaha menyangkal bahwa aku masih berjuang, berproses, bertumbuh. Namun, ayahmu tidak mau tahu tentang itu. Karena, aku memintamu saat ini, bukan saat aku sudah menjadi segala sesuatu yang meyakinkan.

Sampai kita berbicara satu sama lain. Sepertinya, jalan yang kita tuju bukanlah jalan yang selama ini kita cari. Kita bersinggungan sejenak dalam hidup ini. Kamu yang berusaha menjadi anak berbakti dan aku yang berusaha menerima kenyataan bahwa aku bukanlah segala sesuatu yang ayahmu inginkan.

Setelah banyak waktu berlalu. Apakah kita sudah berhasil menarik pelajaran berharga dari semua kejadian itu? Selepas semua perasaan yang kita rasakan, sudahkah kita berhasil memahami mana yang baik, mana yang buruk?

*“Coba ingat-ingat lagi sebenarnya apa yang kita perjuangkan, apakah kamu hanya memperjuangkan seseorang untuk menjadi*

*pendampingmu atau memperjuangkan ibadahmu. Jika memang untuk ibadahmu, sebenarnya, dengan siapa pun kamu bisa melakukannya, tidak harus denganku. Semoga kita bisa ikhlas menerimanya.”*

# Mempersilakan Dunia Mengetahuimu

**T**erbukalah pada dunia tentang dirimu. Saat kau cemas, jangan tutup kecemasanmu. Saat kau terluka, jangan berpura-pura bahagia. Saat kau sedang hancur, tidak perlu menutupinya seolah-olah segalanya baik-baik saja.

Dunia ini sudah cukup penuh oleh orang-orang yang sibuk memanipulasi dirinya. Menampilkan diri yang tidak sebenarnya, berbohong bukan hanya kepada diri sendiri, melainkan juga alam semesta.

Barangkali, inilah bagian terberatnya. Menerima keadaan diri, jujur kepada orang lain, bagian itu adalah yang sering kali mengusik dirimu. Sesudah keadaanmu selama ini. Namun, justru di situlah kamu akan menemukan orang-orang yang tulus menerimamu, mendampingiimu sebisa mereka, juga menjadi orang-orang pertama yang hadir untukmu.

Tidak perlu berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja, masalah tidak akan pernah selesai dengan kepura-puraan. Jika tak mampu menghadapinya sendiri, mintalah bantuan.

Dari sana, kita akan belajar untuk berempati. Belajar untuk menerima kekurangan orang lain, bersedia membantu masalah mereka, memahami kekurangan-kekurangannya, meredakan

kecemasannya, sampai pada bersedia menemaninya membangun dirinya yang hancur.

Sudah cukup rasanya untuk sibuk memikirkan diri sendiri. Sudah cukup rasanya untuk merasa diri ini selalu hebat. Sudah cukup juga untuk berpura-pura bahagia. Biarkan dunia tahu keadaanmu.

## Tidak Mengenalmu

Orang lain tidak tahu apa kesedihanmu, bagaimana kamu berjuang, apa yang membuatmu terpuruk, bagaimana kamu berkorban, apa yang membuatmu bahagia, dan hal-hal yang menjadikan dirimu seperti saat ini. Mereka hanya tahu sebatas yang mereka lihat, dengar, dan apa yang kamu beritahukan. Selebihnya tetap menjadi milikmu. Untuk itu, bersikaplah sewajarnya.

Tidak tinggi hati ketika mereka memuji, tidak terpuruk ketika mereka mencaci. Mereka tidak tahu sama sekali tentang dirimu. Waktu-waktu ketika kamu menjadi dirimu sendiri. Dalam ruang kecil berupa kamar atau rumah yang terkunci. Waktu kamu merebahkan dirimu dan memikirkan hidup yang telah kamu jalani.

Waktu kamu menyadari ternyata hanya sedikit orang yang bisa terhubung denganmu. Bahkan, kamu menyadari, dalam keadaan sulit kamu tidak tahu siapa orang yang bisa kamu reportkan.

Kebahagiaan itu bagaikan kosakata yang belum memiliki arti bagimu. Apalah artinya semua tawa di luar rumah, saat semuanya kembali seperti sediakala ketika kembali ke rumah. Tidak ada yang tersisa hingga kita membuka pintu dan masuk. Mereka tak pernah mengenalmu yang sebenarnya.

# Bagaimana Baiknya?

Suatu hari, saat langit sedang kelabu-kelabunya, hatiku pun demikian. Adik bimbinganku mengirimkan sebuah pesan pendek melalui WhatsApp. Aku sedang berbaring di tempat tidur, memandangi jendela, memperhatikan pohon yang bergerak-gerak ditiup angin, menanti hujan.

*Kak, mau nanya, dong. Apa aja, sih, yang harus diperjuangkan seorang laki-laki terhadap perempuan yang disukainya? Biar mendapatkan sinyal positif, biar bisa meyakinkannya (dan keluarganya), biar bisa mencuri hatinya. Laki-laki itu harus bagaimana? tanyanya.*

Aku membacanya, malas. Menimang-nimang kembali ponselku, lalu melemparkannya ke tumpukan baju. Aku memilih untuk menidurkan diri.

Lepas tengah malam, aku masih berkutat dengan buku, dengan pikiranku, dengan kegelisahanku. Aku memungut kembali ponsel yang sedari tadi aku buka. Memandang kembali pertanyaan dari adik kelasku yang tak kunjung kubalas.

*Dengan beribadah dengan baik, bekerja dengan tekun, fokus, berbuat baik kepada banyak orang, rutin mengkaji ilmu, ikut kegiatan yang bermanfaat, membantu orang lain, dan terakhir, berbakti kepada kedua orang tua, jawabku.*

Aku tahu, aku sedang menasihati diriku sendiri.

# Menjadi Lebih Baik

Cobalah untuk menurunkan ekspektasimu terhadap orang lain agar kamu tidak kecewa karena mereka pasti memiliki kekurangan. Sebab, kita sering kali tidak bisa memberi ruang pada rasa kecewa di hati kita. Cobalah untuk melemaskan egomu terhadap setiap kehendak agar kamu tidak lelah dalam menjalani hidup. Sebab, banyak sekali urusan kita yang harus bersinggungan dengan banyak orang sementara setiap orang memiliki kehendaknya masing-masing.

Cobalah untuk melapangkan ruang penerimaan. Sebab, menerima orang lain itu lebih sulit daripada saat menumbuhkan perasaan berharap. Sebab, sering kali kita sulit menerima karena kita sering kali merasa tidak diterima. Dan, sekalinya ada yang bersedia menerima kita, kita yang sering kali tidak bisa menerimanya. Membuatnya kecewa dan pergi.

Cobalah untuk berani mengakui kesalahan. Sebab, hidup ini bukan tentang menang dan kalah. Kebahagiaan yang hakiki tidak hadir karena kita bisa mengalahkan orang lain. Mengakui kesalahan, bersedia untuk bertanggung jawab, bersedia untuk menerima risiko, adalah sikap-sikap yang akan memudahkan kita dalam memaknai kebahagiaan. Bukankah perasaan bersalah, yang membuat kita sulit bahagia?

# Akankah Menjadi Lebih Baik?

*Andai yang dulu datang adalah kamu, akankah semuanya menjadi lebih baik?*

*Andai yang dulu ditunggu-tunggu akhirnya datang, akankah semuanya menjadi lebih baik?*

Apakah semuanya kita sangka akan menjadi lebih baik, jika kita bisa mengulang yang pernah terjadi dan mengambil ulang keputusan yang pernah kita buat dan memperjuangkan lebih kuat untuk hal-hal yang kita inginkan?

Apakah semuanya akan menjadi lebih baik, sedang kita sendiri tidak benar-benar tahu tentang yang terbaik untuk kita?

Bukankah kekecewaan itu lahir dari berandai-andai, dari ukuran-ukuran kita yang keliru tentang rasa syukur, dari prasangka-prasangka yang kita turuti.

# Mengukur Dalamnya Perasaan

**A**ku: Kamu bisa saja berkata bahwa sikapmu biasa-biasa saja, tapi tidak bagi seorang perempuan.

Kamu: Aku tidak mengerti.

Aku: Kamu tahu? Betapa dalam perasaan seorang perempuan saat mencintai, dia akan memberikan lebih banyak daripada yang dia inginkan, bahkan dia rela terluka.

Kamu: Bagaimana kamu bisa mengukur dalamnya perasaan, padahal itu sesuatu yang tidak terdefinisi dalam ukuran? Bagaimana aku bisa tahu?

Aku: Entahlah, Kawan, mungkin karena aku perempuan.

Kamu: Ya, memang susah sekali memahami perempuan karena tidak ada ukurannya. Apa karena aku terlalu logis, ya?

Aku: Mungkin saja. Tapi, justru ketiadaan ukuran itulah yang membuat perempuan istimewa, kan?

Kamu: Iya, mereka tidak pernah pamrih, tidak ada hitungan untung-rugi. Seperti rasa cinta ibu kepada kita?

Aku: Apa sekarang kamu bisa memahami perasaannya atas sikapmu selama ini?

Kamu: Entahlah.

Aku: Tunggu saja nanti sampai kamu jatuh cinta. Kondisi yang akan membuat logikamu bisa saja kalah oleh perasaanmu. Kondisi ketika kamu mungkin tidak lagi berpikir dengan ukuran. Kamu tidak lagi berpikir logis.

Kamu: Jangan sampai terjadi.

Aku: Kita lihat saja nanti.

## Hati-Hati

- A: Hati-hati sama laki-laki yang bisa membuatmu menangis.
- B: Bukankah itu menyakiti?
- A: Aku belum selesai, hati-hati sama laki-laki yang bisa membuatmu menangis karena bahagia. Bahkan, membuatmu bersyukur hanya dengan mengenalnya.
- B: Kenapa?
- A: Karena mungkin dia calon suami yang baik.
- B: Mungkin?
- A: Iya.

## Keterlaluan

Dengan pikiranku yang sempit, aku selalu menilai keseluruhan hanya dari sebagian kecil. Hanya karena satu titik keburukan dari seseorang, dengan semena-mena aku menilai buruk keseluruhan dirinya tanpa melihat lebih dalam, mengetahui lebih banyak, di mana letak kebbaikannya yang lain.

Begitu pun ketika aku bersusah payah untuk mencerna setiap tindakan yang kamu lakukan, aku kesulitan mengembalikan logika berpikirku menjadi lebih sehat setelah sebuah perasaan menggerogotinya sampai hanya tersisa sedikit.

Hal-hal kecil yang menjadi begitu besar. Seolah-olah mencerminkan segalanya. Seperti saat kamu tersenyum saja itu cukup untuk menggantikan seluruh kesepianku dari sejak lahir sampai saat ini. Memang terlalu berlebihan rasanya. Logikaku entah hilang ke mana.

Ketika aku bertemu denganmu penuh perencanaan, aku telah menganggap bahwa kita telah ditakdirkan di dunia ini untuk berjodoh. Nyatanya belum tentu, aku hanya berasumsi. Namun, entah mengapa aku begitu meyakininya.

Aku berusaha menolak nalar bahwa perasaan itu harus diberi tempat yang baik dan lebih beradab. Aku merusaknya dengan berusaha menghubungimu setiap malam, memandang wajahmu melalui ponselku setiap sebelum tidur atau sekadar memikirkanmu setiap usai shalat.

Setiap jengkal hidupmu dipenuhi angan-angan. Sayangnya, angan-angan kosong, belum terisi. Kadang aku terlalu berlebihan dalam berangan-angan. Menikahimu saja belum, malah sudah membayangkannya memiliki anak.

Jika berangan-angan ini adalah dosa besar, kukira aku sudah masuk ke neraka terdalam. Aku telah membesarkan semua kejadian kecil, membenarkan semua asumsi-asumsiku, semisal hari ini. Dan, hari-hari lainnya yang telah berlalu.

# Melihat Kejujuran

**K**ita bisa melihat kebohongan dari suara, bisa melihat tipu dayanya. Namun, tidak pada mata. Sebuah pancaran mata sulit menyembunyikan kejujuran.

Seandainya mata bisa berbicara hari ini, aku akan mendengar darimu bahwa kamu sedang resah hati, diselimuti kekhawatiran tentang masa depan. Kau berbicara tidak ada yang perlu dikhawatirkan, matamu menunjukkan ketakutan. Warna suaramu begitu tenang, matamu menunjukkan kekosongan.

Suatu hari mata kita bertemu, kamu tertunduk. Aku malu. Kau takut menatap mata orang lain karena takut mereka tahu apa yang kau sembunyikan.

# Jalan yang Ditempuh

Jangan berharap bahwa jalan yang akan ditempuh ini pasti mudah, tidak akan bersisian dengan yang lain, tidak akan ada persimpangan, tidak akan bercabang. Persimpangan yang mungkin menjauhkanmu dari tujuan.

Waktu langkah pertama kita dulu, kita sempat berbincang tentang tujuan, tentang nilai dan aturan yang akan kita bawa sepanjang jalan, tentang bekal-bekal mana yang mulai digunakan dan mana yang terakhir, juga tentang siapa di antara kita yang akan memimpin.

Kini, sudah begitu jauh. Ujungnya belum terlihat. Kita pun masih berjuang untuk berdiri di atas nilai dan aturan yang telah kita sepakati. Pernah waktu kita berhenti sejenak, muncul keraguan.

Di awal kita begitu bahagia menapaki langkah-langkah pertama. Kini, kita banyak diam sepanjang perjalanan. Berpikir tentang banyak hal, tentang diri kita sendiri, tentang beratnya menyepakati nilai dan aturan yang kita buat sendiri, tentang teman perjalanan yang kita pilih di awal, bahkan tentang perjalanan itu sendiri.

Aku pun tenggelam dalam pikiran dan renungan yang panjang. Sepanjang perjalanan ini. Barangkali memang inilah tujuan sebenarnya perjalanan. Saat kita mampu bertahan atas nilai dan aturan selepas ujian silih berganti, kita tetap menjadi orang yang berkomitmen.

Bahkan, setelah keraguan itu muncul, kita tetap bertahan dengan komitmen. Bahkan, setelah kita berdiam cukup lama di sepanjang jalan, sibuk dengan pikiran kita masing-masing. Kita masih menempuhnya bersama-sama.

# Langkah yang Jauh

Semoga anak-anak kita mampu melangkahkan kakinya lebih jauh. Menapaki jalan yang kita lalui, juga jalan baru yang akan membuat kita bangga. Semoga mereka mampu menyelami lebih dalam, sampai ke dasar hati bumi ini. Hingga mereka bisa mencintai, merawat, dan tumbuh dengan pemahaman yang membumi. Semoga mereka mampu mewujudkan citanya, tak mudah goyah, tak mudah ragu.

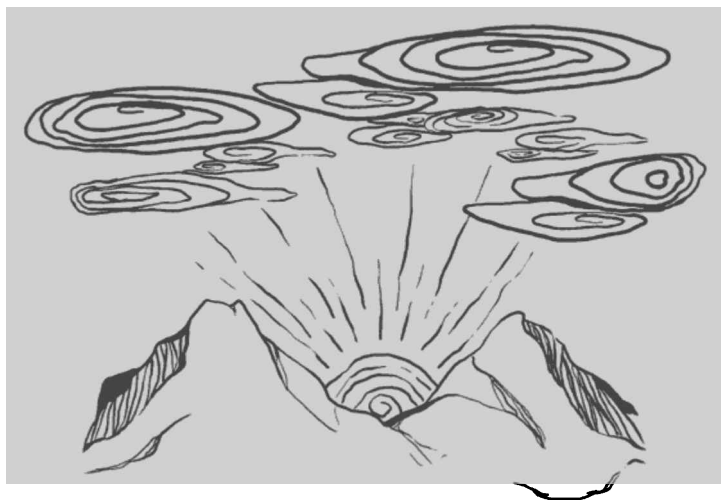
Semoga mereka bisa tumbuh dalam kepercayaan, bukan pertanyaan-pertanyaan yang mengerdilkan. Semoga mereka bisa tumbuh dengan adab, tumbuh menjadi pribadi yang halus sekaligus kuat. Semoga anak-anak kita bisa melihat apa yang sedang kita siapkan untuk mereka, dari orang tuanya yang bekerja siang-malam, belajar ini dan itu. Semoga mereka bisa memahami jika mereka tumbuh melalui perjuangan.

## Takdir Itu

Takdir selalu bertindak terbaik. Kita hanya belum bisa memahami apa-apa yang sedang terjadi. Dan, seringnya memang demikian. Kita baru bisa memahami kejadian selepas ia melewati waktu, kadang hingga bertahun, kadang hingga kita sudah lupa kejadiannya. Kita baru bisa mensyukurinya, karena hal-hal itulah kita bisa berdiri pada titik kita saat ini. Menjadi orang yang berharga, lebih bijaksana, dan menemukan kemudahan dalam menjalani tujuan.

Ada begitu banyak pilihan yang terbentang di depan mata. Seolah-olah takdir berbicara bahwa setiap pilihan yang kita ambil akan mengantarkan takdir yang berbeda. Kamu mau ambil yang mana, jalan hidupmu selanjutnya akan berubah.

Bersyukurlah bagi kita yang masih bisa membuat pilihan sebab ada orang-orang yang tidak memiliki pilihan sama sekali. Bersyukurlah bagi kita yang bisa dan berani untuk membuat pilihan sebab ada orang-orang yang bahkan tidak berani untuk membuat pilihan bagi dirinya sendiri.



ARAH MUSIM 6

Mama mengingat semua hal dan membiarkanku mengetahuinya. Tentang hal-hal yang memang tidak pernah ada dalam ingatan orang lain. Tidak ada yang tahu bahwa Mama pernah jatuh cinta kepada orang lain sebelum akhirnya menikah dengan Ayah. Tidak pernah ada yang tahu bahwa Mama punya banyak pengorbanan untukku. Hal yang mungkin orang lain lihat hanya sebatas pengorbanannya untuk bersedia melepaskan begitu banyak mimpinya selepas SMA untuk kemudian menjadi ibu bagiku.

Aku pernah bertanya dengan hati-hati tentang apakah Mama masih memiliki perasaan kepada teman SMA-nya itu?

“Mama tidak melupakannya, semua peristiwa itu menjadi pelajaran yang teramat berharga. Amat sayang jika dilupakan. Tapi, perasaan itu sudah Mama biarkan. Tidak ada bekasnya sama sekali,” ujarnya.

“Apa Mama mencintai Ayah?” aku bertanya lebih hati-hati.

“Tadinya, ketika Mama menikah dengan ayahmu, Mama tidak mencintainya sama sekali. Mama lebih memikirkanmu daripada memikirkan ayahmu. Mama menikah dengan ayahmu bukan karena Mama menyukainya, melainkan karena Mama jatuh hati kepadamu,” ujar Mama dengan jeda.

Aku terharu mendengarnya.

“Lambat laun, Mama belajar banyak hal waktu itu. Seorang gadis yang baru lulus SMA, menjalani peran baru sebagai istri dan ibu. Mama tidak pernah menyangka akan memiliki takdir yang demikian, Nak. Tapi, ayahmu memang lelaki yang baik. Teramat baik, bahkan. Dia tidak pernah meminta Mama untuk

mencintainya. Tapi, lambat laun Mama mencintainya. Sampai-sampai Mama berpikir bagaimana ayahmu menjelaskan perasaan cintanya kepada almarhumah ibumu dengan Mama. Tapi, kamu sendiri melihat, kan, betapa sayangnya ayahmu kepada kita semua. Bahkan, sampai ketika dia meninggal. Ayahmu tidak pernah marah kepada Mama,” ujarnya.

Sore itu, selepas aku berziarah ke makam Ibu dan Ayah, Mama beranjak lebih dulu. Aku masih duduk berdoa di depan pusaranya. Aku menjadi tahu, hidupku dipenuhi oleh rasa sayang. Orang-orang yang bahkan bersedia mengorbankan hal-hal besar dalam hidupnya untukku. Aku menangisi diriku sendiri, betapa sedikit rasa sayang yang selama ini kuberikan kepada Mama. Kepada Ayah. Kepada Ibu.

Sampai ketika aku dewasa, aku mendapatkan secara utuh jalan hidupku sebelumnya.

Matahari segera tenggelam. Aku berdiri, beranjak menyusul Mama yang masih berbincang dengan Pak Rozak, penjaga makam. Sebagai perempuan, aku tak pernah bisa membayangkan bagaimana perjuangan dan pengorbanan Mama untukku hingga hari ini. Aku menggandeng tangannya menuju mobil yang terparkir.

“Ma, aku sayang Mama,” ujarku sambil menggandengnya lebih erat.

“Pasti ada maunya,” canda Mama.

Sore kembali gerimis. Musim hujan segera menggantikan kemarau. Dan, entah berapa musim telah Mama lewati hingga menungguku siap untuk tahu semuanya. Meski bagiku, Mama tak pernah berganti musim. Ia tetap menjadi musim yang terbaik

untukku. Menjadi musim yang membuat hidupku tak pernah kehilangan teriknya, hujannya, semua perasaan kasih sayang yang tak pernah mampu kuhitung banyaknya. Aku hanya tak bisa menebak ke mana arahnya. Mama, perempuan yang paling dekat denganku sekaligus perempuan yang menyimpan begitu banyak kisah yang tak kutahu.

## Doa untuk Mereka

**A**nak-anak kita telah mencuri banyak hati kita. Mereka tumbuh bersama dengan begitu banyak doa. Saat mereka kecil dulu, saat mereka belajar bicara, belajar mengungkapkan perasaannya. Mereka mencuri perhatian kita untuk mendengarkannya. Mengajarnya mengeja perasaannya.

Saat kini mereka dewasa, entah sejak kapan. Semua cerita itu menguap bagai air yang menggenang di pelataran rumah yang diterpa terik matahari. Kita hanya tahu, mereka baik-baik saja. Namun, kita tak benar-benar tahu tentang apa yang mereka rasakan.

Kita tak tahu kalimat yang tepat untuk membuka pembicaraan sebagaimana waktu mereka kecil dulu. Diam-diam, kita selalu mendoakan mereka. Namun, kita tak lagi tahu, apa mereka juga diam-diam mendoakan kita? Sebagaimana mereka dulu waktu kecil, berlari sambil minta dipangku seusai kita shalat, masih dalam duduk tahiat selepas salam.

Kalau keadaan seperti ini, kita selalu berharap kembali ke masa lalu. Masa ketika mereka masih menjadi anak-anak. Masa ketika kita letih mengejar langkah kakinya. Kita tak letih melihatnya diam tanpa bicara. Meski kita harus pusing mendengar semua pertanyaan, kita tak pusing menerka apa yang sedang dia pikirkan.

Pintu kamarnya sering tertutup. Ingin kuketuk, hatinya saja.

Semoga doa malam ini dikabulkan-Nya esok pagi.

## Menuliskanku

**K**au boleh menulisku bila mau. Kau boleh menjadikanku kalimat tanya, sekaligus menulis jawabannya. Boleh juga kau menjadikanku sebagai kalimat pernyataan meski berupa majas-majas yang maknanya tak pernah lelah kita artikan.

Kau pun boleh menulisku menjadi angka-angka. Seperti menjadikanku sebagai jumlah hari atau tahun pada saat kau berjuang untuk menjadi diri sendiri. Atau, menjadi angka yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu saat kau merasa kesepian.

Kau bisa menulisku menjadi kalimat puisi atau pantun. Atau, jika kau menjadikanku sebagai lirik lagu sunyimu, yang sering kau nyanyikan sendirian dengan gitar tua yang kau gantung di samping lemari. Aku bersedia.

Kau boleh menulisku. Namun, tolong jangan menghapusnya. Biar tulisan itu menjadi kenangan dan pelajaran. Biar kita sama-sama tahu bahwa kita pernah memiliki cerita yang kita mainkan bersama.

## Berterima Kasih

Pernah aku berangan-angan, bagaimana jika keputusan atas pilihanku berbeda dengan sekarang? Apakah akan sama perasaan ini? Apakah akan sama kebahagiaan ini? Apakah akan terurai semua masalah ini? Juga, apakah-apakah lainnya.

Meski kemudian aku selalu tersentak, angan itu takkan mengubah apa pun. Semua keputusan yang pernah kubuat adalah yang terbaik, aku hanya tak cukup pandai untuk mengerti setiap maksud-Nya.

Butuh waktu, butuh menguras banyak emosi, butuh lebih banyak sujud, butuh lebih banyak doa, sampai aku paham semuanya. Sampai aku mengerti bahwa semua keputusan itu adalah yang terbaik. Masalah-masalah yang terjadi di perjalanan adalah konsekuensi yang setara meski kadang aku merasa masalah ini begitu besar. Itu hanya karena aku lupa jika ada Dia Yang Mahabesar.

Meski kadang aku merasa masalah ini tidaklah setara dengan kemampuanku. Aku hanya belum mengerti bahwa masalah yang tak setara itu berguna untuk mengangkat kemampuanku, mengujiku untuk naik kelas.

Kini aku harus berterima kasih kepada setiap orang yang telah menjadi perantara dalam setiap pengambilan keputusanku. Pernah menjadi ujianku dalam menentukan pilihan. Pernah mematahkan keputusanku, dan yang pernah bersedia untuk menjadi pilihan.

## Aku Tenang

Aku tenang sebab kini setelah begitu jauh perjalanan yang kutempuh, aku menjadi paham. Setelah begitu banyak kekhawatiran terjadi, segala bentuk ketakutan pernah kualami. Semuanya mengantarkanku pada apa yang aku miliki saat ini. Pada apa yang begitu disyukuri.

Adalah Allah yang menggerakkan langkah ini sedemikian rupa. Melalui penolakan, melalui keterlambatan, melalui ketidakyakinan, melalui penghakiman, semua itu terasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang aku peroleh saat ini.

Dulu, waktu aku memimpikan sesuatu, aku bahkan tak tahu bagaimana caranya. Bahkan, ketika aku menyusun jalan yang kukira akan mengantarku ke tujuan, justru semuanya berantakan. Dan, aku merasa dipaksa untuk menjalani sesuatu yang melelahkan, menyesakkan, bahkan sempat aku berpikir untuk berputar arah. Sebab, waktu itu bahkan mimpiku terasa semakin jauh.

Kini aku mengerti mengapa semua itu harus kualami. Adalah Dia mempersiapkanku untuk kuat memegang erat mimpi-mimpi itu ketika aku miliki. Dia yang mengasah kepekaanku, keikhlasanku, keberanianku, dan semua hal yang membuatku merasa begitu tenang saat mimpi ini telah terwujud dan berada dalam genggamanku.

Selama itu, aku terlalu banyak berburuk sangka.

# Hadiah yang Berharga

Segala bentuk kejadian yang kita alami pada masa muda ini akan menjadi pengalaman emosi yang luar biasa berharga. Bekal yang akan amat berguna saat kita menjadi orang tua nanti. Berbagai kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, jatuh cinta, patah hati, penerimaan, penolakan, dan segala bentuk rasa yang tidak bisa dijelaskan satu per satu. Semuanya akan menjadi sesuatu yang berharga.

Bagaimana perasaan kita kepada orang tua. Terhadap kekhawatiran mereka, terhadap ketidaksepakatan mereka, terhadap perintah dan larangan mereka, dan segala bentuk hal yang berkaitan dengan mereka. Akan menjadi cermin yang membuat kita menjadi orang tua yang (seharusnya) bisa lebih bijak kepada anak-anak kita nantinya.

Bagaimana perasaan kita kepada seseorang. Bagaimana perasaan itu tumbuh dan diterima dengan baik, tapi dihadapkan dengan berbagai rintangan, penolakan keluarga, juga keadaan. Semuanya akan menjadi cerita yang berharga saat anak-anak kita nanti meminta nasihat dan pertimbangan kita kala mereka mengalami hal serupa.

Sekolah, kuliah, pekerjaan, pertemanan, organisasi, semuanya akan memberikan pengalaman rasa yang berbeda.

Rasa yang akan mengasah hati, mengasah kebijaksanaan kita kelak kemudian saat kita menjadi orang tua. Saat pengalaman masa muda kita bisa diceritakan kepada anak-anak kita hingga berbinar matanya. Hingga mereka bisa menangkap pembelajaran berharga, hingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

Juga, agar mereka bisa mendapatkan orang tua yang bijaksana. Orang tua yang bersedia mendengarkan, belajar, terbuka, dan mampu membimbing. Sebab, pasti setiap orang tua ingin yang terbaik dan ingin anak-anaknya bahagia. Namun, banyak yang tidak bertanya kepada anaknya tentang apa hal yang membuat mereka bahagia. Memaksakan definisi-definisi kebahagiaan kepada anak.

Kelak, anak-anak akan bertanya. Jawabannya adalah apa-apa yang sedang terjadi dalam hidup kita saat ini dan segala rasa yang sedang kita rasakan. Tinggal bagaimana kita berhasil atau tidak mengambil pelajarannya.

## Prasangka

**K**alaulah kita berjuang, kemudian tidak berhasil mendapatkan apa yang diperjuangkan, bersyukurlah sebab itu adalah kehendak-Nya. Sesuatu yang mungkin sulit kita maknai, tapi akan bisa kita mengerti, suatu saat.

Syaratnya sederhana, tapi sulit, yaitu **berprasangka baik**.

Prasangka yang akan mengantarkan kita pada ketenangan. Kita menjadi tahu bahwa ujung perjuangan ini pasti baik, entah itu berhasil entah gagal, keduanya memiliki nilai yang sama. Sama baiknya.

Prasangka yang akan mengantarkan kita pada kebahagiaan. Saat kita tidak lagi mengukur apa-apa yang kita capai dengan apa yang orang lain miliki. Kita tidak lagi sibuk membandingkan diri kita dengan orang lain. Tidak lagi keliru dalam membuat ukuran, seperti yang selama ini membuat standar hidup kita seperti hidup orang lain.

Prasangka yang membuat kita bersyukur. Saat kita sudah bersyukur, kita bisa meminta apa yang telah Dia janjikan. Memang sulit, bersyukur pada saat merasa gagal dalam perjuangan. Bukankah sebenarnya semua prasangka yang tertulis ini, tidak ada yang mudah untuk dijalani? Namun, bukan berarti tidak mungkin, kan?

# Berlalu Bersama Waktu

Ada perasaan-perasaan yang selesai dengan sendirinya seiring berjalannya waktu, juga masalah-masalah kita yang lain. Perasaan-perasaan yang dulu seolah-olah tidak pernah selesai, berlalu begitu saja.

Saat tiba-tiba kita berdiri dan menyadari bahwa semuanya telah selesai.

Barangkali, semenjak kita tidak lagi sibuk memikirkan juga merasakan. Saat kita mulai menjalani kehidupan yang riuh, menenggelamkan segala sesuatunya ke tempat yang tidak kita duga. Tempat bernama masa lalu.

# Melewatinya dengan Baik

*J*ni seperti, *kita telah melewati segala sesuatunya dengan baik.* Sekalipun, pada saat itu, pada saat setiap kejadian yang telah lewat, kita merasa gagal. Suatu hari, semoga tumbuh di hati kita rasa syukur. Bersyukur atas diri sendiri, atas kesediaannya melewati semua ujian, atas kesediaannya untuk tetap maju meskipun sedikit, atas kemauannya untuk berubah.

Dan, suatu hari, kita akan mensyukuri bahwa kita telah melewati segala sesuatunya dengan baik. Memang bukan yang terbaik, ada kesalahan-kesalahannya. Namun, kita bersedia mengambil dan menerima pembelajarannya. Menjadikannya pengetahuan yang membuat hidup kita berikutnya tidak lagi keliru. Pada setiap keputusan yang diambil, juga pada saat mendapati hasil yang tak sesuai harapan.

Berikutnya, kita akan berterima kasih kepada orang-orang yang menjadi perantara-perantara tersebut. Orang yang pernah kita perjuangkan, tapi tak kita dapatkan. Orang yang pernah kita sanjung, tapi berkhianat. Orang yang kita sangka buruk, ternyata amat peduli. Dan, setiap orang yang berhasil membuat hidup kita kala itu menjadi sangat bergejolak.

Hari ini, kita bisa menata hati kita setenang lautan dalam. Memandang setiap masalah dengan teduh, menyikapi dunia dengan sewajarnya.

# Mengalah dan Bahagia

Suatu hari kita akan paham bagaimana rasanya mengalah dan bahagia. Saat kita tidak lagi berpikir tentang menang dan kalah dalam hidup ini. Saat kita tidak lagi sibuk membangun anggapan tentang diri. Saat kita memiliki hati yang sudah pandai untuk bersyukur.

Diri yang bersedia berjuang dan berkorban, tapi ikhlas terhadap ketetapan. Semua itu akan ada masanya. Untuk mencapai masa itu, kita perlu melewati setiap detail perjalanan kita saat ini, sebaik-baiknya. Meski, kadang kita pun tidak mampu menilai sebaik apa perjalanan yang telah kita lakukan.

Kita tidak lagi mengukur kebahagiaan dan kesedihan dari memiliki sesuatu atau tidak. Alasan-alasan kebahagiaan menjadi lebih sederhana. Kita tidak lagi terusik pada apa kata orang, pada hal-hal yang orang lain capai, pada hal-hal yang orang lain begitu berambisi untuk mendapatkannya.

Perjalanan hidup kita bisa menjadi lebih hati-hati dan waspada, dua hal yang terlewat saat kita tergesa-gesa.

## Menyangka Bahwa Itu yang Terbaik

Dahulu, sempat segala sesuatunya kusangka akan sesuai rencana. Segala perjuangan itu akan berakhir pada kemenangan. Lambat laun, seiring waktu dan bagaimana keadaan membisikkan sedikit demi sedikit tentang segala kemungkinan yang terjadi.

Aku menjadi paham jika prasangkaku sekadar prasangka. Tidak lebih. Dan kini kupahami, apa-apa yang terbaik itu tidak pernah ada dalam takaran manusia.

# Ternyata Sudah Begitu Jauh

Tak pernah kusangka bahwa perjalanan itu bisa sampai sejauh ini. Padahal, dulu kukira, aku akan berhenti tak lama setelah aku memulainya. Kini, semuanya sudah berlalu begitu jauh.

Kukira, dulu aku tak mampu bertahan. Bahkan, ketika memulai perjalanan ini pun keraguanku sama besarnya dengan keraguan orang-orang. Hanya saja, entah bagaimana bisa waktu itu aku memilih untuk tidak peduli dengan apa kata orang lain. Aku berjalan, mengambil langkah pertama dengan perasaan waswas, perasaan khawatir, juga berbagai macam asumsi. Hanya sedikit orang yang percaya, amat sedikit yang turut mendukung.

“Bagaimana kalau jalan ini salah?”

“Apa yang harus aku katakan kalau nanti aku tidak kunjung sampai tujuan?”

Dan, semua perkataan yang muncul di dalam benak. Apa karena jalan yang kupilih ini begitu sunyi, hampir tak terlihat orang yang melaluinya? Kini, bertahun telah terlewati. Aku tak pernah menyangka bisa sampai sejauh ini. Justru, semakin jauh, aku semakin percaya dan yakin bahwa ini memang jalan yang benar.

Saat aku melihat jauh ke belakang, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada diriku sendiri karena telah bersedia melawan rasa takut sewaktu mengambil langkah pertama. Pijakan yang membuatku bisa berada pada masa saat ini.

## Buku yang Sama

Aku menyeret kardus-kardus berisi buku. Buku-buku yang dulu aku simpan selepas kuliah. Tak pernah dibuka karena aku tinggal bekerja di Ibu Kota sementara buku-buku itu kukirim ke rumah.

Hari ini, hari yang berbeda. Pertama, karena aku tidak lagi bekerja di Ibu Kota. Kedua, karena aku sedang masuk rumah yang baru selesai dibangun di pinggiran Yogyakarta. Ketiga, karena ada kamu yang juga sedang membuka beberapa kardus yang baru tiba dari kampung halamanmu. Isinya juga buku.

Aku pernah berpikir suatu hari, kelak semua buku milikku ini akan memiliki tuan yang lain dan tuan itu ternyata kamu. Tuan yang dulu aku percaya juga akan memiliki kecintaan yang sama terhadap buku dan itu terbukti.

Aku tidak pernah tahu seberapa besar irisan kita dalam buku. Kita duduk berhadapan dengan dus yang cukup besar. Aku katakan kepadamu untuk menebak berapa di antara banyaknya buku kita masing-masing yang ternyata judulnya sama.

Kamu tertarik untuk mengetahuinya dan kita mulai membongkar satu per satu isi kardus itu. Menemukan serpihan-serpihan jawaban itu dan kita tertawa seketika kita tahu bahwa kita membaca buku yang sama.

Kita berdiri di depan rak buku yang telah rapi dengan seluruh buku yang kita miliki. Kita menyadari bahwa buku menjembatani pikiran kita untuk bertemu, setengah dari buku

kita ternyata sama judulnya. Dan, kita menyaksikan buku-buku bersebelahan masing-masing, dua buku untuk satu judul yang sama.

Kita tersenyum mengetahui semua itu. Aku menjadi tahu mengapa aku bisa hidup dalam pikiranmu karena kita memiliki cara pandang yang sama. Buku ini membuat pikiran kita menjadi selaras. Buku-buku ini membuat pembicaraan kita bertemu yang membuatku mengenalmu.

## Kepada Anak-Anak

Anak-anak seperti kita sering lupa bahwa nanti kita pun akan menjadi orang tua. Bahkan, bukan lagi nanti, melainkan sekarang.

Suatu hari, saat aku menghadiri pemakaman orang tua teman, aku berpikir, merenung. Apa lagi yang diharapkan oleh para orang tua ketika meninggal selain anak-anaknya? Anak-anak yang berbakti lagi saleh.

Ketika menyadari bahwa setiap harta tidak akan ada yang dibawa mati, tidak bisa dibanggakan di alam kubur tentang mobil mewah yang dimiliki, rumah yang megah, dan uang yang bertumpuk di bank.

Ada hal yang tiba-tiba membuatku merasa sangat bersalah ketika menyaksikan sebuah upacara pemakaman. Hal yang mungkin, secara sadar telah kuabaikan selama ini. Adalah orang tua, orang yang selama ini berharap memiliki anak-anak yang baik perangnya, menjadi anak yang saleh ketika mereka meninggal. Ada begitu banyak harapan yang kadang tidak mereka ungkapkan, tapi bisa jadi sebuah keberuntungan pada saat mereka telah menjadi roh, saat kematian telah datang kepadanya.

Anak-anak yang baik, turut serta menyalati jenazahnya. Syukur-syukur anak lelakinya mampu menjadi imam shalat

jenazah. Sedih mungkin rasanya jika mengetahui anaknya tidak tahu bagaimana caranya shalat, apalagi shalat jenazah. Pulu mungkin rasanya jika anaknya justru meminta orang lain untuk menyalati jenazah kedua orang tuanya.

Anak-anak yang baik, yang turut memandikan jenazahnya. Siapa lagi yang lebih dekat hubungannya jika bukan anaknya sendiri? Yang akan memandikan jenazahnya dengan lembut. Sedih mungkin rasanya jika tahu, anaknya bahkan takut untuk memandikannya, tidak tahu juga caranya. Dan lagi, meminta orang lain untuk memandikan jenazah kedua orang tuanya.

Anak-anak yang berhati lurus. Anak-anak yang turut serta mengantarkan jenazah orang tuanya ke permakaman. Syukur-syukur anak lelakinya yang turut turun ke dalam liang lahat, mengangkat jenazahnya dari keranda, dan menempatkannya dengan hati-hati. Anak yang mengumandangkan asma Allah sebelum jenazahnya ditimbun tanah. Sedih mungkin rasanya jika tahu, anaknya hanya menyaksikan di balik kaca mata hitam, di bawah payung hitam yang membatasinya dengan terik matahari. Yang lebih memilih menyuruh orang lain dengan uangnya untuk mengurus proses pemakaman orang tuanya sendiri.

Anak-anak yang peduli, senantiasa menziarahi dan merawat makamnya. Menjenguk sesekali, tapi mendoakan setiap hari. Anak-anak yang memiliki pemahaman hidup yang baik, anak-anak yang hidup rukun dengan saudara-saudaranya. Sedih rasanya jika ditinggalkan, lagi-lagi membayar orang lain untuk merawat makamnya, bahkan membayar orang lain untuk berdoa di samping makam, dan anak datang sekali setahun sebelum hari raya.

Setiap orang tua mendamba untuk bisa memiliki anak-anak yang baik. Yang mengalirkan pahala ke dalam kubur yang sunyi. Bukan anak-anak yang bermaksiat setiap hari, yang mengirimkan dosa-dosa kepada orang tuanya. Anak lelakinya tumbuh menjadi lelaki dewasa yang bijak dan baik, menjadi suami yang berakhlak mulia terhadap istrinya. Anak perempuannya yang pandai menjaga diri, menjadi istri dan ibu yang baik hatinya.

Adakah yang didamba oleh orang-orang setelah kematian, selain anak-anaknya yang baik. Dan kita, sampai ajal menjemput, usia telah renta, akan tetap menjadi seorang anak bagi kedua orang tua kita.

## Sudut Pandang Ibu

A nak ini tumbuh begitu cepat, rasanya baru kemarin sore aku melahirkannya. Rasanya begitu dekat ketika dia menyusui waktu bayi. Rasanya baru kemarin, kala dia akan menangis bila tidak ada aku di sisinya.

Telepon ditutup. Aku meletakkan ponsel di atas meja dan kembali duduk. Aku berusaha menahan perasaan ini, rasa rindu menjadi ibu yang selalu dicari seperti kala dia kecil dulu. Aku mengingat semua detail masa lalu. Dan, perasaan itulah yang membuncah setiap waktu. Dulu aku selalu menjadi tempatnya bertanya untuk mencari jawaban. Mungkin, dia sekarang sudah menemukan jawaban-jawaban itu dari orang lain.

Aku tak tahu pasti, kapan hubungan kami menjadi sedingin ini. Aku bahkan tak tahu apa yang dilakukan di rantau sana, aku tak tahu apakah dia jatuh cinta atau tidak, aku juga tak tahu sebenarnya apakah perasaan ini hanya aku saja yang merasakannya atau anakku juga tahu dan merasakan hal serupa.

Kala dia pulang pun, aku melihatnya lebih banyak di kamar atau lebih banyak keluar rumah. Dua lelaki di rumah ini, sikapnya dingin semua. Bapak merasa tak ada yang keliru sementara aku merasa semuanya keliru.

Kadang aku merasa apakah aku tak cukup pantas menjadi seorang ibu hingga anakku sendiri tak dekat denganku.

Sementara itu, dia sudah merantau jauh. Sering kutunggu kabar darinya, tapi selalu berakhir aku yang tak kuasa menahan diri untuk menghubunginya lebih dahulu. Sepertinya dia selalu sibuk.

## Surut

**K**ita tak pernah mengerti sebelum ini bahwa kita akan menjadi seperti sekarang. Arah hidup selalu tak pernah bisa kita duga, bukan? Bahwa, jalan yang selama ini mungkin kita keluhkan, cemas, dan khawatirkan adalah jalan yang membuat kita mendekat, juga menjauh.

Kita mungkin tak pernah menyangka bahwa kita akan menjadi utuh. Ingatkah kamu sewaktu kita bertanya-tanya saat sendiri tentang siapa yang akan menemani hidup hingga mati? Dan, kita begitu khawatir memikirkan segala kemungkinan. Termasuk pertanyaan bodoh tentang adakah seseorang yang bersedia hidup dengan diri kita yang seperti ini?

Hari ini, kita saling mengetahui jawabannya.

## Tentang Penulis

**Kurniawan Gunadi** percaya bahwa karya yang baik adalah karya yang berasal dari hati, juga tumbuh bersama dengan pembacanya. Sejak 2010, saat mulai menulis di blog [kurniawangunadi.tumblr.com](http://kurniawangunadi.tumblr.com) hingga saat ini. Tulisan-tulisannya menjadi rekam jejak bertumbuhnya seorang remaja yang penuh keresahan hingga mencapai fase bertanggung jawab sebagai suami dan seorang ayah.

Pada tahun 2014, buku pertamanya lahir, yang menandai awal keseriusannya sebagai penulis. Lulusan Desain Produk ITB ini putar haluan dari dunia desain ke dunia kepenulisan. Buku-bukunya diterbitkan secara *indie* hingga pada tahun 2019,

Bentang Pustaka mengajaknya berkolaborasi. *Arah Musim*, merupakan buku pertamanya yang terbit melalui penerbit mayor. Keempat buku sebelumnya, *Hujan Matahari*, *Lautan Langit*, *Menentukan Arah*, dan *Bertumbuh* terbit melalui jalur *indie*.

Kini, ia memilih untuk tinggal di sudut kota Yogyakarta bersama dengan keluarga kecilnya. Bekerja dari rumah sembari menemani tumbuh kembang putrinya.

Kurniawan Gunadi dapat disapa di:

@kurniawan\_gunadi (Instagram)

kurniawangunadi.tumblr.com (blog)

“

Memang ada, hal-hal yang akan selesai dengan sendirinya seiring berjalannya waktu, di waktu kita sedikit demi sedikit mulai bisa berdamai dengan keadaan, menerima dengan hati yang lapang, bersyukur atas segala hal yang terjadi, dan berhasil mengambil pelajarannya. Mungkin berbilang tahun, tapi kita bisa melewatinya. Memang tidak mudah untuk siapa pun hingga kita benar-benar bisa bersyukur, bisa mengikhlaskan, bisa merelakan, dan bisa menerima.

”